KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN

Buku Panduan Guru

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Hatim Gazali, dkk.

SMA/SMK KELAS X

Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis
Hatim Gazali
Abdul Waidl
Tedi Kholiluddin
Ali Usman
Ahmad Asroni

Penelaah
Dadang Sundawa
Mukhlisin

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator
Muhammad Kodim

Penata Letak (Desainer)
Muhamad Isnaini

Penyunting
Muhammad Kodim

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN :
978-602-244-330-8 (no.jil.lengkap)
978-602-244-331-5 (jil.1)

Isi buku ini menggunakan huruf Minion Pro 11/13,2 pt.
xii, 260 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum dan buku akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, reviewer, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Prakata Penulis

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat SD sampai SMA. PPKn mengemban amanah untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila setiap anak bangsa Indonesia. Sebuah amanah yang sangat mulia—pada satu sisi—dan tidak ringan, pada sisi yang lain.

Melalui mata pelajaran PPKn ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami sebuah konsep ataupun teori dan sejarah tentang Pancasila dan kewarganegaraan. Lebih dari itu, PPKn diharapkan menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Atas dasar itulah, PPKn berorientasi pada penguatan karakter dan wawasan kebangsaan melalui pembentukan sikap mental, penanaman nilai, moral, dan budi pekerti yang menekankan harmonisasi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, serta menekankan pada sikap kekeluargaan dan bekerja sama pada proyek belajar kewarganegaraan.

Buku ini merupakan ikhtiar untuk menerjemahkan Capaian Pembelajaran PPKn yang telah ditetapkan Kemendikbud ke dalam sejumlah aktivitas pembelajaran di kelas. Tak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menawarkan sejumlah aktivitas pembelajaran yang perlu dilakukan. Tentu saja, guru memiliki kewenangan dan kemerdekaan untuk mendayagunakan secara maksimal apa yang ada dalam buku ini. Karena, apa yang tertulis dalam buku ini tak lebih dari sekadar acuan minimum pembelajaran di kelas. Selebihnya, kreatifitas dan inovasi guru dalam mengajarkan PPKn adalah ujung tombak kesuksesan dalam pembelajaran PPKn.

Sebagai buku ajar yang lahir dalam konteks semangat Merdeka Belajar, buku ini barangkali membutuhkan penyempurnaan dan kontekstualisasi sesuai dengan konteks guru mengajar. Karena itulah, berbagai masukan, saran, dan kritik menjadi mutlak diperlukan sebagai upaya untuk menghadirkan buku PPKn yang lebih bermakna dan berdampak terhadap seluruh peserta didik.

Jakarta, Februari 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Bagian 1

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Hatim Gazali, dkk.
ISBN: 978-602-244-331-5

Pendahuluan

Panduan Umum

A Maksud dan Tujuan

Secara umum, penyusunan buku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ini dimaksudkan untuk membantu dan memfasilitasi guru dalam mengajarkan PPKn di kelas. Dengan buku ini, guru PPKn dapat mengajarkan Pancasila dan Kewarganegaraan secara lebih bermakna, kontekstual, dan menyenangkan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki visi yang sangat mulia, yakni sebagai wahana pendidikan demokrasi untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945) untuk membangunan warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.

Dengan mengacu kepada Profil Pelajar Pancasila, buku guru ini juga disusun untuk menerjemahkan Capaian Pembelajaran PPKn ke dalam bentuk yang lebih operasional, dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, guru lebih mudah mencapai Capaian Pembelajaran PPKn di kelas.

Hasil kajian dan analisis dari berbagai pihak dan lembaga terkait dengan pembelajaran PPKn menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn lebih banyak bermuatan aspek kognitif, sementara porsi afektif dan psikomotorik terlalu sedikit. Dampaknya, pembelajaran PPKn lebih banyak kepada hafalan dan mengingat untuk kemudian dikeluarkan dan dituliskan ulang pada saat ujian.

Idealnya, pembelajaran PPKn lebih menekankan aspek afektif dengan tetap tidak meninggalkan aspek pengetahuan dan keterampilan. Artinya, penyajian materi PPKn dilakukan secara menyeluruh, holistik, dan integratif sebagimana yang dicita-citakan oleh Ki Hadjar Dewantara: Rasa-Karsa-Cipta-Karya. Ki Hadjar menulis:

> **"Pendidikan. Umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak; … tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu, agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya."**

Model pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif, sebagaimana yang sering terjadi, menimbulkan dampak yang sangat serius. Pertama, pembelajaran di kelas tidak menyenangkan, karena peserta didik lebih banyak dituntut untuk menghafal peristiwa dan tanggal. Sementara, makna atas peristiwa tersebut jarang dianalisis dan dikaji secara mendalam.

Kedua, tujuan pembelajaran PPKn yang secara konseptual harus menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik tentu tidak dapat dicapai jika pendekatan dan metode pembelajarannya hanya mengandalkan satu dimensi kognitif. Akibatnya tujuan pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dicapai, degradasi moral (karakter) di kalangan peserta didik tetap tinggi jumlahnya.

Berdasarkan fakta tersebut, maka penyusunan buku guru mata pelajaran PPKn ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pemahaman guru PPKn terkait dengan misi dan tujuan dari pelajaran PPKn, subtansi dan karakteristiknya, serta strategi pembelajaran dan penilaian PPKn; dan
2. Meningkatkan kemampuan guru PPKn dalam melaksakan sistem dan strategi pembelajaran PPKn secara tepat, mengoptimalkan pemanfaatan media dan sumber belajar, dan memberikan penilaian otentik secara tepat dalam pembelajaran.
3. Menjadi salah satu acuan dalam merancang strategi, metode, dan model pembelajaran secara lebih kontekstual dan bermakna, serta merancang dan melaksanakan penilaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, holistik, dan integratif sesuai dengan prinsip penilaian yang sahih, objektif, sistematis, dan berkesinambungan.

B Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan dalam satu pernyataan yang komprehensif, yaitu:

> **"Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila."**

Pernyataan ini memuat tiga kata kunci: pelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), kompetensi global (*global competencies*), dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya paduan antara penguatan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang sesuai dengan konteks abad ke-21.

Dari pernyataan Profil Pelajar Pancasila tersebut, enam karakter/kompetensi dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan, sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Enam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.
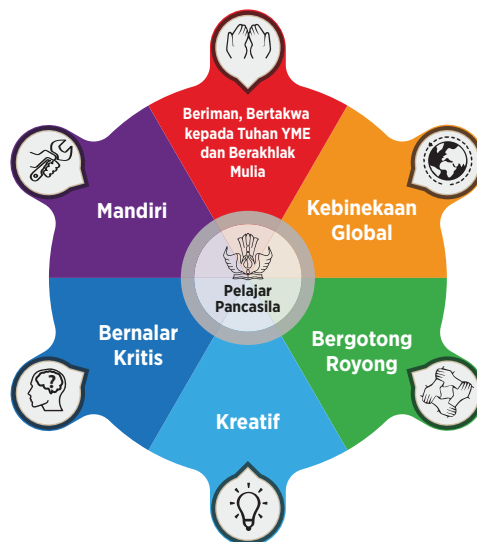
Gambar 1.1 Profil Pelajar Pancasila

C Karakteristik Mata Pelajaran PPKn

1. Wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Berorientasi pada penguatan karakter dan wawasan kebangsaan melalui pembentukan sikap mental, penanaman nilai, moral, dan budi pekerti yang menekankan harmonisasi aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan, serta menekankan pada sikap kekeluargaan dan bekerja sama pada proyek belajar kewarganegaraan.
3. Berorientasi pada pengembangan misi keadaban Pancasila, yang mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.
4. Wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila, dan pengembangan kapasitas psikososial (psikologi dan sosial) kewarganegaraan Indonesia, sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
5. Wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.

D Elemen Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki empat elemen kunci beserta subtansinya, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tabel Elemen dan Deskripsi Mata Pelajaran PPKn

No	Elemen	Deskripsi Elemen
1	Pancasila	Pancasila adalah pandangan hidup bangsa, dasar negara, dan ideologi negara. Oleh karena itu, peserta didik mengkaji secara kritis makna dan nilai-nilai Pancasila, proses perumusan Pancasila, implementasi Pancasila dari masa ke masa, serta reaktualisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keseharian secara individual sesuai dengan fase perkembangan peserta didik, dan secara kolektif dalam beragam kegiatan kelompok dengan membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan penerapan Pancasila tersebut, peserta didik terus mengembangkan potensinya sebagai kualitas personal yang bermanfaat dalam kehidupannya, dengan mengupayakan memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas dalam konteks Indonesia dan kehidupan global.

No	Elemen	Deskripsi Elemen
2	Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Mengkaji secara kritis dan analitis konstitusi dan perwujudan norma yang berlaku, mulai dari lingkup terkecil (keluarga dan masyarakat) sampai pada lingkup negara dan global. Dengan demikian, peserta didik dapat mengetahui serta mempraktikkan hak dan kewajibannya baik sebagai manusia, bangsa Indonesia, maupun sebagai warga negara Indonesia dan dunia, termasuk menyuarakan secara kritis terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Dengan mempraktikkan sistem musyawarah dari lingkup kelas, sekolah, dan keluarga, peserta didik menyadari dan menjadikan musyawarah sebagai pilihan penting dalam mengambil keputusan, menjaga persatuan, dan kehidupan yang demokratis. Peserta didik dapat menganalisis konstitusi dan hubungan antar regulasi yang berlaku, sehingga segala peraturan perundang-undangan dapat diterapkan secara kontekstual dan aktual.
3	Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik mengenali dan menunjukkan rasa bangga terhadap jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila, sikap hormat kepada bangsa yang beragam, serta memahami dirinya menjadi bagian dari warga dunia. Peserta didik dapat menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik. Peserta didik juga menerima adanya kebinekaan bangsa Indonesia, baik dari segi suku, ras, bahasa, agama, dan kelompok sosial. Terhadap kebinekaan tersebut, peserta didik dapat bersikap adil dan menyadari bahwa dirinya setara dengan yang lain, sehingga ia tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA. Terhadap kebinekaan itu, peserta didik juga dapat memiliki sikap tenggang rasa, penghargaan, toleransi, dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan. Peserta didik secara aktif mempromosikan kebinekaan, mempertautkan kearifan lokal dengan budaya global, serta mendahulukan produk dalam negeri.
4	Negara Kesatuan Republik Indonesia	Dengan mengkaji karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia serta kearifan lokal masyarakat sekitarnya, peserta didik mulai mengenali bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan sekitarnya, sehingga muncul kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap nyaman. Bermula dari kepedulian untuk mempertahankan lingkungan sekitarnya yang nyaman, peserta didik dapat mengembangkan ke dalam skala yang lebih besar, yaitu negara, sehingga dapat berperan dalam mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menumbuh kembangkan jiwa kebangsaan akan hak dan kewajiban bela negara sebagai suatu kehormatan dan kebanggaan. Peserta didik dapat mengkaji secara kritis sebagai bagian dari sistem keamanan dan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta berperan aktif dalam kancah global.

E Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Pancasila merupakan nilai luhur dan falsafat hidup bangsa Indonesia, yang kemudian ditetapkan sebagai dasar dan ideologi negara. Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah-mufakat, dan keadilan adalah nilai-nilai yang harus ditumbuhkembangkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai itu kemudian ditetapkan sebagai norma dasar atau *grundnorm* Indonesia dan diberi nama Pancasila, hingga menjadi landasan yuridis bagi pengembangan seluruh aturan negara Republik Indonesia.

Sebagai falsafat hidup bangsa, nilai-nilai Pancasila semestinya mewujud dalam setiap sikap dan perbuatan segenap warga negara Indonesia. Keterwujudan dalam sikap dan perbuatan tersebut akan dapat mengantarkan seluruh bangsa pada kehidupan yang adil makmur sebagaimana cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun, gambaran ideal cita-cita bangsa tersebut masih jauh dari terwujud walaupun negara Indonesia telah menempuh perjalanan lebih dari tiga perempat abad. Masih banyak tantangan yang harus diatasi, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, setiap warga negara perlu diarahkan menjadi warga negara yang baik dan terdidik (*smart and good citizen*), sehingga dapat memahami negara dan bangsa Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, juga turut aktif membentengi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia dari berbagai ancaman dan hambatan yang akan merusak ketahanan bangsa dalam kerangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pendidikan merupakan kunci untuk menumbuhkembangkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasar Pancasila sesuai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut diterjemahkan secara lebih operasional dalam ruang lingkup lembaga pendidikan menjadi Profil Pelajar Pancasila, dengan mengkontekstualisasi tantangan abad ke-21 dan visi Indonesia 2045.

Dengan merujuk pada keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengemban amanah untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila kepada setiap anak bangsa Indonesia. Oleh karena itu, proses pembelajaran PPKn harus mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, memberi penguatan pendidikan karakter, literasi, dan pembelajaran berbasis keterampilan/kecakapan abad ke-21 yang karakteristik pembelajarannya mengarah pada

High Order Thinking Skill (HOTS), *4C* (*Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Collaboration, Communication)* agar peserta didik antusias untuk memupuk nilai-nilai luhur Pancasila yang ada di dalam dirinya sendiri.

PPKn mempunyai visi menjadi program pendidikan sekolah yang melakukan transmisi dan transformasi sikap serta perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan keyakinan dan pemahaman filosofi bangsa, perlu dilakukan perbaikan secara konten maupun proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn yang di dalamnya terkandung penguatan karakter, literasi, dan kecakapan abad ke-21 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Penerapannya harus dapat mendorong proses berpikir kritis, analitis, reflektif, dan keterampilan "*high order thinking*" melalui interaksi yang kontekstual dan kolaboratif. Dengan demikian, PPKn akan mampu menghasilkan warga negara yang mampu berpikir global (*think globally*) dengan cara-cara bertindak lokal (*act locally*) berdasarkan Pancasila sebagai jati diri dan identitas bangsa.

Dengan demikian, mata pelajaran PPKn mempunyai kedudukan strategis dalam upaya mewariskan nilai-nilai Pancasila kepada setiap warga negara, khususnya generasi muda, sehingga dapat menumbuhkembangkan sikap, perbuatan, dan keterampilannya dalam upaya mencapai Indonesia gemilang pada 2045 mendatang.

1. Tujuan Mata Pelajaran PPKn

Setelah mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), peserta didik dapat:

1. Berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia dan lingkungannya serta menghargai kebinekaan untuk mewujudkan keadilan sosial;
2. Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara melalui kajian kritis terhadap nilai dan kearifan luhur bangsa Indonesia sebagai pedoman dan perspektif dalam berinteraksi dengan masyarakat global, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, masyarakat sekitar, maupun dalam konteks yang lebih luas;
3. Menganalisis secara kritis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menyelaraskan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah masyarakat global;
4. Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA, serta memiliki sikap toleransi, penghargaan, dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan; dan

5. Menganalisis secara cerdas karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya, dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI serta berperan aktif dalam kancah global.

2. Capaian Pembelajaran

Adapun Capaian Pembelajaran pada kelas 10 ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

Peserta didik dapat:

a) mengidentifikasi pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas;

b) memahami makna dan nilai dari keragaman;

c) mengidentifikasi perlunya melakukan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung; serta mengkaji makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal, dan memilih produk dalam negeri. Peserta didik juga menginisiasi sebuah kegiatan bersama dan menetapkan tujuan serta target bersama;

d) mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhannya;

e) mengidentifikasi respons terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik;

f) mengidentifikasi hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat luas. Peserta didik juga dapat menganalisis norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam konstitusi dan norma yang berlaku serta dapat mempraktikkannya;

g) mempraktikkan membuat kesepakatan bersama di sekolah terkait dengan norma peserta didik yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik;

h) mengkaji ide-ide para pendiri bangsa tentang rumusan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945; serta mencari tumpang tindih, kesesuaian, dan pertentangan antara satu regulasi dengan regulasi yang setara.

i) Peserta didik juga mengidentifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi;

j) menemukan beberapa praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI yang telah dilakukan oleh orang/kelompok sebelumnya;

k) memahami konsep sistem pertahanan dan keamanan nasional;

l) mengidentifikasi peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di dunia.

m) Peserta didik juga dapat menelaah penerapan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, mengidentifikasi perbedaan cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila, dan mengidentifikasi pelu-

ang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Dengan merujuk kepada Capaian Pembelajaran kelas 10 tersebut, maka pelajaran PPKn ini meliputi empat komponen penting: 1) Pancasila, 2) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, 3) Bhinneka Tunggal Ika, 4) Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika Capaian Pembelajaran kelas 10 diklasifikasikan berdasarkan keempat komponen ini, maka dapat ditemukan rumusan sebagai berikut:

Pancasila	Peserta didik dapat membandingkan cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila, mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global, mengkaji penerapan niai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Peserta didik juga dapat menginisiasi sebuah kegiatan bersama dan menetapkan tujuan dan target bersama, dan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhannya. Peserta didik dapat menganalisis hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat luas, baik dalam skala negara maupun kawasan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik dapat menganalisis norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam konstitusi dan norma yang berlaku, serta dapat mempraktikkannya, dan mempraktikkan membuat kesepakatan bersama di sekolah terkait dengan norma yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta. Peserta didik juga dapat mengkaji ide-ide para pendiri bangsa tentang rumusan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945, dan mengidentifikasi tumpang tindih, kesesuaian, dan pertentangan antara satu regulasi dengan regulasi lain yang setara.

Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik dapat mengidentifikasi pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas; serta memahami makna dan nilai dari keragaman. Peserta didik dapat mengidentifikasi respons terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi perlunya melakukan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung, dan mengkaji makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal, dan memilih produk dalam negeri.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik dapat mengidentifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi, menemukan beberapa praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI yang telah dilakukan oleh orang/kelompok sebelumnya. Peserta didik juga dapat memahami konsep sistem pertahanan dan keamanan nasional, dan mengidentifikasi peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di dunia.

F Pendekatan dan Strategi Umum Pembelajaran

Sebelum membahas tentang strategi umum pembelajaran PPKn, perlu ditegaskan kembali bahwa mata pelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasan materi yang lebih banyak menekankan pada aspek kognitif. Mata pelajaran PPKn ini bersifat menyeluruh, holistik, dan integratif: Rasa-Karsa-Cipta-Karya. Karena itulah, ia diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kecapakan holistik dan integratif. Dengan kata lain, mata pelajaran ini tidak hanya mengisi aspek kognisi peserta didik, tetapi juga dapat membentuk sikap mental sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pendekatan pembelajaran PPKn perlu dirancang sebagai acuan bagi guru. Paling tidak, ada 4 (empat) kata kunci penting, yaitu:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Ada banyak definisi tentang Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PjBL). Goodman dan Stivers (2010) mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Definisi lain dikemukakan

oleh Grant (2002), pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

Tentu saja, ada banyak definisi lain yang dapat kita jumpai di sejumlah literatur. Namun demikian, sekurang-kurangnya, terdapat empat karakteristik (Gora, 2010) Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu:

a. Mengembangkan pertanyaan atau masalah, yang berarti pembelajaran harus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.
b. Memiliki hubungan dengan dunia nyata, berarti bahwa pembelajaran yang otentik dan peserta didik dihadapkan dengan masalah yang ada pada dunia nyata.
c. Menekankan pada tanggung jawab peserta didik, merupakan proses peserta didik untuk mengakses informasi guna menemukan solusi yang sedang dihadapi.
d. Penilaian, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil proyek yang dikerjakan peserta didik.

Zineb Djoub (EduLearn2Change, 2018) menyebutkan tiga karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu:

a. **Mengajar melalui proyek.** PjBL harus ditempatkan sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa guru mengajar menggunakan pendekatan proyek, bukan mengajar lalu melakukan proyek. Karena itulah, PjBL harus terhubung dengan kurikulum dan capaian pembelajaran. Beberapa pertanyaan kunci yang perlu direfleksikan dan dijawab: 1) apa yang kalian harapkan dari peserta didik dalam melakukan PjBL, 2) bagaimana pembelajaran PjBL berkaitan dengan capaian pembelajaran, dan 3) peluang belajar apa yang bisa didapatkan oleh peserta didik dari PjBL ini.
b. **Berhubungan dengan kehidupan nyata.** Melaksanakan PjBL menuntut peserta didik melakukan refleksi, mengambil keputusan, bekerja sama, mengumpulkan data, menulis, dan lain sebagainya. Ini tentu hal yang menantang bagi peserta didik. Karena itu, proyek dilakukan harus berkaitan dengan kehidupan nyata, khususnya berkaitan dengan dunia peserta didik.
c. **Kemandirian peserta didik.** Dalam PjBL, peserta didik bertanggung jawab dalam merancang dan menentukan pembelajarannya. Namun demikian, bukan berarti peserta didik dilepas sendirian, tanpa proses pembimbingan dan pendampingan. Guru dapat memandu dalam menstimulasi ide-ide tentang proyek, membayangkan apa yang akan dilakukan oleh peserta didik, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengubah desain proyeknya.

Dari elaborasi di atas, dapat dipahami bahwa PjBL akan memberikan pengalaman berharga kepada peserta didik karena peserta didik akan belajar merespon tantangan, masalah, dan kebutuhan dunia nyata. Hal ini terkait dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, merancang proyek secara lebih detil (*step by step*), bekerja sama dan

gotong royong melalui pembagian tugas dan tanggungjawab, melakukan evaluasi dan refleksi diri tentang hal yang dapat dikontribusikan dalam proyek, membangun keterampilan komunikasi baik dalam satu kelompok proyek maupun dengan pihak lain, serta memungkinkan dapat melakukan inovasi-inovasi berdasarkan pengetahuan, *skill,* dan konteks dari pelaksanaan proyek tersebut.

Lalu, bagaimana proyek ini dapat dilaksanakan? Secara sederhana, PjBL dapat dilaksanakan dalam enam tahap penting.
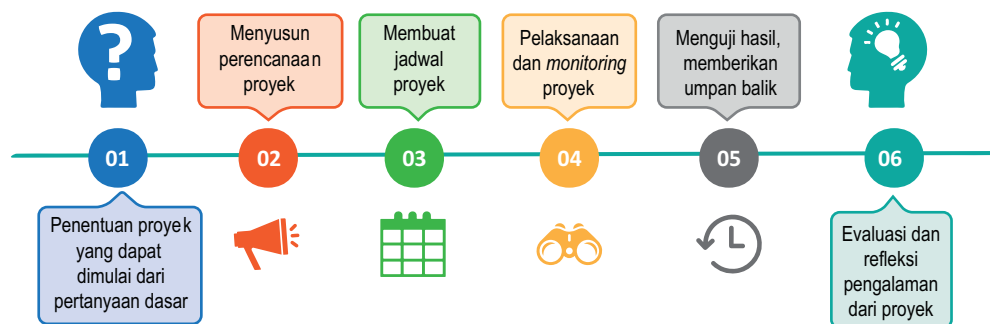
Gambar 1.2 Enam Tahap PjBL

a. Penentuan proyek dari pertanyaan penting. Guru mengajukan sejumlah pertanyaan penting terkait dengan apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Tentunya, pertanyaan yang diajukan berasal dari kehidupan nyata peserta didik melalui investigas mendalam. Jenis pertanyaan yang diajukan berada pada level tinggi, tidak mudah dijawab, bersifat terbuka (divergen), menantang, dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan proyek.

b. Menyusun perencanaan proyek. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dengan cara ini peserta didik mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap proyek yang akan dilakukan. Guru menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam perencanaan proyek secara lebih detail, misalnya terkait dengan capaian bekerja sama, berpikir kritis, dan sebagainya. Dalam penyusunan proyek ini, sudah mulai tergambar tentang aturan main proyek, tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, jenis kegiatan, serta tujuan yang hendak dicapai dari proyek ini.

c. Menyusun Jadwal. Secara kolaboratif, guru dan peserta didik menyusun jadwal proyek, mulai dari tahap awal, pelaksanaan hingga akhir proyek. Ini penting, agar jadwal yang disusun tidak bertabrakan dengan jadwal-jadwal lainnya. Jadwal ini kemudian disepakati bersama dalam kelompok.

d. Pelaksanaan dan *monitoring* proyek. Pelaksanaan PjBL bukan berarti guru berlepas diri dari kegiatan ini, melainkan harus terlibat dengan melakukan pemantauan perkembangan proyek. Guru berperan menjadi mentor sehingga ketika ter-

dapat beberapa tantangan yang muncul, guru bersama peserta didik dapat saling bekerja sama untuk merespon tantangan tersebut. Untuk memudahkan proses penialian, guru sebaiknya mencatat hasil pemantauan perkembangan proyek.

e. Penilaian hasil. Penilaian ini dilakukan oleh guru untuk mengukur Capaian Pembelajaran: apakah capaian pembelajaran yang dirancang oleh guru dapat tercapai melalui proyek ini, termasuk di dalamnya adalah memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan proyek dan tingkat pemahaman yang telah dicapai oleh peserta didik. Hal ini nantinya akan membantu guru dalam menentukan kegiatan belajar berikutnya.
f. Evaluasi dan refleksi. Proses akhir dari PjBL adalah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan proyek yang sudah dijalankan. Masing-masing individu dapat melakukan refleksi tentang, misalnya: hal apa yang telah berjalan sesuai dengan rencana, hal apa yang perlu diperbaiki jika memiliki kesempatan melakukan proyek yang sama, dan apa tantangan yang dihadapi. Refleksi dan evaluasi juga meliputi aspek kerja sama, kolaborasi, dan gotong royong dalam kelompok.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) seringkali dipertukarkan dengan *Project Based Learning*. Ini terjadi lantaran keduanya memiliki karakteristik, tujuan, dan langkah-langkah yang serupa. Kemiripan antara PBL dan PjBL terletak pada, di antaranya: 1) posisi guru sebagai pembimbing/fasilitator, 2) berhubungan dengan masalah riil, 3) pembelajaran berbasis peserta didik, dan 4) penilaian dan refleksi diri dan sejawat.

Duch (2001) mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai model pengajaran di mana masalah riil yang kompleks digunakan sebagai media dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan berkomunikasi.

Sementara Kamdi (2007) mendefinisikan PBL sebagai "model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus peserta didik diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah".

Duch, Groh dan Allen (2001) menyebutkan beberapa karakteristik dari PBL, yaitu:

a. Masalah yang diberikan harus dapat memotivasi peserta didik untuk menggali pemahaman konsep secara lebih mendalam.
b. Masalah yang diberikan mengharuskan peserta didik membuat keputusan yang rasional sekaligus mempertahankan keputusannya.
c. Masalah yang diberikan harus berkaitan dengan capaian pembelajaran sebelumnya.
d. Jika PBL dijalankan secara berkelompok, masalah yang diberikan harus lebih kompleks ketimbang PBL yang dilakukan secara mandiri.

Secara sederhana, berikut langkah-langkah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah.
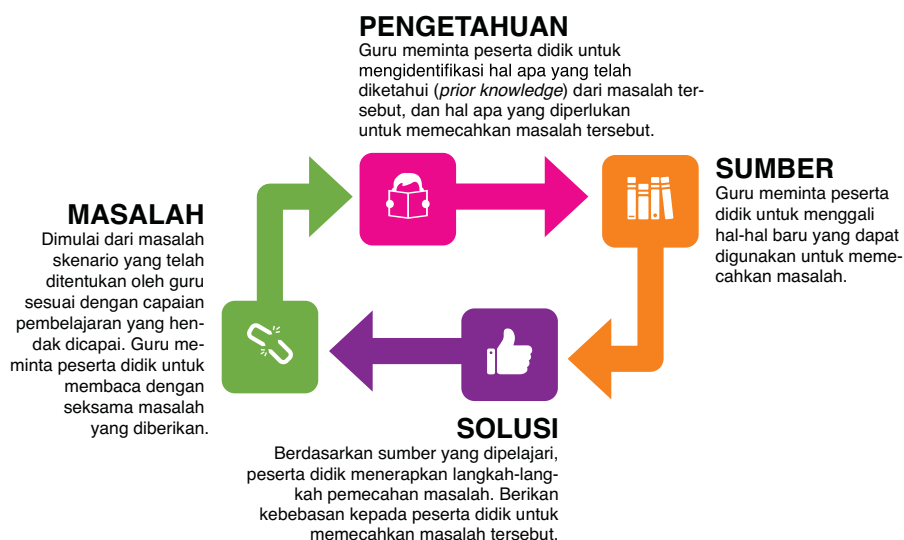
Gambar 1.3 Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah.

Hal penting yang perlu diingat ketika hendak menerapkan PBL adalah, pertama, guru perlu mengecek dan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP). Dengan mengacu pada capaian tersebut, masalah atau skenario bisa disusun oleh guru. Kedua, masalah yang dihadirkan harus bersifat tidak fiktif dan sesuai dengan konteks peserta didik. Semakin dekat dengan konteks peserta didik, semakin relevan bagi peserta didik untuk memecahkan masalah. Ketiga, guru harus tetap mendampingi, memfasilitasi peserta didik untuk memastikan ketercapaian pembelajaran. Keempat, guru tidak diperkenankan menentukan solusi atas masalah tersebut, tetapi membiarkan peserta didik mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan masalah yang ada. Kelima, berikan dan ciptakan kesempatan untuk melakukan refleksi dan evaluasi, baik terhadap diri sendiri (*self-reflection & evaluation*) maupun kepada rekan sejawat (*peer evaluation*).

3. Holistik-Integratif

PPKn diorientasikan tidak sekadar mengisi aspek kognitif peserta didik. Lebih dari itu, PPKn harus dapat membentuk sikap mental peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karena itu, proses pembelajaran harus mengintegrasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia, yang dalam bahasa Ki Hadjar Dewantara disebut Rasa-Karsa-Cipta-Karya.
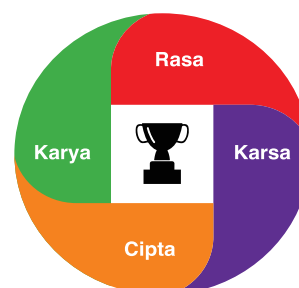
Gambar 1.1 Model Pembelajaran RKCK Ki Hadjar Dewantara

Peserta didik tidak dapat dinilai hanya pada aspek karsa, cipta, dan karya, tetapi juga harus meliputi aspek rasa. Ini penting ditekankan agar proses pembelajaran PPKn tidak sekadar menekankan pada aspek kognitif semata, manusia yang pintar secara otak tetapi tumpul pada aspek rasa. Dengan memosisikan peserta didik sebagai manusia yang utuh, maka proses pembelajaran diharapkan tidak sekadar menyenangkan, tetapi juga bermakna bagi peserta didik. Kebermaknaan pembelajaran selama di kelas akan menjadi modal penting dalam membentuk sikap mental peserta didik. Peserta didik perlu terus dilatih mengasah rasa yang dimilikinya sehingga dalam hatinya terpatri rasa cinta kepada sesama, kepada semesta, dan kepada negara. Dengan "rasa" yang dimiliki, peserta didik tidak hanya bisa membedakan mana benar dan salah menurut kalkulasi akal, tetapi juga dapat memiliki moral-etis (berakhlak mulia) dalam kehidupan kesehariannya. Jika mengikuti taksonomi Bloom, dimensi ini dapat dikategorikan ke dalam ranah afektif.

Bloom membagi ranah afektif ini ke dalam lima kategori: 1) Penerimaan, semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang kepada peserta didik, seperti peserta didik dapat menerima peraturan yang ada di sekolah. 2) Menanggapi, yang berarti peserta didik dapat berpartisipasi aktif, seperti turut serta dalam kegiatan diskusi. 3) Penilaian, di mana peserta didik tidak sekadar dapat menerima dan merespon apa yang ada di sekitarnya, tetapi juga dapat menilai baik dan buruk. 4) Mengelola, yang meliputi konseptualisasi nilai yang ada di sekitarnya menjadi sistem nilai yang diyakininya sehingga peserta didik dapat mengharmoniskan berbagai perbedaan nilai yang ada dan menyelaraskan perbedaan. 5) Karakterisasi, kondisi keterpaduan sistem nilai yang dimiliki peserta didik dengan perilakunya, seperti kebersediaan mengubah pendapatnya jika terbukti bersalah.

Agar peserta didik dapat memiliki rasa maka diperlukan beragam cara dan strategi. Misalnya, guru dapat mengajak peserta didik untuk keluar dari "situasi nyaman", seperti mengajak peserta didik untuk merasakan bagaimana jika ia berada dalam situasi minoritas, mendapatkan *bullying*, diperlakukan secara tidak adil. Peserta didik juga dapat diajak mendiskusikan perbedaan nilai budaya sehingga tumbuh pemahaman yang utuh agar terhindar dari prasangka, stereotip, dan diskriminasi.

Singkat kata, guru perlu terus menerus memperhatikan perkembangan aspek afektif peserta didiknya, tidak sekadar berhenti pada aspek kognitif. Dengan cara demikian, keberhasilan belajar peserta didik tidak serta merta ditentukan dari memberikan jawaban atas soal-soal, tetapi juga memerhatikan perilaku dan sikap.

4. Pembelajaran Berpusat kepada Peserta Didik

Pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student-centered learning*) berarti menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak boleh diposisikan sebagai objek pasif yang hanya mendengarkan dan menerima apa yang dijelaskan oleh guru. Lebih dari itu, guru perlu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui serangkaian kegiatan yang bermakna.

Kerangka kerja pembelajaran berpusat pada peserta didik, secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:
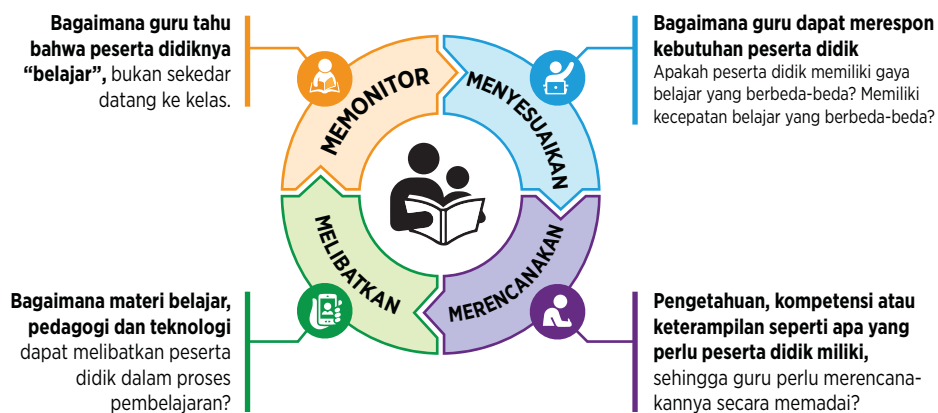
Gambar 1.4 Kerangka kerja pembelajaran berpusat pada peserta didik.

a. **Menyesuaikan**. Guru perlu merespon bagaimana kebutuhan peserta didiknya. Perlu diingat bahwa gaya belajar dan level kecepatan dalam belajar setiap peserta didik berbeda-beda. Ini disebabkan karena mereka berasal dari latar belakang keluarga, status sosial, agama, dan etnis/suku yang berbeda sehingga akan mempengaruhi bagaimana mereka belajar di kelas. Karena itu, guru perlu mengetahui secara lebih detail tentang profil peserta didiknya secara baik sehingga guru dapat menyesuaikan berdasarkan kebutuhan mereka.
b. **Merencanakan**. Setiap guru pasti memiliki rencana dan keinginan tertentu terkait dengan pengetahuan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didiknya. Karena itu, guru perlu merancangnya secara cermat dan seksama, agar tepat dan mengena.
c. **Melibatkan**. Semua sumber daya yang direncanakan, baik terkait dengan sumber belajar, pedagogi, fasilitas maupun teknologi, harus dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif. Semua sumber daya tersebut, difokuskan kepada peserta didik.
d. **Memonitor**. Guru senantiasa perlu memantau apakah peserta didiknya belajar atau hanya sekadar datang ke kelas. Kenyataan yang sering terjadi, "Guru mengajar, sementara murid tidak belajar". Maknanya, guru seringkali terlalu sibuk menjelaskan materi belajar tanpa memantau apakah peserta didiknya sedang belajar sesuatu dari penjelasan guru tersebut.

Dengan merujuk kepada keempat pendekatan di atas, berikut adalah strategi atau model belajar mata pelajaran PPKn yang dapat diterapkan oleh guru.

Tabel 1.2 Strategi atau Model Belajar Mata Pelajaran PPKn

No	Nama Model	Deskripsi Model
1.	Pembiasaan	Peserta didik perlu terus dilatih dan dibiasakan bersikap dan berperilaku yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dapat dipantau oleh guru secara berkala, misalnya penugasan sikap dan tindakan di lingkungan masyarakat.
2.	Keteladanan	Guru adalah teladan bagi peserta didik, sehingga guru dan seluruh unsur manajemen sekolah akan mencontoh apa yang dilihatnya. Jika dalam penugasan, misalnya, guru dapat meminta peserta didik untuk membuat daftar sikap dari guru dan seluruh unsur manajemen sekolah, serta keluarga di rumah dan lingkungannya yang layak diteladani.
3	Gotong Royong dan Proyek Kewarganegaraan	Secara bertahap, peserta didik diajak melakukan kegiatan gotong royong dan proyek kewarganegaraan sehingga ia akan peduli terhadap lingkungan sekitarnya, dapat memberikan solusi dan invoasi atas suatu masalah tertentu, hingga dapat menghasilkan karya tertentu. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada pelaporan atau eksebisi. Beberapa contoh yang dapat dilakukan adalah gotong royong menjaga kebinekaan, proyek *stop bullying* di sekolah, proyek pelestarian lingkungan, dan lain sebagainya.
4.	Penyuasanaan Lingkungan	Guru melibatkan peserta didik untuk ikut menata lingkungan di sekolah, rumah, dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks sekolah, misalnya, peserta didik dilibatkan dalam membuat suasana belajar yang nyaman, termasuk juga turut serta melengkapi simbol-simbol kemasyarakatan/kenegaraan, seperti bendera merah putih, Garuda Pancasila, foto presiden dan wakil presiden.
5.	Bekerja dalam Kelompok	Dalam pembelajaran, guru juga dapat merancang kegiatan belajar kelompok dengan diberikan tugas khusus terkait dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
6	Mendengarkan Penuh Perhatian	Peserta didik perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik, misalnya menyimak pidato kenegaraan ataupun narasumber lainnya, dan mencatat pokok-pokok pikirannya.

No	Nama Model	Deskripsi Model
7,	Bertanya Tingkat Tinggi	Peserta didik perlu dilatih untuk dapat mengajukan pertanyaan tingkat tinggi, misalnya terkait sejarah Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
8.	Berdiskusi Peristiwa Publik	Peserta didik diminta mengangkat topik yang sedang aktual di lingkungan sekitarnya, untuk kemudian direspon oleh peserta didik lainnya, sehingga terjadi diskusi.
9.	Partisipasi dalam masyarakat	Peserta didik perlu didukung untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, misalnya terkait dengan kebersihan lingkungan, dan kegiatan dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia.
10.	Mengelola Konflik	Perta didik berlatih menengahi suatu konflik antar peserta didik di sekolahnya melalui bermain peran sebagai pihak yang terlibat konflik dan yang menjadi mediator konflik secara bergantian, dengan menerapkan mediasi konflik yang cocok.
11.	Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Peserta didik difasilitasi/ditugaskan untuk mengumpulkan informasi tertentu melalui internet atau membuat karya multimedia sehingga TIK dapat digunakan untuk mendukung proses belajarnya.
12.	Mewawancarai Narasumber	Guru menugaskan peserta didik secara perseorangan untuk melakukan wawancara dengan pejabat setempat (Ketua RT/RW/Lurah/Camat), mencatat inti wawancara, dan menyusun laporan singkat hasil wawancara tersebut.
13.	Melaksanakan Pemilihan	Peserta didik difasilitasi untuk merencanakan dan melaksanakan pemilihan panitia karyawisata kelas, ketua kelas, atau ketua OSIS sekolah.
14.	Mengajukan Usul/ Petisi	Diadakan simulasi menyusun usulan/petisi dari masyarakat adat yang merasa dirugikan oleh pemerintah setempat yang akan membuat jalan melewati tanah miliknya, tanpa ganti rugi yang memadai. Petisi disampaikan secara damai.

No	Nama Model	Deskripsi Model
15.	Menuliskan Gagasan	Masing-masing peserta didik diminta untuk meyiapkan gagasan tertulis terkait dengan topik Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sesuai dengan konteks lingkungan peserta didik.
16.	Berbicara di Depan Publik	Secara perorangan, peserta didik difasilitasi untuk menyampaikan sebuah pidato singkat sebagai generasi muda yang mencintai budaya setempat dan melestarikannya untuk memperkaya budaya nasional Indonesia.
17.	Mengklarifikasi Nilai	Peserta didik difasilitasi secara dialogis untuk mengkaji suatu nilai, mengambil posisi atas nilai tersebut, dan menjelaskan mengapa ia memilih posisi itu.
18.	Bermain/Simulasi	Guru menentukan tema atau bentuk permainan/simulasi yang menyentuh nilai atau moral Pancasila. Peserta didik difasilitasi untuk bermain/bersimulasi terkait nilai atau moral Pancasila, yang diakhiri dengan refleksi penguatan nilai atau moral tersebut.
21.	Pembelajaran Berbasis Budaya	Guru menggunakan unsur kebudayaan, seperti lagu daerah, untuk mengantarkan nilai/moral, atau guru melibatkan peserta didik dalam peristiwa budaya, seperti lomba baca puisi perjuangan atau pentas seni Bhinneka Tunggal Ika.
22.	Kajian Karakter Ketokohan	Peserta didik difasilitasi mencari dan memilih satu tokoh dalam masyarakat dalam bidang apa saja; menemukan karakter dari tokoh tersebut; dan menjelaskan mengapa tokoh tersebut menjadi idolanya.
23.	Kajian Kearifan Lokal	Peserta didik difasilitasi untuk menggali kearifan lokal yang, secara sosial-kultural, masih diterima sebagai suatu nilai/norma/moral/kebajikan yang memberi maslahat dalam kehidupan saat ini.
24.	Latihan Bermusyawarah	Peserta didik difasilitasi untuk berlatih mengambil keputusan bersama secara musyawarah untuk mufakat, dan memberi alasan mengapa musyawarah diperlukan.

No	Nama Model	Deskripsi Model
25.	Penyajian/Presentasi Gagasan	Secara bergiliran, setiap peserta didik diminta untuk mempersiapkan dan melaksanakan sajian lisan tanpa atau dengan menggunakan media tentang sesuatu yang dianggap perlu untuk disampaikan kepada publik.
26.	Berlatih Demonstra-si Damai	Guru merancang skenario mengenai kebijakan publik yang merugikan hajat hidup orang banyak, misalnya penguasa-an aset negara oleh orang asing. Kemudian peserta didik difasilitasi secara kelompok untuk melakukan demonstrasi damai kepada pihak pemerintah pusat.
27.	Berlatih Empati dan Toleransi	Guru mengangkat suatu kasus yang terjadi dalam ling-kungan masyarakat Indonesia, misalnya kemiskinan, keter-tinggalan, dan kebodohan. Peserta didik difasilitasi secara kelompok untuk menyepakati langkah atau kegiatan yang perlu dilakukan untuk membantu meringankan masalah, disertai alasan mengapa perlu melakukan hal tersebut.
28.	Kunjungan Lapangan	Secara berkala, peserta didik diprogramkan untuk mela-kukan kunjungan lapangan ke situs/tempat/pusat kewar-ganegaraan, seperti lembaga publik/birokrasi guna mem-bangkitkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah di lingkungan masyarakatnya.
29.	Dialog Mendalam dan Berpikir Kritis	Peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, difasilitasi untuk mencari dan menemukan permasalahan yang pelik/kompleks dalam masyarakat, seperti konflik horizontal yang tengah terjadi dalam masyarakat. Kemudian secara berkelompok (3–5 orang) ditugaskan untuk mengkajinya secara mendalam dan kritis guna menemukan alternatif solusi terhadap masalah tersebut.
30.	Refleksi Nilai-Nilai Luhur	Secara selektif, guru membuat daftar nilai luhur Pancasila yang selama ini dilupakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara klasikal, guru memfasilitasi curah pendapat meng-apa hal itu terjadi. Selanjutnya, setiap kelompok peserta di-dik (2–3 orang) menggali apa kandungan nilai/moral yang perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

G Gambaran Umum

Buku ini terdiri atas empat bagian; 1) Pancasila, 2) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, 3) Bhinneka Tunggal Ika, dan 4) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam masing-masing bagian terdapat: 1) Gambaran umum, 2) Peta Konsep, 3) Capaian Pembelajaran, 4) Strategi Pembelajaran, 5) Skema Pembelajaran, dan 6) Unit Pembelajaran.

1. Pancasila

Unit ini akan mengkaji cara pandang beberapa pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila secara mendalam. Sebagaimana kita tahu, perumusan Pancasila melewati proses yang panjang. Masing-masing tokoh yang tergabung dalam *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan/BPUPK) menyampaikan pidato tentang dasar negara. Dalam pidato tersebut, mereka memiliki cara pandang yang berbeda-beda ihwal dasar negara, rumusan yang di kemudian hari disebut Pancasila. Apa yang dirumuskan oleh Mohammad Yamin, Soepomo, dan Soekarno, misalnya, berbeda-beda.

Pada unit ini juga akan dikaji bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa hari ini. Melalui unit ini, kita akan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau belum. Kehidupan bermasyarakat dan berbangsa seperti apa yang dapat disebut telah menerapkan nilai-nilai Pancasila? Karena itulah, pada unit ini, setiap pendidik dapat melakukan refleksi dan kajian terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekitarnya sehingga pembahasan pada unit ini lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Terakhir, peserta didik akan mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global. Kita tahu bahwa zaman terus berubah. Peserta didik hari ini hidup di dunia saling terhubung satu dengan yang lainnya, sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi. Apa yang terjadi di suatu tempat dapat dengan mudah diakses di tempat lain.

2. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Pada bagian ini, kita akan membahas tentang konstitusi dan norma. Pembahasan mengenai dua aspek tersebut, tentu sangat penting bagi kita semua sebagai warga negara Indonesia, terlebih generasi muda. Untuk apa? Agar kita memiliki pemahaman dan tindakan yang baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mempelajari konstitusi, menjadikan kita paham dan mengerti tentang sistem hukum dalam ketatanegaraan Indonesia. Sementara mempelajari norma, menjadikan kita paham dan mengerti berbagai kaidah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Tapi perlu diingat, belajar konstitusi dan norma tentu bukan sekadar mempelajari pada level pengetahuan semata. Lebih dari itu, harus dilakukan dengan prinsip mengetahui, memahami, menyikapi, dan berperilaku sesuai dengan tuntunan konstitusi dan norma.

Konstitusi, dalam hal ini adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945), merupakan sumber hukum tertinggi di negara ini. Mempelajari konstitusi akan selalu mengait dengan Pancasila, sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia.

Untuk melengkapi pembahasan mengenai konstitusi, kita akan mempelajari berbagai produk peraturan perundang-undangan dan hubungan antarmereka. Dalam membahas ini, kita akan mengacu pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 yang telah diperbaharui oleh Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Sementara itu, pembahasan mengenai norma meliputi: pengertian dan macam-macam norma, bagaimana norma menjadi pedoman dalam pergaulan sosial, hingga apresiasi dan sanksi sosial yang diterima ketika kita melaksanakan atau melanggar norma yang telah disepakati. Tentu, pembahasan ini akan disertai dengan contoh-contoh, agar memudahkan peserta didik dalam memahami tentang norma.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Pada unit ini, kita akan membahas mengenai Bhinneka Tunggal Ika yang berkaitan dengan kompetensi peserta didik untuk mengidentifikasi pengaruh keanggotaan di sebuah level terhadap identitas, serta menganalisis makna dan nilai dari keragaman.

Untuk sampai pada kompetensi tersebut, pada unit ini, peserta didik dengan dipandu oleh guru akan mengidentifikasi berbagai macam identitas, baik individu maupun kelompok, serta bagaimana identitas itu terbentuk. Peserta didik juga dipandu untuk sampai pada kemampuan menyadari kekayaan jati diri, berkolaborasi antarbudaya serta bagaimana memaknai kekayaan tradisi yang dimiliki.

Dimensi pembelajaran yang dijadikan rujukan serta penilaian yang nantinya dilakukan, mengacu pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Peserta didik, dengan dipandu guru, akan belajar mengidentifikasi keragaman identitas, mengenalinya dan membangun kolaborasi budaya.

Bagian awal pembahasan dalam unit ini mengacu pada jenis identitas serta pembentukannya. Guru akan memandu peserta didik mengidentifikasi jenis identitas tersebut serta bagaimana jati diri itu terbentuk. Setelah melewati proses identifikasi, peserta didik dituntun untuk melangkah lebih maju, mengenali, menghargai, dan membangun upaya kolaboratif.

Meski upaya kolaborasi itu dilakukan, tetapi guru harus membantu peserta didik menanamkan kebanggaan akan kekayaan atau jati diri yang dimilikinya, tanpa merendahkan identitas yang dimiliki oleh kelompok lain. Peserta didik, dibantu oleh guru, diharapkan bisa menunjukkan contoh atau model kekayaan yang dimiliki oleh bangsa kita.

Pada bagian akhir setiap unit (lihat pada materi Buku Siswa), guru mengaitkan jati diri dan kebinekaan ini dengan Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia, yang sejak kelahirannya terbukti mampu mengelola keragaman identitas tanpa menghilangkannya. Identitas yang beragam itu justru diwadahi untuk dimajukan secara bersama-sama.

Pembelajaran tentang Bhinneka Tunggal Ika berkaitan dengan mata pelajaran agama, antropologi, sosiologi, dan sejarah.

4. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Tema Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pada unit ini, dimaksudkan tidak lagi membahas hal-hal normatif-konseptual berkaitan dengan definisi, sejarah, dan pendapat-pendapat tokoh tentang apa itu NKRI. Hal-hal normatif-koseptual NKRI, telah dibahas pada jenjang sekolah sebelumnya.

Pada bagian ini, tema NKRI lebih difokuskan pada persoalan-persoalan sengketa batas wilayah, antara fakta dan regulasinya. Kita tahu, Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, serta secara teritorial berbatasan dengan banyak negara.

H Petunjuk Penggunaan Buku

Masing-masing bagian terdiri dari beberapa unit pembelajaran. Di setiap unit pembelajaran, berisi beberapa komponen penting meliputi:

1. **Pertanyaan Kunci:** berisi pertanyaan-pertanyaan penting dengan merujuk kepada tujuan pembelajaran sehingga kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan kunci menjadi indikator ketercapaian pembelajaran.
2. **Tujuan Pembelajaran:** tujuan pembelajaran disusun dengan merujuk kepada Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. **Deskripsi:** menjelaskan gambaran khusus tentang topik di masing-masing unit.

4. **Persiapan Mengajar:** berisi tentang hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh pendidik sebelum memulai pembelajaran.
5. **Kosa Kata:** kata kunci akademik yang akan menjadi bahasan dari topik. Catatan, kosa kata ini bisa ditambah oleh masing-masing pendidik sesuai dengan kebutuhan pendidik dan sekolah.
6. **Materi Pembelajaran:** berisi rangkuman pelajaran dari suatu topik yang akan dibahas. Penjelasan yang lebih detail dapat dibaca di Buku Siswa.
7. **Proses Pembelajaran:** pada bagian ini dijelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran di kelas, dilengkapi dengan jumlah menit yang dibutuhkan. Sebagaimana umumnya pembelajaran, proses pembelajaran terdiri dari tiga bagian: 1) pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup, yaitu refleksi.
8. **Jam Pelajaran:** jam pelajaran yang dicantumkan di sini diasumsikan bahwa dalam setiap pertemuan berlangsung selama 2 x jam pelajaran, yaitu 90 menit. Namun demikian, jam pelajaran ini dapat disesuaikan dengan jadwal yang disusun oleh sekolah, sehingga beberapa aktivitas belajar di kelas disesuaikan dengan jam pelajaran yang tersesuaikan.
9. **Kegiatan Pembelajaran Alternatif:** berisi tentang langkah-langkah pembelajaran alternatif jika proses pembelajaran utama tidak dapat dijalankan. Dengan adanya kegiatan pembelajaran alternatif ini, memungkinkan pendidik memiliki alternatif metode pembelajaran.
10. **Lembar Kerja Peserta Didik:** berisi instruksi dan penjelasan dari Lembar Kerja Peserta Didik yang terdapat dalam Buku Siswa.
11. **Asesmen/Penilaian:** penilaian idealnya meliputi tiga aspek: penilaian kognitif, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan. Penjelasan lebih detil tentang asesmen/penilaian ini akan dijelaskan di bagian berikutnya.
12. **Refleksi Pendidikan:** berisi pertanyaan-pertanyaan kunci untuk melakukan refleksi di setiap akhir pembelajaran ataupun dalam satu unit pembelajaran.

I Penilaian/Asesmen

1. Definisi

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah disebutkan bahwa, “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang meliputi aspek sikap pengetahuan dan keterampilan.”

2. Prinsip Dasar Penilaian

Dalam Pasal 5 Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 telah disebutkan beberapa prinsip dasar penilaian oleh pendidik, sebagai berikut:

a. **sahih,** berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
b. **objektif,** berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
c. **adil,** berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
d. **terpadu**, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
e. **terbuka**, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
f. **menyeluruh dan berkesinambungan**, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
g. **sistematis**, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
h. **beracuan kriteria**, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
i. **akuntabel**, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

3. Cakupan dan Teknik Penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh pendidikan harus meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan (kognitif), dan penilaian keterampilan. Dengan demikian, ketercapaian Capaian Pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh salah satu aspek tersebut, melainkan harus mencakup ketiganya.

a. Penilaian Sikap

Pengertian penilaian sikap di sini adalah sebuah penilaian yang didasarkan pada sikap, perilaku, ketertarikan (*interest*), dan nilai (*value*) peserta didik. Jika merujuk kepada Profil Pelajar Pancasila, penilaian sikap ini meliputi:

1) **Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.** Termasuk di dalam bagian ini adalah pelaksanaan ajaran agama/kepercayaan, integritas, merawat diri secara fisik, mental dan spiritual, mengutamakan persamaan dengan orang lain, menghargai perbedaan, berempati kepada orang lain, turut serta menjaga lingkungan, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

2) **Kebinekaan global,** seperti bersikap adil di dalam kebinekaan (tidak melakukan stereotipe, prasangka, dan diskriminasi), aktif membangun masyarakat yang inklusif dan adil, pembangunan yang berkelanjutan, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama,
3) **Gotong Royong**, seperti dapat bekerja sama dan berkomunikasi, memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang lain yang membutuhkan,
4) **Mandiri**, seperti melakukan regulasi emosi, menunjukkan inisiatif dalam bekerja sama, memiliki pengendalian dan disiplin diri, percaya diri, resilien, dan adaptif.

Penilaian sikap ini dapat dilakukan melalui berbagai cara. Dalam melakukan penilaian sikap, instrumen penilaian yang paling mungkin dilakukan adalah menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*). Berikut beberapa teknik melakukan penilaian sikap:

1) **Observasi**: kegiatan pengamatan kepada peserta didik secara indrawi dengan menggunakan pedoman observasi yang di dalamnya terdapat sejumlah indikator sikap yang dapat diamati. Untuk mendapatkan penilaian yang objektif, observasi harus dilakukan secara berkesinambungan.
2) **Penilaian diri**: sebuah teknik penilaian yang dilakukan secara reflektif oleh setiap peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran. Dalam melakukan penilaian diri, pendidik dapat mengembangkan instrumen yang berisi daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) dengan disertai rubrik penilaian.
3) **Penilaian antar-peserta**: sebuah teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi sikap tertentu. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar-peserta didik menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Instrumen teknik ini pada dasarnya sama dengan teknik penilaian diri, namun diisi oleh teman. Oleh karena itu, lembar penilaian antar-peserta didik dapat menggunakan lembar penilaian penilaian diri.
4) **Jurnal Pendidik**: adalah catatan sikap yang dapat dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dapat memiliki satu buku khusus yang berisi catatan-catatan penting terkait dengan sikap. Untuk mendapatkan penilaian yang objektif, dalam jurnal pendidik sebaiknya mendeskripsikan sikap peserta didik dengan dilengkapi nama, tanggal/bulan/tahun, bukan untuk menghakiminya.
5) **Jurnal Peserta Didik:** merupakan catatan reflektif yang dilakukan oleh peserta didik terkait dengan sikap kesehariannya. Pendidik dapat meminta peserta didik untuk mencatat sikap keseharian peserta didik secara jujur, apa adanya.

b. Penilaian Pengetahuan

Pada umumnya, pendidik terbiasa melakukan penilaian pengetahuan berupa ujian tertulis, ujian lisan, ataupun penugasan, baik individual maupun kelompok. Penilaian pengetahuan ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian capaian pembelajaran

yang berisi aspek pengetahuan. Jika mengikuti taksonomi pendidikan, penilaian pengetahuan melalui tahapan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

c. Penilaian Keterampilan

Merupakan penilaian terhadap kinerja dan keterampilan peserta didik. Perkembangan pencapaian kompetensi keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta.

J Catatan Penting Bagi Guru

1. Guru diharapkan mempersiapkan diri dengan membaca berbagai literatur atau sumber bahan ajar yang relevan dengan materi pembelajaran, baik yang tersedia di Buku Guru, Buku Siswa, maupun melalui referensi lain.
2. Guru menggunakan isu-isu aktual dan dekat dengan dunia peserta didik untuk mengajak peserta didik dalam mengembangkan kemampuan analisis dan evaluatif dengan mengambil contoh kasus dari situasi yang berkembang saat ini.
3. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, guru dapat menampilkan foto-foto, gambar, dan dokumentasi *audiovisual* (film) yang relevan dengan materi pelajaran.
4. Guru harus memberikan motivasi dan mendorong peserta didik secara aktif (*active learning*) untuk mencari sumber dan contoh-contoh konkret dari lingkungan sekitar.
5. Guru harus menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik melakukan observasi dan refleksi. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya membaca buku yang relevan disertai dengan analisis yang bersifat kritis, membuat laporan tertulis secara sederhana, melakukan wawancara dengan narasumber, menonton film dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan materi.
6. Peserta didik dirangsang untuk berpikir kritis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan wacana/gambar, memberikan pertanyaan-pertanyaan serta mempertahankan pendapatnya pada setiap jalannya diskusi dalam proses pembelajaran di kelas.
7. Guru dapat mengaitkan konteks materi pelajaran dengan konteks lingkungan tempat tinggal peserta didik (kabupaten/kota, provinsi, pulau) pada proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas.
8. Peserta didik harus selalu dimotivasi agar memiliki kemampuan dalam mengomunikasikan hasil proses pengumpulan dan analisis data terkait dengan materi yang sedang diajarkan.

9. Penggunaan media/alat/bahan pelajaran hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sekolah, khususnya ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Jika dipandang perlu, pendidik dapat memanfaatkan teknologi informasi atau pendidik dapat membuat media pembelajaran yang bersifat sederhana yang menunjang penguasaan materi pembalajaran secara efektif dan efisien.
10. Dalam rangka efektivitas dan efisiensi penyerapan materi pelajaran, guru dapat membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik dalam kelas. Kelompok yang telah ditetapkan ditugaskan untuk membuat bahan presentasi kelompok dan mempresentasikannya sesuai dengan tugas yang telah diberikan kepadanya.
11. Dalam pelaksanaan proyek kewarganegaraan di dalam kelompok, dapat melakukan kerja sama dengan lembaga/instansi terkait sehingga peserta didik mendapatkan informasi secara lengkap. Seperti: tokoh agama/masyarakat, pengurus RT/RW, kepala kelurahan/pemangku.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Hatim Gazali, dkk.
ISBN: 978-602-244-331-5

Bagian 1

Pancasila

A Gambaran Umum

Pada jenjang pendidikan sebelumnya, Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik telah mengenyam materi kronologi sejarah lahirnya Pancasila, kajian kritis tentang penerapan Pancasila dari masa ke masa, fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, serta pandangan hidup bangsa dan ideologi negara.

Pokok-pokok bahasan tersebut akan kita lanjutkan dan perdalam pada jenjang SMA ini. Pada Bagian 1, kita akan mengkaji dan menafsirkan cara pandang beberapa pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila secara mendalam. Sebagaimana kita tahu, perumusan Pancasila melewati proses panjang dan tak mudah. Para tokoh yang tergabung dalam *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan/BPUPK) menyampaikan pidato tentang dasar negara. Masing-masing dari mereka memiliki cara pandang yang berbeda-beda ihwal dasar negara, rumusan yang di kemudian hari disebut Pancasila. Apa yang dirumuskan oleh Mohammad Yamin, Soepomo, dan Soekarno, misalnya, berbeda-beda.

Dengan menyajikan keragaman cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila, peserta didik kemudian diajak menafsirkan masing-masing rumusan tersebut. Peserta didik akan dilatih menggali pemikiran para pendiri bangsa tentang dasar negara. Kemampuan memberikan interpretasi ini merupakan hal penting sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis, sebagaimana yang dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Selanjutnya, pada bagian ini juga, akan dikaji mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa saat ini. Melalui sub topik ini, kita mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif: apakah kehidupan masyarakat di sekitarnya sudah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau belum, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa seperti apa yang dapat disebut telah menerapkan nilai-nilai Pancasila? Pada sub topik ini, tentu setiap guru melakukan

refleksi dan kajian terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekitarnya sehingga sub topik ini akan lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Terakhir, dari bagian ini, akan mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global. Kita tahu bahwa zaman terus berubah. Peserta didik hari ini hidup di dunia saling terhubung satu dengan lainnya, sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi. Apa yang terjadi di suatu tempat, dapat dengan mudah diakses di tempat lain.

Di sisi lain, kebinekaan adalah kenyataan yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Setiap individu bukan saja harus menerima kebinekaan tersebut, tetapi juga harus dapat berkomunikasi dan bekerja sama dalam kebinekaan. Kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik ini berkaitan dengan dimensi kebinekaan global dari Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, topik ini juga akan memiliki serangkaian kegiatan sebagai upaya untuk menjadikan Pancasila sebagai sikap mental. Kegiatan ini kita sebut sebagai "Proyek Gotong Royong Kewarganegaraan".

Proyek gotong royong ini mengajak peserta didik untuk menginisiasi kegiatan bersama, menetapkan tujuan, dan menentukan target bersama. Setelah itu, dengan adanya proyek kewarganegaraan, peserta didik dapat mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota kelompok, serta mampu mengidentifikasi hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, baik dalam skala nasional, regional, maupun global.

B Peta Konsep

C Capaian Pembelajaran

Peserta didik dapat membandingkan cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila, mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global, dan mengkaji penerapan niai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Peserta didik juga dapat menginisiasi sebuah kegiatan bersama, dan menetapkan tujuan dan target bersama, dan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, peserta didik dapat menganalisis hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat luas, baik dalam skala negara dan kawasan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

D Strategi Pembelajaran

Untuk mencapai Capaian Pembelajaran di atas, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, yaitu:

1. **Teknik Membaca *Jigsaw***: teknik membaca dalam kelompok kecil yang fokus pada topik yang sama untuk membangun pemahaman dan kemudian saling berbagi pemahaman dengan anggota kelompok yang lain. Teknik ini membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab atas pemahamannya.
2. **Grafik Pengorganisasi TIK**: grafik yang digunakan untuk membantu peserta didik mengorganisasikan informasi sebelum, saat, dan setelah pembelajaran. Grafik ini membantu peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan mengaitkan dengan pengetahuan yang baru.
3. **Refleksi**: kegiatan yang ditujukan untuk memeriksa pencapaian peserta didik pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini membantu proses asesmen pada diri sendiri.
4. **Proyek**: kegiatan yang meminta peserta didik menghasilkan sebuah produk (media visual) dari hasil pengolahan dan sintesis informasi. Kegiatan ini membantu peserta didik mengekspresikan pemahaman dalam bentuk yang variatif.
5. ***2 Stay 3 Stray*:** teknik presentasi dan membagikan hasil diskusi kelompok dengan membagi ke dalam dua peran besar, yaitu yang bertugas membagikan hasil diskusi dan yang bertugas mendengarkan hasil diskusi kelompok lain. Teknik ini membantu peserta didik untuk berlatih tanggung jawab kelompok dan pemahaman.
6. **Diskusi Kelompok:** berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan peran setiap anggota kelompok. Dilanjutkan dengan berbagi informasi dari kelompok sebelumnya serta berdiskusi dalam kelompok baru untuk memperoleh tanggapan lebih banyak.
7. **Jurnal Harian:** mencatat aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan. Kegiatan ini membantu proses penilaian capaian yang berkaitan dengan penerapan nilai.
8. ***Project Based Learning*:** metode pembelajaran berbasis proyek/kegiatan. *Project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*), di mana peserta didik melakukan investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Dalam konteks ini, peserta didik secara konstruktif dan kolaboratif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap suatu permasalahan.

E Skema Pembelajaran

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Ide Pendiri Bangsa tentang Dasar Negara	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Peserta didik mampu mengidentifikasi cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila. Termasuk di dalamnya juga pandangan para pendiri bangsa tentang hubungan agama dan negara terkait frasa “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dalam Piagam Jakarta	• Pokok-Pokok Pikiran dalam BPUPK • Panitia Sembilan	• Negara Merdeka • Dasar Negara • Weltanschauung • Ketuhanan • Kemanusiaan/ internasionalisme • Persatuan • Musyawarah/ demokrasi	• Membaca Jigsaw • Berbagi secara lisan • Refleksi	• Mengisi tabel pengorganisasian • Membuat rangkuman	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Materi Pembelajaran Buku Siswa kelas 10 • Laman “Pameran Arsip Virtual Lahirnya Pancasila” https://anri.go.id • Yamin, M. 1959. Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945. Jilid 1, Jakarta: Yayasan Prapantja. **Sumber Pengayaan** • Video Karikatur Pancasila: https:/ /www.youtube.com/ watch?v=hwjW8la3BpQ& feature=emb_title • Laman “Pameran Arsip Virtual Lahirnya Pancasila” https://anri.go.id • Artikel “May Rosa Zulfatus Soraya, Kontestasi Pemikiran Dasar Negara Dalam Perwujudan Hukum di Indonesia” https:// journal.uny.ac.id/ index. php/humanika/article/ download/3329/2800

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Penerapan Pancasila dalam Konteks Berbangsa	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Peserta didik diharap-kan dapat menelaah bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sekarang ini, sehingga secara reflektif peserta didik dapat melihat praktik kehidupan berbangsa (baik yang terjadi di lingkungan terdekat ataupun dalam kon-teks nasional) yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila	• Tantangan penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa • Peluang penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa	• Berbangsa • Toleransi dan intoleransi • Bullying • Diskriminasi • Ujaran kebencian • Nasionalisme • Separatisme • Mufakat • Ketidakadilan gender	• Diskusi • Membahas hasil diskusi • Refleksi	*2 stay 3 stray/ gallery walk*	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Bacaan Unit 1 Buku Siswa **Pengayaan** • Artikel, Aminullah, Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Jurnal IKIP Mataram, Vol. 3. No.1 ISSN:2355-6358, https://core.ac.uk/download/pdf/234118568.pdf • Soeprapto, Impementasi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara, 2010, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol 15 No 2, https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22960

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Peluang dan Tantangan Penerapan Pancasila	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik di dunia yang saling terhubung, di mana karena masifnya teknologi informasi, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain di wilayah, daerah dan bahkan negara yang berbeda.	• Tantangan Pancasila di dunia yang saling terhubung • Peluang Pancasila di dunia yang saling terhubung	• Ujaran Kebencian • Hoaks • Egosentrisme • Invididualisme • Media Sosial • Crowdfunding • Borderless Society • Pandemi	• Analisis berita • 2 stay 3 stray • Membuat leaflet/booklet ide • Sosialisasi booklet di lingkungan sekolah	• Gallery walk • Sosialisasi booklet di media sosial	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Bacaan Unit 1 Buku Siswa **Pengayaan** • Artikel, Nurul Fadilah, Tantangan dan penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, 2019, Journal of Digital Education, Communication, and Art, Vol 2 No 2. https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/DECA/article/download/1546/895/

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Proyek Go-tong Royong dan Kewarga-negaraan	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Peserta didik dapat menginisiasi kegiatan, menetapkan tujuan, menentukan target bersama, mengiden-tifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota kelompok, serta mampu meng-identifikasi hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, baik dalam skala kecil maupun besar.	• Konsep Gotong Royong • Implementasi Gotong Royong	• Gotong royong • Kerja sama • Tolong-menolong • Solidaritas sosial • Sumbangan sosial	• Jigsaw • Presentasi • Tanya jawab • Refleksi		**Sumber Utama** • Bacaan Unit 4 Buku Guru • Bacaan Unit 4 Buku Siswa **Pengayaan** • Artikel, Tadjudin Noer Effendi, "Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 2 No. 1 2013. https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23403

Unit 1
Menggali Ide Pendiri Bangsa tentang Dasar Negara

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Bagaimana pandangan para pendiri bangsa, termasuk Mohammad Yamin, Soepomo, dan Ir. Soekarno terhadap negara merdeka? Apa persamaan dan perbedaannya?
b. Bagaimana memaknai proses perancangan dan isi dari rumusan dasar negara yang bernama Mukaddimah Hukum Dasar atau yang juga dikenal Piagam Jakarta?
c. Apa pandangan para pendiri bangsa terkait isi Mukaddimah, terutama frasa "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya"?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik mengidentifikasi cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila, termasuk di dalamnya pandangan para pendiri bangsa tentang hubungan agama dan negara terkait frasa "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dalam Piagam Jakarta.

3. Deskripsi

Pada unit ini, kita akan mengkaji dan menafsirkan cara pandang beberapa pendiri bangsa tentang dasar negara yang muncul dalam *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan/BPUPK) dan Panitia Sembilan. Sebagaimana kita tahu, dalam sidang BPUPK, sejumlah tokoh menyampaikan pidato dan mendiskusikan apa yang menjadi dasar negara. Tentunya, pada saat itu, Indonesia sebagai negara belum lahir sehingga para pendiri bangsa yang terhimpun dalam BPUPK membayangkan dan berimajinasi tentang Indonesia merdeka.

Dalam sidang BPUPK, sekurang-kurangnya, terdapat tiga tokoh yang menyampaikan pidato tentang Dasar Negara, yaitu Mohammad Yamin, Soepomo, dan Ir. Soekarno. Selain ketiga tokoh tersebut, beberapa tokoh lain yang menjadi anggota BPUPK turut memberikan sumbangsih pemikiran.

Karena itu, pada unit ini, peserta didik diajak untuk mendalami ragam pemikiran dari para pendiri bangsa tentang dasar negara dan ide-ide yang muncul aktu itu, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran para pendiri bangsa tentang negara merdeka dan dasar negara, termasuk di dalamnya soal relasi agama dan negara. Kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi pemikiran para pendiri bangsa ini merupakan hal penting sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis, sebagaimana yang dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

2 Jam Pelajaran	Pokok-Pokok Pikiran dalam Sidang BPUPK
2 Jam Pelajaran	Panitia Sembilan dan Mukaddimah Dasar Negara

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Negara Merdeka • Dasar Negara • *Weltanschauung* • Ketuhanan • Kemanusiaan/ internasionalisme • Persatuan • Musyawarah/ demokrasi	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 sebanyak 5 lembar/ kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pemikiran dan diagram Venn	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Materi Pembelajaran Buku Siswa kelas 10 • Laman "Pameran Arsip Virtual Lahirnya Pancasila" https://anri.go.id • Yamin, M. 1959. Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945. Jilid 1, Jakarta: Yayasan Prapantja. **Sumber Pengayaan** • Video Karikatur Pancasila: https://www.youtube.com/watch?v=hwj-W8Ia3BpQ&feature=emb_title • Laman "Pameran Arsip Virtual Lahirnya Pancasila" https://anri.go.id • Artikel "May Rosa Zulfatus Soraya, Kontestasi Pemikiran Dasar Negara Dalam Perwujudan Hukum di Indonesia" https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/3329/2800

5. Sumber Bacaan

Perjuangan bangsa Indonesia untuk keluar dari penjajahan melewati fase yang panjang dan berliku. Dalam catatan sejarah, disebutkan bahwa kekalahan Belanda atas Jepang dalam perang Asia Timur Raya menyebabkan bangsa Indonesia terlepas dari penjajahan Belanda menuju ke penjajahan Jepang. Jepang dapat menguasai wilayah Indonesia setelah Belanda menyerah di Kalijati, Subang, Jawa Barat pada 8

Maret 1942. Jepang menggunakan sejumlah semboyan, seperti “Jepang Pelindung Asia”, “Jepang Cahaya Asia”, dan “Jepang Saudara Tua” untuk menarik simpati bangsa Indonesia.

Namun, kemenangan Jepang ini tidak bertahan lama. Pihak Sekutu (Inggris, Amerika Serikat, dan Belanda) melakukan serangan balasan kepada Jepang untuk merebut kembali Indonesia. Sekutu berhasil menguasai sejumlah daerah. Mencermati situasi yang semakin terdesak itu, pada peringatan *Pembangunan Djawa Baroe* tanggal 1 Maret 1945, Jepang mengumumkan rencananya untuk membentuk *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan/BPUPK).

Jepang pun mewujudkan janjinya dengan membentuk BPUPK pada 29 April 1945, bersamaan dengan hari ulang tahun Kaisar Hirohito. BPUPK beranggotakan 62 orang yang terdiri dari tokoh-tokoh Indonesia dan perwakilan Jepang.

BPUPK melaksanakan dua kali sidang; 1) pada 29 Mei-1 Juni 1945 membahas tentang Dasar Negara, 2) pada 10-17 Juli 1945 membahas tentang Rancangan Undang-Undang Dasar. Pada sidang pertama 29 Mei-1 Juni 1945, Mohammad Yamin, Soepomo, dan Soekarno menyampaikan pidato tentang dasar-dasar negara. Ketiganya memiliki pemikiran yang berbeda tentang dasar negara, sebagaimana tercermin dalam pidato yang disampaikan ketiganya pada saat sidang BPUPK yang pertama.

Dalam pidatonya, Mohammad Yamin menyampaikan lima dasar bagi negara merdeka, yaitu: 1) peri kebangsaan, 2) peri kemanusiaan, 3) peri ketuhanan, 4) peri kerakyatan, dan 5) kesejahteraan sosial. Setelah menyampaikan pidato, Mohammad Yamin baru kemudian menuliskan konsep dasar negara merdeka.

Ternyata, konsep tertulisnya berbeda dengan yang dipidatokan. Dalam naskah tertulisnya, Mohammad Yamin menuliskan 5 dasar bagi negara merdeka: 1) ketuhanan yang maha esa, 2) kebangsaan persatuan indonesia, 3) rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, 4) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan 5) keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

Pada hari berikutnya, Soepomo juga menyampaikan pidato yang berisi lima dasar negara merdeka, yaitu: 1) persatuan, 2) kekeluargaan, 3) keseimbangan lahir dan batin, 4) musyawarah, dan 5) keadilan rakyat.

Hari terakhir sidang pertama BPUPK, Soekarno menyampaikan dasar negara yang menurutnya juga merupakan *philosophische grondslag* atau *weltanschauung*. Istilah Pancasila *philosophische grondslag* berasal dari bahasa Belanda, sebuah terminologi yang sudah dipahami oleh anggota BPUPK. Kata *philosophische* bermakna filsafat, sementara *grondslag* berarti norma (*lag*), dasar (*grands*).

"Apa *Philosofische grodslag* dari Indonesia merdeka?" tanya Soekarno dalam sidang BPUPK. “Itulah fundamen, filosofi, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat, yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia merdeka yang kekal dan abadi,” jelas Soekarno.

Soekarno menyampaikan lima dasar yang dinamainya sebagai Pancasila. Kelima dasar negara merdeka itu adalah: 1) kebangsaan Indonesia, 2) internasionalisme atau peri kemanusiaan, 3) mufakat atau demokrasi, 4) kesejahteraan sosial, 5) ketuhanan yang berkebudayaan.

Dari ketiga rumusan di atas, terlihat perbedaan konsep dan cara pandang mengenai idealnya negara merdeka, meskipun juga terdapat kesamaan/kemiripan konsep dari ketiganya. Tak hanya ketiga tokoh tersebut, tokoh-tokoh lain yang menjadi anggota BPUPK juga terlibat secara aktif dalam mendiskusikan dan merumuskan tentang negara merdeka dan dasar negara.

Panitia Sembilan dan Mukaddimah Dasar Negara

Seusai sidang pertama BPUPK, dibentuklah panitia kecil yang bertugas mengumpulkan berbagai usulan para anggota untuk kemudian dibahas pada sidang berikutnya. Ada banyak usulan yang masuk mengenai Indonesia Merdeka mulai dari soal dasar negara, bentuk negara dan kepala negara, warga negara, hingga soal relasi agama dan negara.

Untuk mengerucutkan usulan dan pembahasan mengenai dasar negara, dibentuklah panitia kecil yang berjumlah sembilan orang, sehingga dikenal dengan Panitia Sembilan, yang diketuai oleh Soekarno. Panitia Sembilan menggelar rapat pada 22 Juni 1945 tentang dasar negara. Diskusi berlangsung alot ketika membahas mengenai relasi agama dan negara. Akhirnya, disepakatilah rancangan pembukaan hukum dasar, yang oleh Soekarno dinamai Mukaddimah, sementara Mohammad Yamin menyebutnya Piagam Jakarta, dan Sukirman Wirjosandjojo menyebutnya *Gentlement's Agreement.*

Dalam alenia keempat Mukaddimah, terdapat rumusan dasar negara, yaitu:

1. Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya;
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab;
3. Persatuan Indonesia;
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; dan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hasil keputusan Panitia Sembilan tersebut kemudian dilaporkan ke hadapan seluruh anggota BPUPK pada 22 Juni 1945. Karena dianggap telah menyelesaikan tugasnya, BPUPK dibubarkan pada 7 Agustus 1945. Agenda berikutnya adalah menyiapkan dan mematangkan serta mengesahkan hal-hal penting untuk persiapan kemerdekaan Indonesia. Maka pada tanggal 9 Agustus 1945 dibentuklah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

PPKI belum menjalankan tugas, sementara situasi Indonesia semakin memanas seiring dengan dibomnya Nagasaki dan Hiroshima. Pada 14 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada sekutu. Bersamaan dengan itu, terjadi kekosongan kekuasaan, sehingga situasi tersebut dimanfaatkan oleh para pendiri bangsa untuk mempercepat kemerdekaan Indonesia. Akhirnya, kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945.

Sehari setelah proklamasi kemerdekaan, tepatnya 18 Agustus 1945, PPKI melaksanakan sidang. Dalam sidang inilah, peristiwa penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta terjadi. Mohammad Hatta adalah salah satu tokoh penting di balik ide penghapusan tujuh kata tersebut. Alasannya, sejumlah pihak "keberatan" dengan adanya tujuh kata tersebut sehingga berpotensi terjadi perpecahan. Diskusi dan lobi-lobi dilakukan kepada sejumlah tokoh yang selama ini mengusulkan Indonesia berasaskan Islam, seperti Ki Bagus Hadikusumo dan K.H.A. Wachid Hasjim.

Para tokoh Islam itu pun berbesar hati dan mendahulukan kepentingan bersama, yakni menjaga keutuhan bangsa. Mereka akhirnya sepakat dengan penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta tersebut.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Ide Pendiri Bangsa tentang Dasar Negara: Pokok-Pokok Pikiran dalam BPUPK	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu mengidentifikasi cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila yang didiskusikan dalam sidang BPUPK.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik mengisi grafik *TIK* tentang Pancasila untuk mengetahui apa yang telah dipelajari di kelas sebelumnya (pada jenjang SMP) serta apa yang hendak diketahui lebih mendalam.

Tabel 2.1 Lembar Kerja Peserta Didik

Saya Tahu ... *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui ...** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui,* peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang Pancasila (diisi di akhir pembelajaran).

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul “Pokok-Pokok Pikiran dalam BPUPK”.
2) Pada tahap ini, guru menerapkan metode membaca *Jigsaw*.

Langkah-langkah membaca *Jigsaw*:

- Guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok ahli.
- Pada 15 menit pertama, masing–masing kelompok akan membahas artikel cara pandang Moh. Yamin, atau Soepomo, atau Soekarno.

- Pada 15 menit kemudian, setelah setiap anggota kelompok membaca artikel, mereka dikelompokkan kembali dengan peserta didik yang berasal dari kelompok ahli yang berbeda.
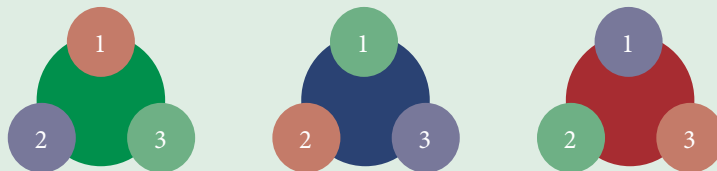
- Setelah masing–masing anggota kelompok ahli membagikan hasil bacaannya, guru mengajak peserta didik berdiskusi dalam kelompok besar.

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Setelah melakukan kegiatan membaca *Jigsaw*, guru melanjutkan dengan kegiatan diskusi mendalam bersama kelompok besar.
2) Pilihan lain adalah, setelah berdiskusi, peserta didik membuat peta pemikiran menggunakan grafik pengorganisasian *diagram venn* (membandingkan) atau *web organizer* (deskripsi terperinci), sebagai berikut:
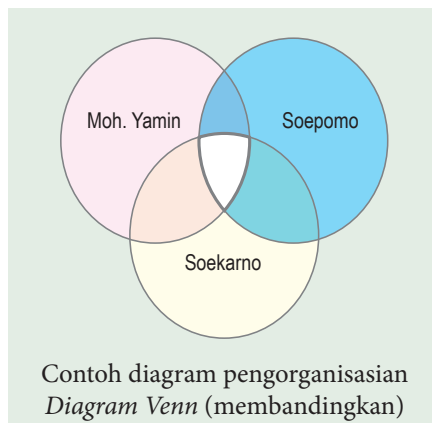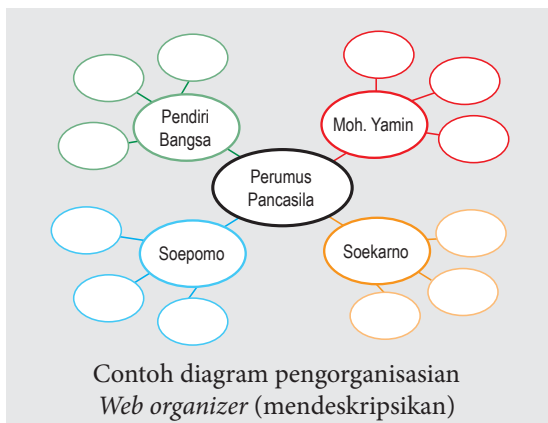
Contoh diagram pengorganisasian *Web organizer* (mendeskripsikan)

Contoh diagram pengorganisasian *Diagram Venn* (membandingkan)

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

____

____

# Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Panitia Sembilan dan Mukaddimah Dasar Negara	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu mengidentifikasi pokok-pokok pemikiran yang muncul dalam Panitia Sembilan yang melahirkan *Preambule* atau Mukaddimah atau Piagam Jakarta, terutama terkait dengan gagasan relasi agama dan negara.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2
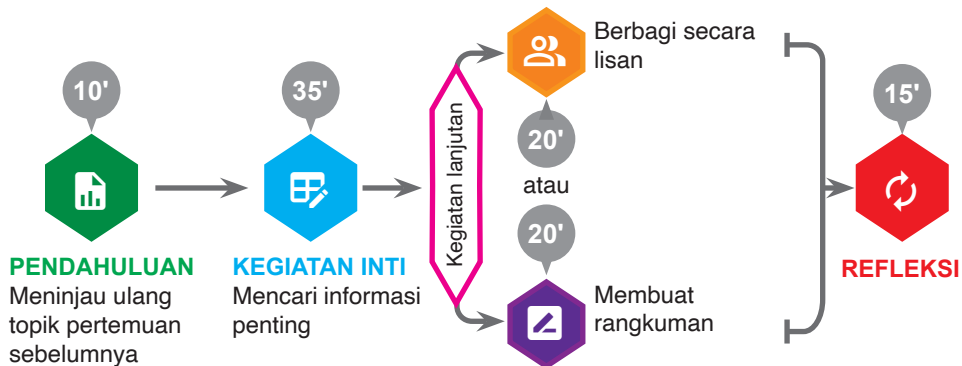
a. Kegitan Pendahuluan

1) Guru mengajak peserta didik mengingat kembali topik pembahasan pada pertemuan sebelumnya dengan mengulang kembali pertanyaan kunci pada unit ini.

   "Bagaimana pandangan Mohammad Yamin, Soepomo dan Soekarno terhadap negara merdeka? Apa persamaan dan perbedaannya?"

b. Kegiatan Inti-Ide Pembelajaran

1) Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul "**Panitia Sembilan dan Mukaddimah Dasar Negara**".
2) Pada tahap ini, guru meminta peserta didik mencatat informasi penting terkait topik bacaan. Beberapa pertanyaan kunci yang diberikan kepada peserta didik adalah:
   a) Bagaimana proses perancangan dasar negara yang bernama Mukaddimah Hukum Dasar atau yang juga dikenal Piagam Jakarta?
   b) Apa yang menjadi inti dari isi Piagam Jakarta?
   c) Apa pandangan para pendiri bangsa terkait isi Mukaddimah, terutama frase "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" ?
   d) Apa saja peristiwa penting saat penyusunan Mukaddimah Hukum Dasar?
3) Setelah peserta didik selesai mencari informasi, dilanjutkan dengan membuat infografis peta pemikiran salah satu pendiri bangsa tentang rumusan Pancasila dan rancangan pembukaan hukum dasar. Tugas ini dapat dilakukan secara individual atau berpasangan. Media yang digunakan dapat berupa *digital photoshop, canva, coreldraw* atau ilustrasi manual.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Peserta didik diminta membuat rangkuman materi yang telah dipelajari dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci (dalam poin b di atas).

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi.
3) Guru memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Peserta didik dapat menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ______________________________

____

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa Lembar Kerja Peserta Didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1: *Grafik TIK*

Saya Tahu ... *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui ...** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui,* peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang Pancasila (diisi di akhir pembelajaran).

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ….
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari…..

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat infografis/video, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Konten infografis/video	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Efektivitas penyajian video/infografis kepada publik

Observasi Guru

Dalam melakukan penilaian sikap, guru dapat melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

a. Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
b. Dapat menyimak penjelasan guru dengan seksama dan ketika temannya berbicara.
c. Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
d. Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
e. Menunjukkan sikap menghargai terhadap teman yang berbeda, misalnya berbeda pendapat, ras, suku, agama dan kepercayaan, dan lain sebagainya.
f. Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas dan peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan lembar observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

Lembar Observasi

Nama peserta didik: .... Tanggal: ....

Berdasarkan observasi saya, sikap positif peserta didik yang bernama: ___________ Sebagai berikut
Berdasarkan observasi saya, hal-hal yang perlu ditingkatkan dari sikap peserta didik yang bernama: ____________________, sebagai berikut

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut dapat berupa dua hal, yaitu:

a. **Pengayaan**: kegiatan pembelajaran pengayaan dapat diberikan kepada peserta didik yang menurut guru telah mencapai Capaian Pembelajaran. Bentuk pengayaan yang dapat diberikan oleh guru adalah:
   1) Memberikan sumber bacaan lanjutan yang sesuai dengan topik untuk dipelajari oleh peserta didik, kemudian disampaikan oleh peserta didik yang bersangkutan pada sesi pertemuan berikutnya.
   2) Membantu peserta didik lain yang belum mencapai Capain Pembelajaran, sehingga sesama peserta didik dapat saling membantu untuk mencapai Capaian Pembelajaran.

b. **Remedial**: kegiatan remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai Capaian Pembelajaran, untuk membantu mereka dalam mencapainya. Dalam kegiatan remedial, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru, di antaranya:
   1) Guru melakukan pertemuan satu per satu (*one on one meeting*) dengan peserta didik untuk menanyakan hambatan belajarnya, meningkatkan motivasi belajarnya, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik.
   2) Memberikan aktivitas belajar tambahan di luar jam pelajaran, baik dilakukan secara mandiri maupun bersama temannya, dengan catatan: 1) menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, 2) membantu menyelesaikan hambatan belajarnya.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa saja pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Interaksi guru dengan orang tua/wali murid merupakan hal penting dalam kesuksesan belajar peserta didik. Dengan melakukan interaksi ini maka orang tua dilibatkan secara intensif dalam mewujudkan kesuksesan belajar peserta didik.

Interaksi guru dan orang tua/wali murid dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, di antaranya:

a. **Pendampingan**: guru dapat meminta bantuan orang tua atau wali murid untuk mendampingi belajar anaknya. Pendampingan di sini dapat berupa; menanya dan mengingatkan tugas-tugas yang perlu dilakukan di rumah dan mendampingi proses belajarnya di rumah, termasuk mengetahui gaya dan hambatan belajarnya. Semua proses pendampingan yang dilakukan oleh orang tua/wali murid dapat dicatat secara sistematis.
b. **Observasi**: guru juga dapat meminta bantuan orang tua atau wali murid untuk melakukan observasi kepada anaknya terkait dengan sikap dan perilaku selama di rumah, ataupun terkait dengan tugas-tugas tertentu yang memerlukan pengamatan orang tua.

Untuk melakukan interaksi tersebut, dapat ditempuh dengan cara:

a. **Kunjungan ke rumah peserta didik.** Guru melakukan kunjungan secara mandiri ataupun secara kolektif bersama dengan guru bimbingan konseling ataupun dengan sesama peserta didik untuk melakukan kunjungan ke salah satu rumah peserta didik. Dengan melakukan kunjungan, guru berkesempatan melihat secara langsung kondisi anak di lingkungan keluarga, latar belakang kehidupannya, masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga, dan sekaligus dapat mengobservasi langsung cara anak didik belajar.
b. **Mengundang ke sekolah.** Guru dapat mengundang salah satu orang tua atau wali murid datang ke sekolah, terutama ketika sekolah menyelenggarakan kegiatan. Guru juga dapat mengundang ke salah satu orang tua/wali dari peserta didik yang mengalami kendala belajar atau menghadapi masalah, kemudian bersama mereka mencarikan solusinya.
c. Surat-menyurat baik melalui elektronik maupun cetak. Surat-menyurat ini dilakukan untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sukses dalam belajar ataupun kepada peserta didik yang mengalami kesulitan/masalah dalam belajar.

Unit 2
Penerapan Pancasila dalam Konteks Berbangsa

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

1. Bagaimana penerapan Pancasila dalam konteks kehidupan berbangsa? Apa saja yang sudah terimplementasikan dan apa saja yang menjadi tantangan dalam mengimplementasikan Pancasila?
2. Apakah kehidupan masyarakat di sekitar telah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila?
3. Apa saja karakter atau ciri-ciri kehidupan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik diharapkan mampu menelaah bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sekarang ini. Dengan demikian, secara reflektif, peserta didik dapat melihat praktik kehidupan berbangsa (baik yang terjadi di lingkungan terdekat maupun dalam konteks nasional) yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila.

3. Deskripsi

Pada unit ini, peserta didik mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa hari ini. Melalui sub topik ini, guru mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif: apakah kehidupan masyarakat di sekitarnya sudah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau belum, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa seperti apa yang dapat disebut telah menerapkan nilai-nilai Pancasila? Karena itulah, pada sub topik ini, setiap guru dapat melakukan refleksi dan kajian terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekitarnya, sehingga sub topik ini menjadi lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

4. Skema Pembelajaran

Tantangan Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa

Peluang Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Berbangsa • Toleransi dan intoleransi • *Bullying* • Diskriminasi • Ujaran kebencian • Nasionalisme • Separatisme • Mufakat • Ketidakadilan gender	• Tabel implementasi dan bukan implementasi. • Berita terkait tantangan implementasi Pancasila. • Contoh kasus yang menjadi tantangan implementasi dan bukan implementasi Pancasila.	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 2 Buku Guru • Bacaan Unit 2 Buku Siswa **Pengayaan** • Artikel, Aminullah, *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Jurnal IKIP Mataram, Vol. 3. No.1 ISSN:2355-6358, https://core.ac.uk/download/pdf/234118568.pdf • Soeprapto, Impementasi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara, 2010, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol 15 No 2, https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22960

5. Sumber Bacaan

Pancasila bukan sekadar pajangan ataupun hafalan semata. Pancasila, pada saat sidang BPUPK, ditempatkan sebagai *philosophische grondslag* atau *weltanschauung*. "Philosophische Grondslag" berasal dari bahasa Belanda yang berarti norma (*lag*), dasar (*grands*), dan yang bersifat filsafat (*philosophische*). Selain itu, berasal juga dari bahasa Jerman, yaitu "Weltanschauung" yang memiliki arti sebagai pandangan mendasar (*anshcauung*), dengan dunia (*welt*). Bahkan, ketika mengajukan penamaan lima dasar negara merdeka dengan mengusulkan nama Pancasila. Soekarno menegaskan kelima dasar yang diusulkannya itu bukan sesuatu yang asing bagi bangsa Indonesia karena ia digali dari tradisi dan budaya bangsa Indonesia.

Namun demikian, praktik berbangsa tidak sepenuhnya sesuai dengan sila-sila Pancasila. Dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, dapat kita jumpai sejumlah "pelanggaran" terhadap sila-sila Pancasila. Tak hanya oleh masyarakat umum, di kalangan peserta didik sendiri, praktik ber-Pancasila tak sepenuhnya dapat dijalankan dengan baik.

Mari kita diskusikan dan refleksikan penerapan Pancasila menurut sila-sila Pancasila.

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam konteks kehidupan berbangsa, sila pertama ini merefleksikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, ia dapat melaksanakan ajaran-ajaran agamanya secara nyaman dan seksama tanpa mengalami gangguan. Namun faktanya, tidak semua manusia Indonesia yang berketuhanan ini dapat melaksanakan ajaran dan ritual agamanya dengan nyaman dan seksama. Masih kerap terjadi sejumlah persoalan terkait dengan kebebasan pelaksanaan ajaran agama, seperti soal intoleransi terhadap keyakinan yang berbeda yang terjadi di kalangan masyarakat.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua ini memberikan pengertian bahwa setiap bangsa Indonesia dijunjung tinggi, diakui, dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pendek kata, setiap warga negara Indonesia memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Oleh karena itu, segala tindakan yang melanggar "kemanusian", seperti perundungan (*bullying*), diskriminasi, dan kekerasan antarsesama tidak dapat dibenarkan. Sila ini juga secara eksplisit menyebut kata "adil dan beradab" yang berarti bahwa perlakuan terhadap sesama manusia haruslah adil dan sesuai dengan moral-etis serta adab yang berlaku. Sayangnya, kehidupan berbangsa kita tidak sepenuhnya dapat menerapkan hal ini. Masih banyak terjadi tindakan-tindakan yang tidak menghargai harkat dan martabat manusia, seperti perundungan, diskriminasi, ujaran kebencian, bahkan kekerasan terhadap peserta didik dan guru.

c. Persatuan Indonesia

Sila ketiga ini memberikan syarat mutlak kepada setiap bangsa Indonesia untuk menjunjung tinggi persatuan. Persatuan di sini bukan bermakna terjadinya penyeragaman dari keragaman yang ada. Melalui sila ini, kita semua diminta bersatu padu, kompak tanpa perpecahan untuk bersama-sama memajukan bangsa dan negara Indonesia. Faktanya, kita masih kerap menjumpai berbagai narasi yang justru kontra-produktif dengan semangat persatuan: saling menghujat, menghasut, memusuhi, dan menyerang mereka hanya karena berbeda. Lebih parah lagi, gerakan separatis yang hendak memisahkan diri dari Indonesia masih tetap eksis hingga kini.

d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Dalam konteks berbangsa, sila ini menegaskan bahwa segala keputusan di lingkungan masyarakat harus dilakukan dengan penuh hikmat kebijaksanaan melalui mekanisme musyawarah. Karena itulah, untuk melaksanakan kegiatan/program bersama di masyarakat harus ditempuh dengan cara musyawarah. Prinsip musyawarah ini menyadarkan kita bahwa setiap bangsa Indonesia memiliki hak, kedudukan, dan kewajiban yang setara. Dengan demikian, tidak boleh ada seseorang atau satu kelompok yang merasa paling otoritatif dan merasa paling benar. Faktanya, kita masih menjumpai sejumlah praktik kehidupan di masyarakat yang tak sepenuhnya mengedepankan musyawarah, seperti tidak menghargai pendapat yang berbeda, antikritik.

e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Keadilan adalah nilai universal yang harus dipraktikkan oleh setiap bangsa Indonesia. Dalam konteks kehidupan berbangsa, keadilan dapat bermakna bahwa setiap bangsa Indonesia berada dalam posisi yang setara, baik terkait dengan harkat, martabat, maupun hak dan kewajibannya. Karena itu, merendahkan orang lain karena, misalnya, status sosial, jenis kelamin, agama, dan budaya adalah bentuk dari ketidakadilan. Untuk bersikap adil harus dimulai dari cara pikir yang adil. Sayangnya, ada banyak ketidakadilan yang terjadi di sekitar kita. Misalnya, diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan: perempuan tidak mendapatkan hak belajar yang setara dengan laki-laki, perempuan jarang dikasih kesempatan untuk menjadi pemimpin karena dianggap emosional, upah pekerja perempuan umumnya lebih rendah dibanding laki-laki, atau dipaksa nikah muda karena ia perempuan. Tentu, masih banyak contoh lain dari ketidakadilan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

# Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Tantangan penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu menganalisis secara kritis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa

Langkah-Langkah Pembelajaran 1
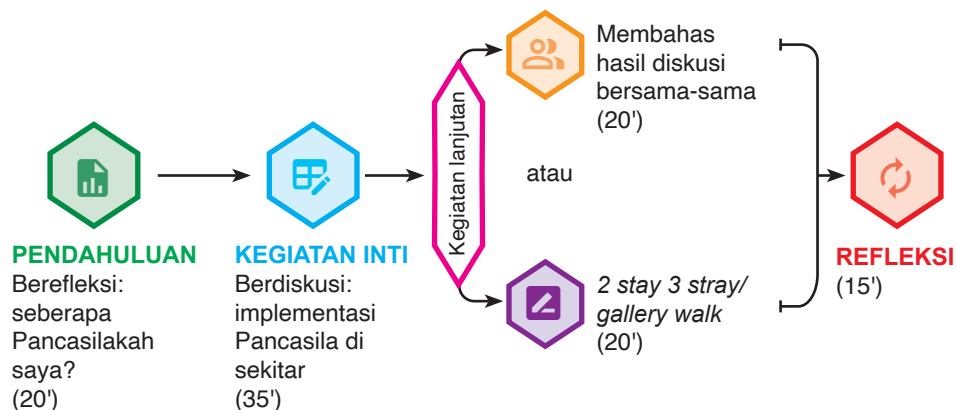
a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik yang kemudian didiskusikan dalam kelompok besar.

   "Seberapa Pancasilakah kamu?"
   (dijawab menggunakan persentase)

2) Guru memberi pertanyaan lanjutan terhadap respons yang diberikan peserta didik, seperti:
   a) Mengapa kamu memberikan persentase yang kecil/besar?
   b) Apa bukti kamu telah menerapkan Pancasila di kehidupan sehari-hari?

b. Kegiatan Inti – Ide Pembelajaran

1) Guru meminta peserta didik membaca topik bahasan Unit 2 dan/atau membaca berita yang menunjukan tantangan ber-Pancasila, kemudian dikaji. Lihat contoh berita di samping ini.
2) Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik diskusi, sebagai berikut:
   a) Kegiatan apa saja yang saya lakukan hari ini yang merupakan pengimplementasian Pancasila?
   b) Apakah orang–orang di sekitar saya telah mengimplementasikan Pancasila di kehidupan sehari–hari?
   c) Apa saja contoh kegiatan yang tidak mencerminkan implementasi Pancasila?

https://food.detik.com/info-kuliner/d-4777608/

3) Guru meminta peserta didik untuk menawarkan diri menjawab pertanyaan guru dan mencatatnya pada tabel yang dibuat di papan tulis atau di atas kertas poster yang telah dipersiapkan oleh guru sebelumnya, seperti contoh di bawah ini.

Implementasi Pancasila	Bukan Implementasi Pancasila

4) Setelah peserta didik memberikan tanggapan, guru mengajak peserta didik mendiskusikan hasil pencatatan bersama-sama. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik berpikir dan membagikan pemikiran tentang apa saja yang menjadi tantangan sehingga Pancasila tidak terimplementasikan.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Peserta didik dibagi ke dalam lima kelompok, masing-masing kelompok mengkaji bagaimana implementasi berpancasila dalam kehidupan masyarakat (contoh: rumah, lingkungan rumah, fasilitas umum) dan mencatatnya dalam bentuk poster.
2) Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok, peserta didik membagikan hasil diskusi melalui kegiatan *2 stay 3 stray* atau *gallery walk*. Langkah-langakahnya sebagai berikut.

2 Stay 3 Stray

a) Dua orang dari kelompok akan tetap berada di kelompok dan bertugas menjelaskan hasil diskusi kepada para pengunjung dari kelompok lain.
b) Tiga orang lainnya berkunjung dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk mendengarkan dan memberi tanggapan atas presentasi kelompok yang dikunjungi.
c) Guru membatasi waktu kunjungan di setiap kelompok, 7-10 menit untuk setiap putaran.

Gallery Walk

a) Setelah selesai membuat poster, peserta didik menempelkan poster tersebut pada tempat yang diinginkan.
b) Lalu, setiap kelompok bergiliran mengunjungi poster dari kelompok lainnya.
c) Setiap berkunjung pada satu poster, para pengunjung memberi tanggapan dengan menuliskan apa yang disetujui dan apa yang ingin dipertanyakan.
d) Setelah selesai mengunjungi poster-poster dari kelompok lain, setiap anggota kelompok kembali ke poster masing-masing dan membahas pernyataan dan pertanyaan yang diberikan.

3) Setelah melakukan *2 stay 3 stray/gallery walk*, guru mengajak peserta didik berpikir dan membagikan pemikiran tentang apa saja yang menjadi tantangan sehingga Pancasila tidak diimplementasikan.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

____

____

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Tantangan penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu mempresentasikan peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru memberikan potongan kertas yang berisi kata-kata yang merepresentasikan "tantangan" dan "peluang" pengimplementasian Pancasila.
2) Masing-masing peserta didik diminta untuk mengambil satu kertas dan mengidentifikasi apakah kata tersebut termasuk pada "tantangan" atau "peluang" serta menanyakan alasannya.

b. Kegiatan Inti – Ide Pembelajaran

1) Guru meminta peserta didik membaca topik bahasan Unit 2.
2) Guru dan peserta didik membahas bahan bacaan bersama.
3) Guru menugaskan peserta didik membuat komik yang mengilustrasikan peluang penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa.
4) Pengerjaan komik dapat dilakukan secara individu maupun berpasangan.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Setelah membahas bahan bacaan Unit 2, guru menugaskan peserta didik membuat poster yang mengilustrasikan peluang penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa.
2) Pengerjaan komik dapat dilakukan secara individu maupun berpasangan.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi.
3) Guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Peserta didik dapat menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah
____
____
____
____
____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja 1: *Jurnal Harian Penerapan Pancasila*

Peserta didik diminta untuk membuat jurnal harian pengamalan Pancasila.

Contoh jurnal:

Hari/Tanggal	Senin/28 September 2020
Waktu	Pagi hari
Tempat	Di rumah
Sila ke-4	Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
Deskripsi kegiatan	Ibu meminta pendapat aku dan adikku untuk menu masakan pada hari itu.

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Tanggal: ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ______________________________

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat jurnal harian mengenai penerapan Pancasila di sekitar lingkungan.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahamanmu tentang unit ini, jawablah pertanyaan berikut.

1) Bagaimana penerapan Pancasila dalam konteks kehidupan berbangsa? Apakah sudah terimplementasi atau belum?
2) Jika sudah, sebutkan contohnya. Jika belum, sebutkan hal yang menjadi tantangannya!
3) Apakah kehidupan masyarakat di sekitar telah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila?
4) Apa saja karakter atau ciri-ciri kehidupan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila?

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Konten komik/poster • Pengisian jurnal harian Pancasila • Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai)	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Keterampilan membuat poster

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Ketentuan detail mengenai Observasi Guru sila merujuk ke halaman 48.

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa saja pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 3
Peluang dan Tantangan Penerapan Pancasila

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Apa dan bagaimana peluang penerapan Pancasila bagi peserta didik dalam kehidupan di dunia yang saling terhubung ini?

b. Apa dan bagaimana tantangan penerapan Pancasila bagi peserta didik dalam kehidupan di dunia yang saling terhubung ini?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik di dunia yang saling terhubung, di mana, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain di wilayah, daerah, dan bahkan negara yang berbeda.

3. Deskripsi

Pada topik ini, peserta didik akan mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global. Kita tahu bahwa zaman terus berubah. Hari ini, peserta didik hidup dalam dunia yang saling terhubung, sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi. Berbagai peristiwa yang terjadi di suatu wilayah atau bahkan negara lain, dapat dengan cepat diketahui oleh peserta didik kita. Sebuah dunia yang, seolah-olah, tak lagi memiliki batas dan jarak. Semua orang bisa mengakses informasi dengan mudah dan cepat, dari manapun dan kapanpun.

Kondisi tersebut, satu sisi, memberikan peluang bagi peserta didik untuk dapat menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila secara lebih masif dan mengglobal, sekaligus menjadi acuan dalam pergaulan global. Namun, pada sisi lain, ia justru menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan Pancasila. Sebab, ragam informasi dan pengalaman yang dihasilkan dari pergumulan lintas batas tersebut berpotensi mempengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik. Sementara itu, tidak semuanya sesuai dengan Pancasilan, bahkan terkadang bertentangan.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

2 Jam Pelajaran	Tantangan: Pancasila di dunia yang saling terhubung
2 Jam Pelajaran	Peluang: Pancasila di dunia yang saling terhubung

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Ujaran Kebencian • Hoaks • Egosentrisme • Invididualisme • Media Sosial • *Crowdfunding* • *Borderless Society* • Pandemi	• Kertas poster/A3 • Berita terkait tantangan implemntasi Pancasila di era digital • Contoh *leaflet/ booklet*	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 3 Buku Guru • Bacaan Unit 3 Buku Siswa **Pengayaan** • Artikel, Nurul Fadilah, Tantangan dan penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, 2019, Journal of Digital Education, Communication, and Art, Vol 2 No 2. https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/DECA/article/download/1546/895/

5. Sumber Bacaan

Upaya untuk menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal paling menantang dari materi Pancasila, di era Revolusi Industri 4.0. Tentu saja, tantangan dan peluang mengimplementasikan Pancasila pada 30 tahun yang lalu berbeda dengan hari ini, zaman telah berubah dan tantangan pun ikut berganti.

Karena itu, marilah kita mengulas sejumlah tantangan dan peluang penerapan Pancasila pada era kekinian. Untuk lebih memudahkan, pembahasan mengenai topik peluang dan tantangan penerapan Pancasila ini akan diturunkan ke dalam beberapa sub topik berikut.

a. Ber-Pancasila di Era Media Sosial

Menurut data *We Are Social* tahun 2019, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi rakyat Indonesia. Setiap tahunnya pengguna internet terus mengalami peningkatan yang signifikan.

Sejumlah penelitian juga menyebutkan bahwa media sosial menjadi tempat penyebaran hoaks yang sangat masif. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), hingga 5 Mei 2020, mencatat sebanyak 1.401 konten hoaks dan disinformasi terkait Covid-19 yang beredar di masyarakat. Riset *Dailysocial.id* melaporkan bahwa informasi hoaks paling banyak ditemukan di *platform* Facebook (82,25%), WhatsApp (56,55%), dan Instagram (29,48%). Sebagian besar responden (44,19%) yang ditelitinya, tidak yakin memiliki kepiawaian dalam mendeteksi berita hoaks.

Selain hoaks, media sosial juga digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, pemikiran intoleransi, dan radikalisme. Bahkan, menurut sejumlah lembaga penelitian, penyebarannya sangat masif.

Di sisi lain, media sosial juga dapat digunakan untuk menyebarkan gagasan dan program yang baik. Aktivitas mengumpulkan dana melalui media sosial (*crowdfunding*) untuk tujuan kebaikan, seperti membantu pengobatan orang yang sakit, memperbaiki rumah, dan sebagainya juga banyak dilakukan..

Pendek kata, media sosial bak pisau bermata dua. Satu sisi, ia bisa menjadi alat untuk menebar kebaikan. Namun pada sisi lain, ia juga dapat menjadi alat untuk melakukan pengrusakan sosial. Kata kuncinya adalah bagaimana penggunaan media sosial, khususnya oleh peserta didik, dapat diarahkan kepada kebaikan.

b. *Borderless Society:* Lalu Lintas Manusia, Informasi, dan Ideologi

Tantangan lain pada abad ini adalah semakin kaburnya sekat-sekat geografis suatu negara. Masyarakat di suatu wilayah atau negara dapat terkoneksi dengan masyarakat lain di wilayah atau negara yang berbeda. Sekat-sekat geografis tak lagi signifikan akibat masifnya teknologi informasi. Hal ini membawa dua dampak sekaligus: positif dan negatif. Dampak positifnya, masyarakat dapat mempromosikan dan mengkampanyekan ide, gagasan, program dan aktivitas yang baik, serta mengangkat keunikan dan kearifan tradisi mereka ke khalayak global. Dampak negatifnya, segala yang tidak baik atau tidak patut dapat pula dengan mudah ditiru oleh masyarakat di belahan dunia yang berbeda.

Pada titik ini, suatu interaksi sosial yang membentuk kepribadian manusia perlu dimaknai secara lebih luas. Interaksi sosial, tidak selalu bermakna interaksi fisik: bertemunya satu orang dengan orang lain. Sejauh terkoneksi dengan internet, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain.

Situasi ini memberikan peluang dan sekaligus tantangan dalam upaya penerapan Pancasila. Peluangnya adalah ide, pemikiran, dan tradisi luhur yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila dapat dengan mudah dipromosikan ke masyarakat dunia. Tantangannya, Pancasila akan dipersandingkan atau bahkan dibandingkan dengan sejumlah ideologi dunia, diuji kemampuannya sebagai ideologi bangsa Indonesia.

c. Pancasila dan Pandemi

Tahun 2020 ditandai dengan munculnya virus Covid-19. Ia tak hanya menjangkiti satu negara, melainkan menjadi wabah dunia (pandemi). Penyebaran virus ini sangat cepat dan masif. Sebagai pandemi, tentu penanganan terhadap penyebaran Covid-19 ini tidak bisa hanya dilakukan oleh satu orang, satu kelompok, ataupun satu negara. Penanganannya menuntut komitmen dan kerja sama lintas negara, yang melibatkan seluruh warga dunia.

Lalu, bagaimana tantangan dan peluang penerapan Pancasila di era pandemi? Sikap dan tindakan seperti apa yang sebaiknya kita lakukan dalam menghadapi wabah ini? Kita akan mengulasnya dalam subtopik ini?

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Tantangan penerapan Pancasila dalam kehidupan dunia yang saling terhubung	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu mempresentasikan peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru meminta peserta didik secara sukarela berbagi contoh implementasi Pancasila yang dilakukan pada hari tersebut.

b. Kegiatan Inti – Ide Pembelajaran

1) Guru membuka diskusi kelas dengan memberikan pertanyaan "Pada era digital ini, seperti apa contoh penerapan Pancasila yang kalian lakukan hari ini?"
2) Guru bersama peserta didik mendiskusikan topik bacaan pada unit ini.
3) Guru memberikan contoh berita yang dapat memprovokasi peserta didik untuk berdiskusi. Berikut contoh-contoh berita yang dapat digunakan.

Sumber: https://www.tribunnews.com

Sumber: https://metro.tempo.co

4) Peserta didik kemudian mendiskusikan apa saja yang menjadi tantangan sekaligus peluang penerapan Pancasila di era digital.
5) Guru memberikan pertanyaan untuk ditanggapi peserta didik saat diskusi kelompok besar.
6) Guru meminta peserta didik secara berpasangan/berkelompok mencari berita yang mencerminkan tantangan dalam mengimplementasikan Pancasila pada era digital.
7) Peserta didik diminta menganalisis berita dengan menjawab pertanyaan, seperti:
   a) isi berita/masalah;
   b) tokoh dalam berita;
   c) alasan terjadi masalah;
   d) bentuk pelanggaran terhadap Pancasila; dan
   e) kaitan masalah dengan kemajuan teknologi (era digital).
8) Peserta didik diminta menuangkan hasil diskusi melalui poster atau presentasi power point.
9) Guru meminta peserta didik berbagi hasil diskusi kelompok menggunakan teknik *2 Stay 3 Stray.*

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Peserta didik diminta menuangkan hasil diskusi melalui poster atau presentasi power point.
2) Guru meminta peserta didik berbagi hasil dari diskusi kelompok menggunakan teknik *Gallery Walk*.

c. Kegiatan Penutup

Sebelum kelas berakhir, guru meminta peserta didik melakukan refleksi atas hasil diskusi dan analisis berita yang telah mereka lakukan sebelumnya, sembari memikirkan sebuah ide terkait peluang penerapan Pancasila di era digital. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

____

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

# Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Peluang penerapan Pancasila dalam kehidupan dunia yang saling terhubung	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu mempresentasikan peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru meminta peserta didik membagikan kembali hasil pemikiran mereka terkait peluang implementasi Pancasila di era digital.

b. Kegiatan Inti

1) Guru memberikan ulasan mengenai tantangan dan peluang implementasi Pancasila di era digital.
2) Guru menugaskan peserta didik untuk membuat produk (*booklet/leaflet*) yang berisi peluang implementasi Pancasila. Tugas ini dapat dilakukan secara individu atau berpasangan.

Gambar 2.1 Contoh *booklet* dan *leaflet*

3) Setelah selesai, guru menerangkan kepada peserta didik bahwa produk yang telah mereka buat akan disosialisasikan ke audiens yang lebih luas (luar kelas).

4) Pada saat sosialisasi, produk yang dibuat peserta didik diharapkan mendapatkan respons dari para audiens dengan cara audiens memberikan tanggapan terhadap isi produk menggunakan tabel berikut.

Nama	Pesan yang Saya Dapat	Hal yang Perlu Diapresiasi	Hal yang Perlu Diperbaiki

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat produk (poster/konten/video) yang berisi peluang implementasi Pancasila. Tugas ini dapat dilakukan secara individu atau berpasangan.
2) Produk (poster/konten/video) dapat diunggah ke sosial media yang dimiliki peserta didik.
3) Umpan balik yang diharapkan dari para netizen dapat diberikan secara *online* melalui kolom komentar.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi.
3) Guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Peserta didik dapat menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah
____
____
____
____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Peserta didik dapat menuliskan di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja 1: *Kolom Refleksi*

Tanggal: ______________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ______________________

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit ini, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Guru meminta peserta didik membuat media kampanye yang berisi “Peluang implementasi Pancasila dalam berbagai konteks”.
b. Peserta didik menjawab pertanyaan terbuka yang ada di Buku Siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kalian tentang unit ini, jawablah pertanyaan berikut:

1) Pada era digital sekarang ini, bagaimana peluang penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan palajar?
2) Apa saja tantangan bagi para pelajar dalam menerapkan Pancasila pada era digital seperti saat ini?

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Konten *booklet*/*leaflet*/ poster/video • Pemahaman materi (esai)	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Efektivitas penyajian *booklet*/*leaflet*/poster/ video • Partisipasi diskusi

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Ketentuan detail mengenai Observasi Guru silakan merujuk ke halaman 48.

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

12. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar, mengapa?

13. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 4
Proyek Gotong Royong Kewarganegaraan

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Kegiatan apa yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong?
b. Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota kelompok dalam proyek kewarganegaraan yang telah dilakukan?
c. Kegiatan apa yang dapat membantu dan memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik diharapkan dapat menginisiasi kegiatan, menetapkan tujuan, menentukan target bersama, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota kelompok, serta mampu mengidentifikasi hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, baik dalam skala kecil maupun besar.

3. Deskripsi

Pada topik ini, peserta didik diajak melakukan kegiatan bersama yang disebut dengan proyek gotong royong kewarganegaraan. Proyek gotong royong kewarganegaraan merupakan manifestasi dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dinamakan proyek gotong royong kewarganegaraan karena gotong royong merupakan budaya khas masyarakat Indonesia yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Gotong royong yang dimaksud di sini tidak hanya sebatas pada kegiatan bersama yang bersifat fisik saja, tetapi dapat berupa kerja sama non-fisik, seperti mencari solusi bersama atas sebuah persoalan, memberikan gagasan/ide memberikan bantuan, dan lain-lain. Sebelum diajak membuat proyek, peserta didik terlebih dahulu diajak mengenal konsep gotong royong, makna penting gotong royong, dan contoh-contoh praktik gotong royong di Indonesia.

4. Skema Pembelajaran

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Gotong royong • Kerja sama • Tolong-menolong • Solidaritas sosial • Sumbangan sosial	• Kertas HVS/A4 • Botol minuman atau kaleng bekas • Bolpoin • Gunting • *Cutter* • Lem • Cat • Pita • *Recorder* • Kamera	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 4 Buku Guru • Bacaan Unit 4 Buku Siswa **Pengayaan** • Artikel, Tadjudin Noer Effendi, "Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2 No. 1 2013. • https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23403

5. Sumber Bacaan

a. Konsep Gotong Royong

Rasa syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa lantaran saat ini kita telah sampai di penghujung bagian terakhir dari buku ini. Pada bagian terakhir ini, kita akan belajar bersama tentang gotong royong.

Pernahkah kalian mendengar kata gotong royong? Ataukah kalian pernah ikut gotong royong? Gotong royong merupakan identitas dan kekayaan budaya Indonesia. Ada pepatah menyebutkan "Berat sama dipikul ringan sama dijinjing". Pepatah ini bermakna, pekerjaan berat jika dilakukan bersama-sama maka akan terasa ringan. Pepatah ini dapat menggambarkan makna gotong royong. Lalu, apa yang dimaksud gotong royong itu? Mari kita diskusikan bersama-sama!

Sebagai makluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini menjadi fitrah manusia. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerja sama, gotong royong, dan sikap saling membantu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan hidup.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata gotong royong bermakna bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Kata gotong royong sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu *gotong* dan *royong*. *Gotong* artinya pikul atau angkat. Sedangkan *royong* artinya bersama-sama. Dengan demikian, secara harfiah gotong royong dapat diartikan mengangkat beban secara bersama-sama agar beban menjadi ringan.

Koentjaraningrat membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu: gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong-menolong bersifat individual, misalnya menolong tetangga kita yang sedang mengadakan pesta pernikahan, upacara kematian, membangun rumah, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan suatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, seperti bersih-bersih desa/kampung, memperbaiki jalan, membuat tanggul, dan lain-lain.

Koentjaraningrat lebih lanjut membagi jenis-jenis gotong royong yang terdapat pada masyarakat pedesaan menajadi 4 (empat), yaitu:

1) tolong-menolong dalam aktivitas pertanian;
2) tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga;
3) tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara;
4) tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian.

Gotong-royong lahir atas dorongan kesadaran dan semangat untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, serentak, dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan pribadi. Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan. Gotong-royong merupakan suatu paham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Dalam gotong royong, melekat nilai-nilai Pancasila, yaitu: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial yang merupakan landasan filsafat bangsa Indonesia.

Konsep gotong royong dapat pula dimaknai sebagai pemberdayaan masyarakat. Hal ini lantaran gotong royong dapat menjadi modal sosial (*social capital*) untuk mendukung kekuatan institusional pada level komunitas, negara, dan lintas bangsa. Dalam gotong royong termuat makna *collective action to struggle, self governing, common goal*, dan *sovereignty*. Secara sosio-kultural, nilai gotong royong merupakan semangat yang dimanifestasikan dalam berbagai perilaku individu yang dilakukan tanpa pamrih guna mengerjakan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan individu atau kolektif tertentu.

Bintarto menyatakan bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial dan juga tata nilai kehidupan sosial yang ada sejak lama dalam kehidupan di desa-desa Indonesia. Secara sosio-historis, tradisi gotong royong tumbuh subur di pedesaan Indonesia lantaran kehidupan pertanian memerlukan kerja sama yang besar untuk mengolah tanah, menanam, memelihara hingga memetik hasil panen. Bagi bangsa Indonesia, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, namun berperan

pula sebagai nilai-nilai moral. Hal ini mengandung pengertian bahwa gotong royong senantiasa menjadi pedoman perilaku dan pandangan hidup bangsa Indonesia dalam beragam bentuk.

b. Makna Penting Gotong Royong

Sebagai identitas budaya bangsa Indonesia, tradisi gotong royong yang sarat dengan nilai-nilai luhur harus kita lestarikan. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang majemuk, baik dari sisi agama, budaya, suku maupun bahasa. Gotong royong dapat merekatkan dan menguatkan solidaritas sosial. Ia melahirkan sikap kebersamaan, saling tolong-menolong, dan menghargai perbedaan.

Selain membantu meringankan beban orang lain, dengan gotong royong kita juga dapat mengurangi kesalahpahaman, sehingga dapat mencegah terjadinya berbagai konflik. Gotong royong yang merefleksikan suatu kebersamaan merupakan pedoman untuk menciptakan kehidupan yang jauh dari konflik. Di dalam gotong royong, terkandung nilai-nilai yang dapat meningkatkan rasa kerja sama dan persatuan warga. Oleh karena itu, melestarikan eksistensi tradisi gotong royong di tengah masyarakat sangatlah penting, terutama pada masyarakat yang majemuk.

Secara historis, spirit gotong royong berkontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini, antara lain, dapat kita lihat dalam penyebaran informasi kemerdekaan ke pelosok negeri dan dunia. Pasca Indonesia memproklamasikan kemerdekannya, banyak pemuda datang ke Jalan Menteng 31 yang menjadi tempat berkumpul para aktivis pemuda pada saat itu. Para pemuda tersebut menyebarkan stensilan teks kemerdekaan ke berbagai daerah di Indonesia.

Beberapa pemuda tersebut di antaranya adalah M. Zaelani, anggota Barisan Pemuda Gerindo, yang dikirim ke Sumatera. Tercatat juga nama Uteh Riza Yahya, yang menikah dengan Kartika, putri Presiden Soekarno. Kemudian ada pula guru Taman Siswa bernama Sulistio dan Sri. Ada juga aktivis Lembaga Putri, Mariawati Purwo. Mereka menuju ke Sumatera bersama Ahmad Tahir untuk menyebarkan kabar kemerdekaan. Selain itu, tercatat pula nama Masri yang berangkat ke Kalimantan. Beberapa pemuda juga berangkat ke Sulawesi. Mereka pergi ke luar Jawa membawa kabar kemerdekaan dengan menggunakan perahu. Di Yogyakarta, Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendiri Taman Siswa, berkeliling kampung dengan naik sepeda untuk menyebarkan informasi kemerdekaan Indonesia kepada masyarakat luas.

Spirit gotong royong terus ditanamkan dan dipraktikkan oleh para tokoh bangsa lintas agama dan etnis, baik dari kalangan sipil maupun dari kalangan militer, selama revolusi kemerdekaan di Yogyakarta. Di kota bersejarah ini, berkumpul tokoh-tokoh bangsa dari beragam latar agama, etnis, dan pandangan politik.

Dari sisi etnis, terdapat nama Soekarno, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Soedirman, Ki Hadjar Dewantara, Ki Bagoes Hadikoesoemo, Sukiman Wirjosandjojo, Wahid Hasjim, dan I.J. Kasimo yang berlatar belakang suku Jawa. Tercatat pula Ali sadikin, Ibrahim Adji, dan M. Enoch yang berlatar belakang Sunda. Ada pula Mohammad Hatta, Agoes Salim, Sutan Sjahrir, Tan Malaka, Mohammad Yamin, dan

Muhammad Natsir yang berlatar belakang Suku Minang. Ada juga Simatupang dan Nasution dari Tapanuli. Ada Kawilarang dan A.A. Maramis dari Manado. Terdapat juga nama Muhammad Yusuf dari Makassar, Mr. Assaat dan Teuku M. Hassan dari Aceh. A.R. Baswedan yang keturunan Arab, dan lain-lain.

Semangat gotong royong dengan mengesampingkan perbedaan begitu terasa di Yogyakarta. Realitas ini, antara lain, dapat dilihat dari perjumpaan antara tokoh Muhammadiyah seperti Ki Bagoes Hadikoesoemo, tokoh Nahdlatul Ulama (NU) seperti K.H. Wahid Hasjim, tokoh Persatuan Islam seperti Muhammad Natsir, tokoh Ahmadiyah seperti Sayyid Shah Muhammad Al-jaeni, tokoh Katolik seperti I.J. Kasimo, dan sebagainya.

c. Contoh Praktik Gotong Royong

Kalian tentu tahu bahwa Indonesia dikenal dunia karena masyarakat Indonesia memiliki sikap ramah, kekeluargaan, dan budaya gotong royong. Sejak lama, budaya gotong royong mengakar di bumi Indonesia. Sartono Kartodirjo menyebutkan bahwa gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi gotong royong bahkan menjadi penanda dan identitas budaya bangsa Indonesia.

Budaya gotong royong di Indonesia dapat dilihat dalam berbagai macam bentuk dan istilah yang berbeda, sesuai dengan daerah masing-masing. Misalnya di Jawa, dikenal dengan istilah *sambatan*. Sambatan merupakan tradisi untuk meminta pertolongan kepada warga masyarakat untuk membantu keluarga yang sedang membutuhkan bantuan, seperti membangun dan memperbaiki rumah, membantu hajatan perkawinan, upacara kematian, dan kepentingan-kepentingan lain yang membutuhkan bantuan orang banyak. Uniknya, tanpa diminta untuk membantu, masyarakat akan *nyengkuyung* (bekerja bersama-sama membantu tetangganya yang memiliki hajat). Mereka tidak berharap mendapatkan keuntungan material atau berpikir untung-rugi. Mereka memiliki prinsip "*loss sathak, bathi sanak*" yang artinya "lebih baik kehilangan materi daripada kehilangan saudara".

Di Toraja, Sulawesi Selatan, tradisi gotong royong disebut dengan *arisan tenaga*, yaitu kegiatan semacam kerja bakti bergilir untuk menggarap sawah atau ladang milik warga lain. Suku Dayak di Kalimantan juga melakukan tradisi yang kurang lebih sama yang disebut dengan tradisi *sa'aleant*.

Karena konsep gotong royong mengandung makna bekerja sama secara nyata, maka sudah semestinya kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar untuk didiskusikan. Lantas, bagaimana cara mempraktikkan gotong royong? Ada banyak cara yang dapat kalian lakukan. Kalian dapat memulainya dengan melakukan hal-hal sederhana yang ada di sekitar kalian, seperti membantu hajatan tetangga, gotong royong mengatasi masalah lingkungan hidup, gotong royong menyantuni orang miskin dan anak-anak yatim, gotong royong membersihkan kelas, dan sebagainya. Ingat bahwa gotong royong tidak hanya sebatas pada kegiatan bersama yang bersifat fisik saja, tetapi dapat berupa kerja bersama non-fisik, seperti mencari solusi bersama atas sebuah persoalan, memberikan gagasan/ide, memberikan bantuan, dan lain-lain.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Konsep Gotong Royong	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan tindakan kesehariannya

Langkah-Langkah Pembelajaran 1
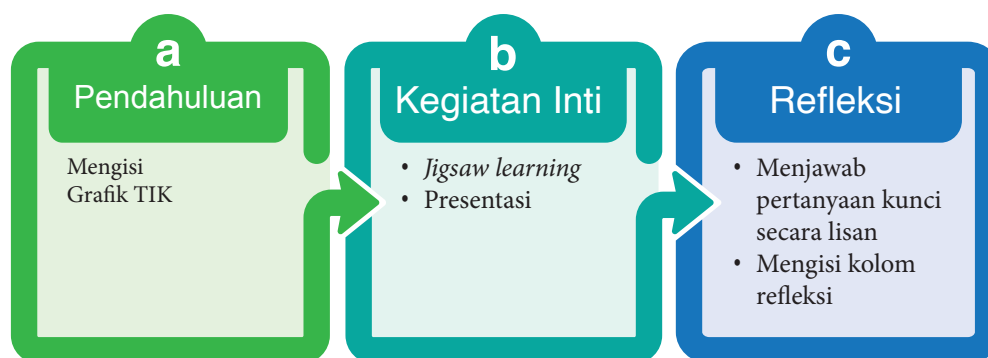
a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik mengisi grafik *TIK* tentang Pancasila.

Saya Tahu ... *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu ...** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui ...** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang Gotong Royong (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu*, peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang Gotong Royong (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui,* peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang Gotong Royong (diisi di akhir pembelajaran).

b. Kegiatan Inti

1) Guru membagi kelas menjadi tiga kelompok besar.
2) Guru menugaskan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan satu sub bab materi (konsep gotong royong, makna penting gotong royong, dan contoh praktik gotong royong yang ada di lingkungan sekitar).

3) Setelah itu, guru meminta masing-masing kelompok mengirimkan perwakilannya untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke kelompok lain.

4) Setelah mempresentasikan hasil diskusinya, guru meminta kelompok yang presentasi memberikan kesempatan kepada peserta diskusi dari kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan.
5) Guru meminta semua perwakilan kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing.
6) Guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
7) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan memberikan tanggapan.
8) Guru meminta setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan (*feedback*).
9) Guru memaparkan relevansi dan signifikansi kegiatan diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
10) Guru memberikan simpulan tentang konsep, makna penting, dan contoh-contoh praktik gotong royong.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan (Lembar kerja 2).

# Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Sumbangan Sosial	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu menginisiasi sebuah kegiatan bersama, serta menetapkan tujuan dan target bersama, dan mengidentifikasi hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Identifikasi masalah

a) Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk merangsang peserta didik berpikir dan melakukan aktivitas.

(1) Bagaimana pendapat kalian ketika melihat orang lain yang tidak mampu atau mengalami kesulitan?

(2) Upaya apa yang dapat kalian lakukan untuk meringankan beban dan kesulitan orang lain?

b. Kegiatan Inti

1) Rancangan Proyek

   a) Guru membagi peserta didik ke dalam empat kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 7-10 peserta didik, dan meminta setiap kelompok menunjuk satu ketua kelompok.
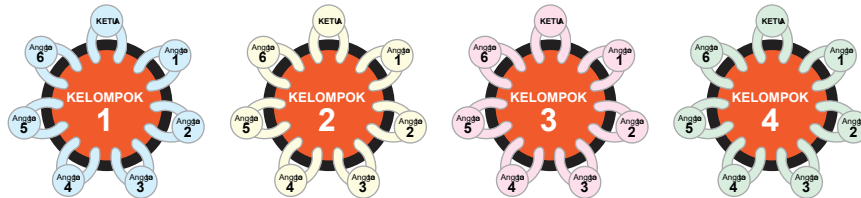
   b) Guru meminta peserta didik berkumpul dengan teman satu kelompoknya.

   c) Guru meminta setiap kelompok mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam membuat celengan, seperti gunting, *cutter*, lem, botol minuman atau kaleng bekas, cat, pita, dan sebagainya.

2) Jadwal Pelaksanaan proyek

   Guru menyusun jadwal pelaksanan kegiatan sumbangan sosial sebagai berikut:

   a) *Timeline* pembuatan celengan dilakukan dalam satu kali pertemuan.

   b) Pengumpulan sumbangan sosial dilakukan dalam waktu satu semester.

   c) Rekapitulasi sumbangan sosial dilakukan menjelang akhir semester.

   d) Penyaluran donasi dilakukan menjelang akhir semester.

   e) Laporan kegiatan dikumpulkan dan dipresentasikan satu minggu setelah penyaluran donasi, tepatnya saat jam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

3) Pelaksanaan Proyek

   a) Guru meminta setiap kelompok membuat tempat untuk mengumpulkan sumbangan sosial (celengan) yang terbuat dari botol minuman atau kaleng bekas dan menghiasinya semenarik mungkin. Celengan tersebut dipakai untuk menampung donasi dari peserta didik.
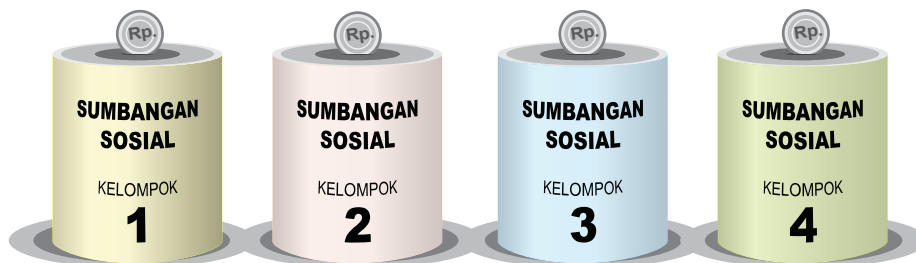
b) Guru meminta setiap kelompok meletakkan celengan di depan kelas.
c) Guru meminta peserta didik mengisi celengan tersebut semampunya setiap hari sesuai kelompoknya masing-masing.
d) Di akhir semester, guru meminta peserta didik membuka celengan dan menghitung uang yang terdapat di dalamnya.
e) Setelah uang dihitung, guru bermusyawarah dengan seluruh peserta didik untuk menentukan ke mana uang tersebut akan didonasikan.
f) Guru meminta setiap kelompok mendonasikan sumbangan sosial tersebut kepada pihak yang membutuhkan.
g) Guru meminta setiap kelompok membuat laporan sederhana tentang penyaluran sumbangan sosial.

4) *Monitoring*
a) Guru membuat *chek lis*t untuk memeriksa tahapan-tahapan proyek yang dilakukan oleh peserta didik.
b) Guru memeriksa jumlah donasi yang terkumpul dalam celengan yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok.
c) Guru memastikan donasi yang terkumpul benar-benar telah disumbangkan kepada pihak yang membutuhkan.
d) Guru memeriksa perkembangan pembuatan laporan yang disusun oleh peserta didik.

5) Presentasi Hasil
a) Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan laporan kegiatan penyaluran donasi sumbangan sosial di depan kelas dengan durasi 15 menit setiap kelompoknya.
b) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi.
c) Guru menjelaskan nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru menggali informasi secara lisan tentang apa yang telah peserta didik dapatkan dari proyek yang telah dilakukan.
2) Guru menggali informasi kepada peserta didik tentang kelebihan dan kekurangan dari masing-masing anggota kelompok dengan menuliskannya di kolom refleksi (lembar kerja 4).

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Konsep Gotong Royong	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu menginisiasi sebuah kegiatan bersama; menetapkan tujuan dan target bersama; dan mengidentifikasi hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Langkah-langkah kegiatan

a. Pendahuluan

Identifikasi Masalah

Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk menggugah peserta didik berpikir kritis dan melakukan aktivitas.

1) Apa itu gotong royong?
2) Apa pentingnya gotong royong?
3) Sebutkan bentuk-bentuk gotong royong!

b. Kegiatan Inti

1) Rancangan Proyek
   a) Guru membagi peserta didik ke dalam lima kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6-8 peserta didik.
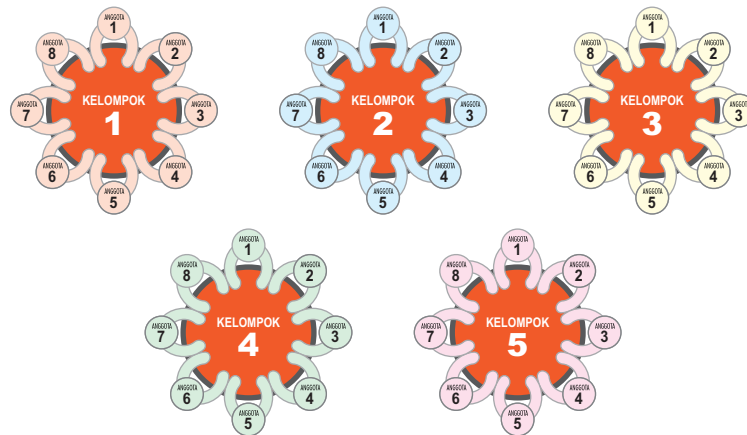
b) Guru meminta peserta didik berkumpul dengan teman satu kelompoknya dan menunjuk satu orang menjadi ketua.

c) Guru menjelaskan proyek kewarganegaraan tentang "Observasi Praktik Gotong Royong" yang akan dilaksanakan bersama-sama dalam kelompoknya masing-masing.

2) Jadwal Pelaksanaan Proyek

a) Guru menyusun *timeline* kegiatan observasi.

b) Guru menentukan *deadline* penyelesaian laporan kegiatan observasi.

c) Laporan kegiatan dikumpulkan dan dipresentasikan satu minggu setelah kegiatan observasi, tepatnya saat jam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

d) Presentasi hasil observasi dilaksanakan satu minggu setelah observasi dilakukan (pada saat jam pelajaran PPKn).

3) Pelaksanaan Proyek

a) Guru meminta setiap kelompok melakukan observasi terhadap tradisi dan praktik gotong royong yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

b) Guru meminta setiap kelompok melakukan wawancara terhadap orang-orang yang terlibat dalam gotong royong tentang makna penting gotong royong dalam pandangan mereka.

c) Guru meminta peserta didik merekam dan mengambil gambar atau mencatat hal-hal penting selama observasi.

d) Setelah selesai melakukan observasi dan wawancara, guru meminta setiap kelompok membuat laporan sederhana mengenai kegiatan tersebut.

4) *Monitoring*

a) Guru memonitor peserta didik dengan mengisi *check list* tahapan kegiatan untuk memantau setiap aktivitas kelompok.

b) Guru meminta setiap kelompok menyampaikan kemajuan penulisan laporan observasi praktik gotong royong.
c) Guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap penulisan laporan kemajuan tersebut.

5) Presentasi Hasil
a) Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan laporan observasi praktik gotong royong di depan kelas dengan durasi 15 menit setiap kelompoknya.
b) Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi.

c. Penutup

1) Guru menggali informasi secara lisan tentang apa yang telah peserta didik dapatkan dari proyek yang telah dilakukan.
2) Guru menggali informasi kepada peserta didik tentang kelebihan dan kekurangan dari masing-masing anggota kelompok dengan menuliskannya di kolom refleksi (lembar kerja 4).

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1: *Grafik TIK*

Saya Tahu ... *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui ...** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu*, peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang Gotong Royong (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu*, peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang Gotong Royong (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui*, peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang Gotong Royong (diisi di akhir pembelajaran).

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Saya Tahu ... *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu ...** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui** *diisi di akhir pembelajaran*

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Lembar Kerja 3: *Format Laporan Observasi*

Nama Kelompok	
Nama-nama anggota kelompok	1. 2. 3.
Judul kegiatan	
Waktu dan tempat kegiatan	
Uraian hasil observasi	
Dokumentasi	
Penutup	

Lembar Kerja 4: *Kolom Refleksi Kegiatan Alternatif (Observasi Gotong Royong)*

No.	Nama	Indikator Kelebihan/Kekurangan			
		Kerja Sama Tim	Disiplin	Komunikasi	Motivasi
1.					
2.					
3					

Keterangan:
(+) untuk menilai kelebihan
(-) untuk menilai kekurangan

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

1) Kegiatan apa yang dapat kalian lakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong?
2) Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota kelompok dalam proyek kewarganegaraan yang telah kalian lakukan?
3) Kegiatan apa yang dapat membantu dan memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan?

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi • Presentasi	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Laporan kegiatan • Pembuatan celengan/ sumbangan sosial

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Ketentuan detail mengenai Observasi Guru silakan merujuk ke halaman 48.

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa

kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya::

1) Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
2) Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
3) Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA 2021
**Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
untuk SMA/SMK Kelas X**
Penulis: Hatim Gazali, dkk.
ISBN: 978-602-244-331-5

Bagian

2

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

A Gambaran Umum

Pada bagian ini, kita akan membahas mengenai konstitusi dan norma. Pembahasan mengenai dua aspek tersebut, tentu sangat penting bagi kita semua sebagai warga negara Indonesia, terlebih generasi muda. Untuk apa? Agar kita memiliki pemahaman dan tindakan yang baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mempelajari konstitusi, menjadikan kita paham dan mengerti tentang sistem hukum dalam ketatanegaraan Indonesia. Sementara mempelajari norma, menjadikan kita paham dan mengerti berbagai kaidah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Tapi perlu diingat, belajar konstitusi dan norma tentu bukan sekadar mempelajari pada level pengetahuan semata. Lebih dari itu, harus dilakukan dengan prinsip mengetahui, memahami, menyikapi, dan berperilaku sesuai dengan tuntunan konstitusi dan norma.

Konstitusi, dalam hal ini adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945), merupakan sumber hukum tertinggi di negara ini. Pembahasan mengenai konstitusi akan selalu mengait dengan Pancasila, sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia.

Untuk melengkapi pembahasan mengenai konstitusi, kita akan mempelajari berbagai produk peraturan perundang-undangan dan hubungan antarmereka. Dalam membahas ini, kita akan mengacu pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 yang telah diperbaharui oleh Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Pembahasan mengenai norma meliputi: pengertian dan macam-macam norma, bagaimana norma menjadi pedoman dalam pergaulan sosial, hingga apresiasi dan sanksi sosial yang diterima ketika kita melaksanakan atau melanggar norma yang telah disepakati. Tentu, pembahasan ini akan disertai dengan contoh-contoh, agar memudahkan peserta didik dalam memahami tentang norma..

B Peta Konsep

Berikut adalah peta konsep materi yang dibahas pada bagian kedua buku ini. Mulai dari Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Produk perundang-undangan yang ada di Indonesia, hingga norma. Grafik berikut diharapkan dapat membantu memudahkan para guru dan peserta didik untuk memahaminya.

Pancasila

Menjadi ideologi, falsafa dan sumber dari segala sumber hukum. Digali dari tradisi dan pengalaman hidup rakyat Indonesia selama berabad-abad.

Konstitusi UUD NRI Tahun 1945

Menjadi sumber hukum yang tertulis di Indonesia. Seluruh peraturan perundang-undangan di Indonesia harus bersumber dari Konstitusi UUD NRI Tahun 1945. UUD NRI Tahun 1945 merupakan hukum dasar yag mengatur bagaimana negara dikelola dan hubungan antara negara dan warga negara.

Regulasi Turunan Konstitusi

Ada beberapa jenis peraturan perundang-undangan (regulasi). Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 yang telah diperbaharui oleh Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Norma

Merujuk kepada Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, dan sumber-sumber otoritatif yang lain, seperti agama dan tradisi, merupakan peraturan agar interaksi sosial terjadi harmoni, saling menghormati, kerja sama dan tolong menolong.

Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Maknanya, semua produk hukum atau perundang-undangan yang ada di Indonesia, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang menjadi pedoman dalam kehidupan ketatanegaraan Indonesia, maupun kaidah yang dijadikan pedoman dalam hubungan antar masyarakat, semuanya harus bersumber dari Pancasila. Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa dan negara Indonesia. Ia sekaligus menjadi dasar dari cita-cita pendirian negara Indonesia.

UUD NRI Tahun 1945 merupakan hukum dasar tertulis konstitusi di Indonesia. Artinya, keberadaannya menjadi dasar hukum atau sumber hukum tertinggi di Indonesia. Keseluruhan sistem ketatanegaraan Indonesia melandaskan kepada UUD NRI Tahun 1945. Ia sekaligus dijadikan asas dalam kehidupan ketatanegaraan Indonesia yang mengatur kekuasaan pemerintahan, hak dan kewajiban pemerintah, serta hak dan kewajiban warga negara.

UUD NRI Tahun 1945 menjadi dasar hukum seluruh regulasi (aturan perundang-undangan) yang diterbitkan di Indonesia, baik yang berlaku di tingkat nasional maupun daerah. Banyaknya jumlah regulasi menandakan banyaknya wilayah yang diatur agar saling terjaga. Karena itu, antar regulasi hendaknya sinkron, tidak tumpang tindih, apalagi saling menafikan.

Cita-cita berbangsa dan bernegara termuat dalam Pancasila. Aturan dalam bernegara sudah ditulis dalam UUD NRI Tahun 1945 dan berbagai regulasi turunannya. Sedangkan dalam kehidupan masyarakat, ada aturan kultural yang tertulis tapi lebih banyak yang tak tertulis dan hanya menjadi kesepakatan bersama. Ia disebut sebagai norma. Norma dirumuskan dari pengalaman hidup masyarakat dan dilaksanakan dalam hubungan horizontal antarmasyarakat.

Antara norma dan konstitusi memang berbeda. Namun, keduanya sama-sama melandaskan pada Pancasila. Sebagai anggota masyarakat dan warga negara, hendaknya kita mengerti dan mengamalkannya. Baik aturan perundang-undangan maupun norma, keduanya harus senantiasa kita jadikan pedoman, untuk menguatkan jalan pencapaian cita-cita dalam berbangsa dan bernegara.

C Capaian Pembelajaran

Peserta didik dapat menganalisis norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam konstitusi dan norma yang berlaku, serta dapat mempraktikkannya; mempraktikkan membuat kesepakatan bersama di sekolah terkait dengan norma yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta didik; mengkaji ide-ide para pendiri bangsa tentang rumusan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945; dan mengidentifikasi adanya kesesuaian, tumpang tindih, dan pertentangan antara satu regulasi dengan regulasi lainnya.

D Strategi Pembelajaran

Belajar itu harus asyik dan menyenangkan! Kita menjalani proses belajar mesti dengan rileks, tetapi tetap serius. Kita menjaga konsentrasi, tetapi tidak perlu sampai tegang. Belajar juga harus disesuaikan dengan usia, dalam hal ini peserta didik tingkat SMA, yang secara usia mendekati dewasa. Pada level SMA, peserta didik diandaikan sudah mampu diajak berpikir secara kritis, termasuk menganalisis sesuatu. Tetapi ingat, harus tetap dalam porsi usia mereka. Agar pelajaran mengenai konstitusi tak terasa kaku, sajikan dengan teknik yang mengasyikkan.

Untuk mencapai capaian pembelajaran di atas, ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan:

1. **Presentasi**: secara bergiliran, setiap peserta didik diminta untuk mempersiapkan dan melaksanakan sajian lisan tanpa atau dengan menggunakan media tentang sesuatu yang dianggap perlu untuk disampaikan kepada publik.
2. **Diskusi kelompok**: berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan peran setiap anggota kelompok. Dilanjutkan dengan berbagi informasi dari kelompok sebelumnya serta berdiskusi dalam kelompok baru untuk memperoleh tanggapan lebih banyak. Presentasi Kelompok
3. **Bermain Peran**: guru akan membagi peserta didik ke dalam beberapa peran untuk dapat diperankan oleh peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mendalami peran, fungsi dan perspektif dari apa yang diperankan.
4. **Refleksi:** kegiatan yang ditujukan untuk memeriksa pencapaian peserta didik pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini membantu proses asesmen pada diri sendiri.
5. **Ceramah:** guru mempresentasikan beberapa pokok pikiran tentang suatu topik secara menarik, baik dengan ataupun tanpa bantuan teknologi
6. ***Brainstorming***: guru mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan penting terkait suatu topik, baik dalam rangka untuk mengulang materi yang telah dipelajari ataupun untuk menggali pengetahuan peserta didik tentang suatu topik yang akan dipelajari.

E Skema Pembelajaran

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Pengenalan Konstitusi dalam Pengalaman Hidup Sehari-hari	2 JP	Peserta didik dapat mendeskripsikan dan membuat kesimpulan penting terkait dengan materi yang dipelajari, yakni Definisi Konstitusi, Tujuan Konstitusi, Jenis Konstitusi, Sejarah Perubahan Konstitusi UUD NRI Tahun 1945, dan mengaitkan dengan pasal atau ayat dalam Konstitusi UUD NRI Tahun 1945 yang dirasakan terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari, seperti pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.	Pengertian Konstitusi, Macam-macam Konstitusi, UUD NRI Sebagai Konstitusi Tertulis, Sejarah Singkat Perubahan UUD NRI Tahun 1945, dan Pengalaman Melaksanakan Konstitusi (UUD NRI Tahun 1945) Dalam Kehidupan Sehari-hari.	Konstitusi, Konstitusi Tertulis dan Tidak Tertulis, UUD NRI Tahun 1945, Pengalaman Hidup Sehari-hari.	*Brainstorming*, Diskusi Kelompok, dan Pleno.	Baca Teks, Isi Lembar Informasi, Ceramah, dan Tanya Jawab.	Materi dalam Buku Guru dan Buku Siswa.
Pengenalan Norma dalam Pengalaman Hidup Sehari-hari	2 JP	Peserta didik dapat menganalisis norma dan bagaimana menerapkan dalam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kedudukannya sebagai peserta didik maupun sebagai warga masyarakat.	Pengertian Norma, Jenis-jenis Norma, Norma di Sekolah dan Masyarakat.	Norma, Jenis-jenis Norma, Norma di Sekolah, Norma di Masyarakat.	Studi Kasus dan Bermain Peran.	*Brainstorming* dan Tanya Jawab.	Materi dalam Buku Guru dan Buku Siswa.

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Hubungan Erat Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945	2 JP	Peserta didik mampu menguraikan hubungan antara Pancasila dengan UUD NRI Tahun 1945 yang paling tidak meliputi: a) Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara sekaligus merupakan sumber dari segala sumber hukum, b) UUD NRI Tahun 1945 merupakan konstitusi tertulis negara Indonesia, posisinya menjadi sumber hukum di Indonesia, dan c) Contoh hubungan erat antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.	Pancasila sebagai Ideologi dan Sumber segala Sumber Hukum, UUD NRI sebagai Sumber Hukum Tertinggi, dan Hubungan Antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.	Pancasila, Ideologi, Falsafah, Sumber Segala Sumber Hukum, Sumber Hukum Tertinggi.	Diskusi Kelompok, Presentasi "Tamu dan Penjaga", dan *Brainstorming*.	Isi Lembar Pertanyaan, *Brainstorming*, Ceramah, Tanya Jawab.	Materi dalam Buku Guru dan Buku Siswa.
Membuat Kesepakatan Bersama	2 JP	Peserta dapat menganalisis dan mempraktekkan bagaimana membuat sebuah kesepakatan bersama dalam sebuah pertemuan.	Kesepakatan Bersama Tertulis dan Tidak Tertulis, Kesepakatan di Sekolah dan Masyarakat, Kesepakatan Bersama dan Integrasi Sosial.	Kesepakatan, Kesepakatan Bersama, Bagaimana Membangun Kesepakatan Bersama.	Studi kasus kesepakatan, Diskusi Kelompok, dan Pleno.	Presentasi (Ceramah), Tanya Jawab, Nonton Video, dan *Brainstorming*.	Materi dalam Buku Guru, Buku Siswa, dan Internet.
Produk dan Hierarki Peraturan Perundang-undangan	4 JP	Peserta didik dapat menguraikan berbagai produk perundang-undangan yang ada di Indonesia, posisi hierarki, muatan masing-masing produk perundang-undangan, hingga siapa yang memproduksi berbagai jenis perundang-undangan tersebut.	Apa peraturan perundang-undangan, jenis dan hierarki peraturan perundang-undangan, dan pembuat kebijakan dan isi peraturan perundang-undangan.	Peraturan perundang-undangan, jenis dan hierarki, pembuat dan isi peraturan perundang-undangan.	*Brainstorming*, ceramah, dan tanya jawab.	Apresiasi Video, Diskusi kelompok dan Pleno.	Materi dalam Buku Guru, Buku Siswa, dan Internet.

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Hubungan Antar Peraturan Perundang-undangan	2 JP	Peserta didik dapat mengidentifikasi hubungan antar perundang-undangan, apakah sinkron atau tumpang tindih.	Hubungan antar peraturan perundang-undangan, dan sinkronisasi peraturan perundang-undangan.	Peraturan perundang-undangan, sinkronisasi.	Tugas Kelompok, Pleno, Ceramah, dan Tanya Jawab.	Diskusi Kelompok, Pleno, dan *Brainstorming.*	Materi dalam Buku Guru dan Buku Siswa.
Menganalisis Peraturan Perundang-undangan	2 JP	Peserta didik dapat menganalisis satu peraturan perundang-undangan: apakah telah diarahkan untuk mencapai tujuan pendirian negara RI, melayani rakyat kebanyakan, dan tidak berpotensi adanya korupsi.	Analisis Kesesuaian peraturan perundang-undangan dengan Pancasila, UUD NRI Tahun 1945 dan peraturan perundang-undangan di atasnya.	Analisis Kesesuaian, Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Analisis Isi Peraturan perundang-undangan.	Menjawab Lembar Pertanyaan Sendiri-sendiri, *Brainstorming.*	*Brainstorming* dan Apresiasi Video Potret Kemiskinan.	Materi dalam Buku Guru, Buku Siswa, dan Internet.

Unit 1
Pengenalan Konstitusi Dalam Pengalaman Hidup Sehari-hari

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Apa yang kita ketahui tentang pengertian Konstitusi dan UUD NRI Tahun 1945?
b. Berikan contoh pasal dan ayat dalam UUD NRI Tahun 1945 yang terkait langsung dengan kehidupan kita sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mendeskripsikan dan membuat kesimpulan penting terkait dengan materi yang dipelajari, yakni Definisi Konstitusi, Tujuan Konstitusi, Jenis Konstitusi, Sejarah Perubahan Konstitusi UUD NRI Tahun 1945, dan mengaitkan dengan pasal atau ayat dalam Konstitusi UUD NRI Tahun 1945 yang dirasakan terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari, seperti pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

3. Deskripsi

Sesi ini dimaksudkan untuk mengajak peserta didik berdiskusi mengenai konstitusi, yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945). Selanjutnya guru menyampaikan adalah tentang sejarah perubahan dari UUD NRI Tahun 1945 menjadi UUD Republik Indonesia Serikat, lalu berubah menjadi UUD Sementara 1950, dan kembali lagi menjadi UUD NRI Tahun 1945.

Pada sesi ini, kita akan mengaitkan bunyi UUD NRI Tahun 1945 dengan kehidupan kita sehari-hari. Seperti Pasal 29 ayat (1) dan (2) yang terkait dengan kebebasan beragama, serta Pasal 31 ayat (1) dan (2) yang terkait dengan hak warga negara memperoleh pendidikan.

Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi pasal-pasal dan ayat-ayat dalam UUD NRI Tahun 1945 yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, mendiskusikan apa yang dirasakan oleh peserta didik dengan pelaksanaan pasal dan ayat tersebut.

4. Skema Pembelajaran

Pengertian dan Jenis Konstitusi

Pasal dan Ayat dalam UUD NRI Tahun 1945 yang terkait dengan Pengalaman Hidup Sehari-hari

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
Konstitusi, Konstitusi Tertulis dan Tidak Tertulis, UUD NRI Tahun 1945, Pengalaman Hidup Sehari-hari	Guru mengidentifikasi beberapa pasal dalam UUD NRI Tahun 1945 yang terkait langsung dengan kehidupan para peserta didik sehari-hari. Seperti Pasal 29 ayat (1) dan (2) tentang kebebasan dan perlindungan agama, Pasal 31 ayat (1) sampai ayat (5) yang terkait dengan hak memperoleh pendidikan, Pasal 28H ayat (1) sampai (3) dan Pasal 34 ayat (1) sampai (3) yang banyak terkait dengan hak jaminan sosial.	Materi dalam Buku Guru dan Buku Siswa.

5. Sumber Bacaan

Ada dua materi utama yang akan dibahas dalam bagian ini, yaitu berkenaan dengan konstitusi UUD NRI Tahun 1945 sebagai hukum dasar tertulis, dan identifikasi pasal atau ayat dalam konstitusi UUD NRI Tahun 1945 yang terkait dengan kehidupan keseharian kita. Berikut uraian secara singkat tentang kedua materi tersebut.

a. UUD NRI Tahun 1945 sebagai konstitusi

Konstitusi merupakan pernyataan tentang bentuk dan susunan suatu negara, yang dipersiapkan sebelum atau sesudah berdirinya sebuah negara. Konstitusi sebuah negara merupakan hukum dasar tertinggi yang berisi tata penyelenggaraan negara. Perubahan sebuah konstitusi, akan membawa perubahan besar terhadap sebuah negara. Bahkan termasuk sistem bernegara, yang semula demokratis bisa menjadi otoriter disebabkan perubahan konstitusi.

Konstitusi merupakan hukum yang paling tinggi serta paling fundamental sifatnya. Konstitusi merupakan sumber legitimasi atau landasan otorisasi bentuk-bentuk hukum atau peraturan perundang-undangan lainnya. Oleh karena itu, konstitusi sebagai hukum tertinggi sebuah negara harus dimaksudkan untuk mencapai dan mewujudkan tujuan tertinggi bernegara.

Dalam konteks negara Indonesia, tujuan tertinggi bernegara adalah seperti yang tertuang dalam Alinea IV Pembukaan UUD NRI Tahun 1945, yakni: 1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; 2) memajukan kesejahteraan umum; 3) mencerdaskan kehidupan bangsa; dan 4) ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Merujuk kepada Ivo D. Duchacek, *constitutions* adalah "*identify the sources, purposes, uses and restraints of public power*" (mengidentifikasikan sumber-sumber, tujuan-tujuan, penggunaan-penggunaan, dan pembatasan-pembatasan kekuasaan umum). Oleh karena itu, konstitusi juga harus memberi perhatian kepada pembatasan kekuasaan.

Ada 2 macam konstitusi, yakni tertulis dan tidak tertulis. Indonesia memiliki UUD NRI Tahun 1945 sebagai konstitusi tertulis dan konvensi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konvensi adalah permufakatan atau kesepakatan (terutama mengenai adat, tradisi, dan sebagainya). Konvensi merupakan aturan-aturan dasar yang timbul dan terpelihara (dilakukan terus menerus dan berulang-ulang) dalam praktik penyelenggaraan negara tidak bertentangan dengan UUD NRI Tahun 1945 dan pelengkap atau pengisi kekosongan yang timbul dalam praktik penyelenggaraan negara. Contohnya adalah Pidato Presiden setiap tanggal 16 Agustus.

Kita akan membicarakan UUD NRI Tahun 1945 sebagai konstitusi. Mengapa? Berdasarkan Pasal 3 ayat (1) Undang-undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan dinyatakan bahwa UUD NRI Tahun 1945 merupakan hukum dasar dalam Peraturan Perundang-undangan. Dalam hierarki perundang-undangan, UUD NRI Tahun 1945 juga menduduki posisi nomor satu.

Berdasarkan sejarahnya, UUD NRI Tahun 1945 sejak disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) telah mengalami beberapa kali perubahan, bahkan pergantian. Perubahan ini terjadi karena dipengaruhi oleh keadaan dan dinamika politik yang berkembang dan terjadi di negara Indonesia.

UUD NRI Tahun 1945 untuk pertamakalinya diganti oleh Konstitusi Republik Indonesia Serikat pada 27 Desember 1949. Maka, sejak 27 Desember 1949 diberlakukan Konstitusi RIS. Penggantian ini membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan ketatanegaraan Indonesia, salah satunya adalah berubahnya Negara Kesatuan Indonesia menjadi Negara Serikat.

Namun, pemberlakukan Konstitusi RIS 1949 tidak berlangsung lama. Sejak tanggal 17 Agustus 1950, Konstitusi RIS 1949 diganti dengan UUDS tahun 1950. Pergantian ini menyebabkan perubahan dalam ketatanegaraan Indonesia, yaitu kembali ke negara kesatuan yang berbentuk republik, dan sistem pemerintahan dari presi-

densial menjadi parlementer. Setelah melalui perdebatan panjang tak berkesudahan, pada 5 Juli 1959, presiden mengeluarkan dekrit, yang menyatakan kembali ke UUD NRI Tahun 1945 pertama (hasil pengesahan dan penetapan PPKI).

Setelah berlaku cukup lama, tanpa ada yang berani mengusulkan perubahan atau mengganti UUD NRI Tahun 1945, pada tahun 1998 seiring dengan terjadinya reformasi di Indonesia, maka UUD NRI Tahun 1945 mengalami perubahan sebanyak empat kali.

Salah satu hasil perubahan terhadap UUD NRI Tahun 1945 adalah mengenai sistematikanya. Sebelum amandemen, sistematika UUD NRI Tahun 1945 terdiri atas: Pembukaan, Batang Tubuh (37 pasal, 16 bab, 49 ayat), 4 pasal Aturan Peralihan, dan 2 ayat Aturan Tambahan. Setelah amandemen, sistematika UUD NRI Tahun 1945 menjadi: Pembukaan (tetap 4 alinea), Batang Tubuh (21 bab, 73 pasal dan 170 ayat), 3 pasal Aturan Peralihan, dan 2 ayat Aturan Tambahan.

Selain itu, dari segi perubahan kualitatif, amandemen UUD NRI Tahun 1945 telah mengubah prinsip kedaulatan rakyat yang semula oleh MPR diubah menjadi dilaksanakan menurut undang-undang. Hal itu menyebabkan posisi lembaga negara dalam level yang sederajat, masing-masing melaksanakan kedaulatan rakyat dalam lingkup wewenang yang dimiliki. Presiden yang semula memiliki kekuasaan besar (*concentration of power and responsibiliyu upon the president*) menjadi prinsip saling mengawasi dan mengimbangi (*check and balances*). Dengan cara demikian, cita negara yang hendak dibangun adalah negara hukum yang demokratis.

Secara garis besar, perubahan pasca-amandemen adalah sebagai berikut:

a. Mempertegas prinsip negara berdasarkan atas hukum [Pasal 1 ayat (3)] dengan menempatkan kekuasaan kehakiman sebagai kekuasaan yang merdeka, penghormatan kepada hak asasi manusia serta kekuasaan yang dijalankan atas prinsip *due process of law*.
b. Mengatur mekanisme pengangkatan dan pemberhentian para pejabat negara, seperti hakim.
c. Sistem konstitusional berdasarkan perimbangan kekuasaan (*check and balances*), yaitu setiap kekuasaan dibatasi oleh undang-undang berdasarkan fungsi masing-masing.
d. Setiap lembaga negara sejajar kedudukannya di bawah UUD NRI Tahun 1945.
e. Menata kembali lembaga-lembaga negara yang ada serta membentuk beberapa lembaga negara baru agar sesuai dengan sistem konstitusional dan prinsip negara berdasarkan hukum.
f. Penyempurnaan pada sisi kedudukan dan kewenangan masing-masing lembaga negara disesuaikan dengan perkembangan negara demokrasi modern.

b. UUD NRI Tahun 1945 dalam kehidupan sehari-hari

Jika kita cermati, banyak pasal-pasal dalam UUD NRI Tahun 1945 yang bersentuhan langsung dengan kehidupan seluruh warga negara, misalnya terkait dengan jaminan dan perlindungan beragama. Pasal 29 ayat (1) menyatakan “Negara berdasarkan Ke-

tuhanan Yang Maha Esa", dan ayat (2) menyatakan "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."

Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa negara kita adalah negara berketuhanan, bukan negara ateis. Negara kita mengakui agama masing-masing warga negara. Karena beragama itu dilindungi oleh UUD NRI Tahun 1945, konstitusi negara kita.

Ada pula pasal yang terkait dengan pendidikan. Pasal 31 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 menyebutkan "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan."; ayat (2) "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya." Kedua ayat tersebut memberikan penjelasan kepada kita bahwa memperoleh pendidikan adalah hak semua warga negara. Untuk pendidikan dasar, bahkan dinyatakan menjadi kewajiban warga negara untuk mengikuti dan negara harus membiayai.

Coba kita cermati pula Pasal 28H ayat (1), (2), dan (3) serta Pasal 34 ayat (1), (2), dan (3).

Pasal 28H

1) ayat (1): Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.
2) ayat (2): Setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakukan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.
3) ayat (3): Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat.

Pasal 34

1) ayat (1): Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.
2) ayat (2): Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.
3) ayat (3): Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

Beberapa pasal dan ayat di atas hanyalah sebagian contoh. Masih banyak pasal dan ayat lainnya dalam UUD NRI Tahun 1945 yang terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari. Kita akan menyisir berbagai pasal dan ayat yang ada, kemudian mendiskusikannya.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Pengenalan Konstitusi dalam Pengalaman Hidup Sehari-hari.	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik dapat mendeskripsikan dan membuat kesimpulan penting terkait dengan materi yang dipelajari, yakni definisi konstitusi, tujuan konstitusi, jenis konstitusi, sejarah perubahan konstitusi UUD NRI Tahun 1945, dan mengaitkan dengan pasal atau ayat dalam konstitusi UUD NRI Tahun 1945 yang dirasakan terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari, seperti pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Langkah-Langkah Pembelajaran
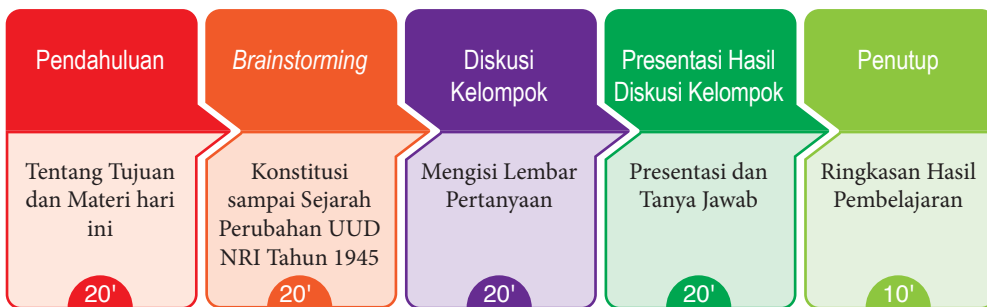
a. Kegiatan Pendahuluan

Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari kali ini beserta capaiannya. (5')

b. Kegiatan Inti

1) Guru dan peserta didik melakukan *brainstorming* dengan mengacu kepada 4 pertanyaan, yaitu: a) apa pengertian konstitusi, b) apa tujuan konstitusi, c) ada berapa jenis konstitusi, dan d) sejarah perubahan konstitusi UUD NRI Tahun 1945. (20')
2) Peserta didik melakukan diskusi kelompok, setiap kelompok maksimal lima orang, untuk mengidentifikasi minimal dua pasal dan ayat dalam UUD NRI Tahun 1945 yang terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari. (25')

No.	Isu (Pengalaman Hidup Sehari-hari)	Pasal (Ayat) dalam UUD NRI Tahun 1945	Implementasi
01	Pendidikan		
02	Kesehatan		
03	Kebebasan Beragama		
04	Lainnya		

3) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Setiap kelompok memiliki waktu tujuh menit untuk presentasi. Presentasi tidak boleh mengulang dari presentasi hasil diskusi kelompok sebelumnya. Jika hasil diskusi kelompok 2, misalnya, 50 persen sama dengan hasil diskusi kelompok yang lebih dulu presentasi, maka kelompok 2 hanya akan presentasi sebagian yang belum dipresentasikan oleh kelompok 1. Demikian berlaku untuk semua presentasi hasil diskusi kelompok berikutnya. (20')
4) Peserta didik memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap presentasi hasil diskusi kelompok. (10')

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok. Satu kelompok membaca materi 1, dan satu kelompok membaca materi 2. (10')
2) Guru meminta peserta didik untuk mengisi lembar informasi berikut ini: (15')

Saya Tahu	Saya Ingin Tahu	Saya Telah Ketahui
(Peserta didik menuliskan: apa yang saya tahu tentang materi konstitusi, atau apa yang saya ketahui tentang Pasal (Ayat) dalam UUD NRI Tahun 1945 yang saya rasakan dalam kehidupan sehari-hari)	(Peserta didik menuliskan apa yang ingin diketahui lebih banyak dari materi)	(Peserta didik menuliskan hal baru yang telah diketahui dari membaca materi).

3) Guru mempersilakan peserta didik untuk menyebutkan hasil isian lembar tersebut. Ketika peserta didik menyebutkan isiannya, guru menuliskan secara singkat di papan tulis, atau mengetik di *laptop* yang tersambung ke *proyektor*. Setidaknya, 5-7 peserta didik akan membacakan jawabannya, dan peserta didik dipersilakan untuk menambahkan yang belum ada. (20')
4) Guru memberikan apresiasi atas jawaban kolom "Saya Tahu" dan "Saya Telah Ketahui", serta memberikan penjelasan terhadap materi yang ingin diketahui lebih jauh oleh peserta didik pada kolom "Saya Ingin Tahu". (35')

c. Kegiatan Penutup

Guru mengakhiri pertemuan dengan memberikan kesimpulan materi yang telah didiskusikan. (5')

7. Lembar Kerja Peserta Didik

1. Tuliskan secara ringkas sejarah perubahan UUD NRI Tahun 1945 (cukup 1-2 alinea).
2. Sebutkan minimal tiga pasal dan ayat yang ada dalam UUD NRI Tahun 1945 yang terkait dengan kehidupan kalian sehari-hari.
3. Berikan pendapat atas pasal dan ayat tersebut dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari, termasuk bagaimana implementasinya.

8. Asesmen/Penilaian

1. Apa yang kalian ketahui tentang konstitusi dan UUD NRI Tahun 1945?
2. Sebutkan contoh-contoh pasal dan ayat dalam UUD NRI Tahun 1945 yang terkait langsung dengan kehidupan kalian sehari-hari.
3. Apa yang akan kalian lakukan agar implementasi UUD NRI Tahun 1945 dapat sesuai dengan pandangan ideal kalian?
4. Bisakah kalian tuliskan satu lembar surat kepada orang atau lembaga terdekat kalian untuk menceritakan pelaksanaan UUD NRI Tahun 1945?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Sebagai guru, mari berefleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang butuh ditingkatkan. Jawablah pertanyaan berikut:

1. Mana di antara dua tawaran proses pembelajaran di atas yang lebih mudah dilaksanakan dan dekat kepada pencapaian tujuan pembelajaran?
2. Manakah tahapan belajar yang menurutmu berhasil?
3. Kesulitan apa yang dialami saat mengajarkan topik ini?
4. Apakah tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik?
5. Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
6. Apakah seluruh peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 2
Pengenalan Norma dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Apa yang kalian ketahui tentang norma?
b. Berikan contoh norma dalam kehidupan sehari-hari.
c. Bagaimana kalian melaksanakan norma yang telah disepakati?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menganalisis norma dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai peserta didik maupun sebagai warga masyarakat.

3. Deskripsi

Dalam pertemuan ini, guru mengajak peserta didik untuk mendalami hubungan antara peserta didik dengan anggota masyarakat yang lain, termasuk dalam kesatuan kecil, seperti lembaga pendidikan. Peserta didik diajak menyadari bahwa ia adalah bagian dari sebuah masyarakat yang memiliki tatanan sendiri, yang tidak semuanya tercakup dalam konstitusi UUD NRI Tahun 1945.

Setiap tingkatan masyarakat memiliki aturan main yang tertulis dan tidak tertulis, atau yang sering disebut sebagai norma. Norma mengatur hubungan dalam masyarakat (kelompok, komunitas) agar berjalan dengan harmonis dan saling menunjang untuk mencapai tujuan hidup bersama.

4. Skema Pembelajaran

Pengertian Norma dan Macam-macamnya

Norma dalam Kehidupan Masyarakat dan Lembaga Pendidikan

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
Norma, Jenis-Jenis Norma, Norma di Sekolah, Norma di Masyarakat	• Menyiapkan beberapa contoh peraturan sekolah dan peraturan masyarakat. • Menyiapkan skenario pembagian kelompok peserta didik dan peraturan yang akan dijadikan sebagai pokok pembahasan dalam masing-masing kelompok.	Materi dalam Buku Guru dan Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Tentang Norma

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *online*, norma memiliki dua makna. Pertama, ia sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat. Ia dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. Dalam pengertian ini, norma adalah sesuatu yang berlaku dan setiap warga harus menaatinya. Kedua, ia sebagai aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu.

Ada empat jenis norma, yakni:

a. Norma Susila: aturan pergaulan dalam masyarakat yang bersumber dari hati nurani manusia yang berkaitan dengan pemahaman baik dan buruk yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti pergaulan antara pria dan wanita;
b. Norma Sosial: aturan pergaulan dalam masyarakat yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya, seperti bagaimana berbicara dan bertindak yang sopan;
c. Norma Agama: aturan pergaulan dalam masyarakat yang bersumber dari ajaran agama; dan
d. Norma Hukum: aturan pergaulan dalam masyarakat yang berasal dari peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan atau DPR(D) di berbagai tingkatan.

Norma diperlukan agar interaksi antarmanusia dapat berjalan dengan baik, saling menghormati, saling memberi, tolong menolong dalam kebajikan, dan menyayangi. Norma menjadi harapan agar kehidupan dapat berjalan secara harmonis, tidak saling menafikan, tidak saling membenci dan bermusuhan. Norma menjadi cara agar penyelenggaraan kehidupan dapat berjalan dengan indah.

Norma sudah ada jauh sebelum konstitusi atau regulasi dalam sebuah negara. Ia terkadang sangat lokal atau berbasis lokalitas. Namun, ia terkadang demikian meluas, menjangkau seluruh umat manusia, melewati batas-batas negara. Sifatnya universal.

Norma merupakan kesepakatan sosial. Kisi-kisi kesepakatan dapat bersumber dari manapun: dari hati nurani manusia, dari pergaulan antarmanusia dalam masyarakat, dari Tuhan Yang Maha Esa melalui ajaran agama, dan bisa juga dari hukum atau peraturan perundang-undangan. Usia norma dapat panjang, dapat pula pendek. Terkadang, norma menyesuaikan perkembangan zaman. Oleh karena itu, aturan main dalam norma dapat berubah setiap saat. Terkadang *rigid* (kaku), tetapi terkadang sangat fleksibel.

Sebagai warga negara, kita mendasarkan kepada perundang-undangan yang ditetapkan oleh penyelenggara negara. Sebagai anggota masyarakat, kita mendasarkan kepada aturan main bersama, yang terkadang disebut norma dan kadang disebut tradisi atau adat. Jika konstitusi ada yang tertulis dan tidak tertulis, norma pun demikian: terkadang tertulis dan terkadang sekadar dituturkan sebagai sabda suci untuk aturan bermasyarakat.

Bila konstitusi atau regulasi negara memiliki ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*), demikian juga dengan norma. Dalam norma, yang melanggar akan mendapat hukuman dengan ketentuan yang telah disepakati anggota masyarakat. Sementara mereka yang menunaikannya dengan baik, akan mendapatkan ganjaran, setidaknya berupa pujian. Hadiah dan hukuman, dalam norma, terkadang berupa pemberian dan sanksi sosial (kultural). Bukan pemberian material ataupun hukuman fisik, tetapi berupa pujian karena melaksanakan norma, atau gunjingan (bahkan dijauhi) karena melanggar aturan yang telah disepakati dalam norma.

Contoh norma dalam kehidupan sehari-hari adalah peraturan RT. Di dalamnya, misalnya, tentang bagaimana cara untuk mengurus KTP atau mendapatkan pengantar surat bila ingin mengurus izin berusaha di tingkat desa sampai kabupaten/kota. Contoh lain aturan yang lebih sederhana, bagaimana agar semua warga tiap malam ronda kampung untuk menjaga keamanan.

Ada pula norma yang tidak ditulis, seperti antartetangga harus saling membantu jika ada kesulitan. Antarwarga tidak boleh melakukan aktivitas yang dapat mengganggu tetangga, seperti membunyikan musik keras-keras.

Di lembaga pendidikan, seperti sekolah tempat kita menuntut ilmu, ada pula aturan main. Ada banyak pasal yang tertulis dan ada aturan main yang tidak tertulis. Yang tertulis, antara lain, dalam bentuk tata tertib peserta didik dalam kelas. Sementara yang tidak tertulis, misalnya, peserta didik harus saling membantu jika ada kesulitan dan saling menghormati atas perbedaan.

Ada banyak contoh norma yang nanti bisa kita identifikasi. Lalu, bagaimana tanggapan kita atas norma-norma tersebut? Apakah norma-norma sebagai kesepakatan telah melibatkan kita dalam perumusannya? Apakah rumusan norma yang tertulis dan tidak tertulis telah benar-benar dapat dilaksanakan?

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Pengenalan Norma dalam Pengalaman Hidup Sehari-hari	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik dapat menganalisis norma dan bagaimana menerapkan dalam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kedudukannya sebagai peserta didik maupun sebagai warga masyarakat.

Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru mengulas apa yang telah dipelajari dalam pertemuan sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari dalam pertemuan ini. (3')
2) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi sebelumnya apabila menemukan hal yang penting untuk disampaikan, mungkin setelah mencermati pengalaman melalui media *online* atau dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat atau sebagai peserta didik di lembaga pendidikan. (7')

b. Kegiatan Inti

1) Guru membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok. Masing-masing kelompok diberikan contoh peraturan RT atau desa dan peraturan dalam lembaga pendidikan. (5')
2) Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa untuk memahami materi belajar akan dilaksanakan dengan cara bermain peran. Tugas yang diberikan adalah silakan menyusun skenario sebuah pertemuan di tingkat desa atau RT dan pertemuan sekolah. Pertemuan tersebut membahas rencana peraturan tertentu dan

hasilnya adalah contoh peraturan yang telah dipegang oleh kelompok peserta didik. Setiap kelompok bebas memilih peraturan mana, dan pertemuan di tingkat apa (desa, RT, sekolah) yang akan menghasilkan peraturan tersebut. (10')

3) Kelompok peserta didik tampil satu per satu, bermain peran dalam sebuah pertemuan (rapat) untuk menyusun peraturan. Setiap kelompok tampil 10 menit. (30')
4) Guru meminta peserta didik untuk memberikan komentar atas penampilan tiga kelompok, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya: a) bagaimana rasanya berperan menjadi kepala sekolah, ketua RT, kepala desa, dan peran yang lain, b) sebagai pimpinan rapat, apakah kalian merasa mudah/sulit dalam mengatur jalannya rapat untuk mencapai membuat kesepakatan, dan c) apakah hasil rapat dianggap sudah mengakomodir banyak pihak atau kepentingan. (15')
5) Guru mengaitkan apa yang sudah dimainkan peserta didik dengan materi belajar: a) definisi norma dan macam-macamnya, b) tujuan pembuatan norma dalam kehidupan bermasyarat di berbagai komunitas, dan c) contoh-contoh norma dalam kehidupan sehari-hari. (15')

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Guru melakukan udar gagasan (*brainstorming*) bersama peserta didik, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya: a) apa yang kalian ketahui tentang norma, b) apa perbedaan antara norma dan konstitusi, c) apakah di tempat tinggal kalian juga ada norma, d) bagaimana pelaksanaan norma di lingkungan masyarakat kalian atau di sekolah, dan e) apakah kalian pernah mendapat sanksi karena melanggar norma? Setidaknya, 7-10 peserta didik dipersilakan memberikan pandangannya. (25')
2) Guru mencatat apa yang disampaikan para peserta didik di papan tulis dan memberikan penjelasan secara komprehensif (menyeluruh), termasuk membuat hal yang tidak jelas menjadi lebih jelas. (15')
3) Guru meminta setiap peserta didik menuliskan tiga pertanyaan dalam selembar kertas: (15')
   a) Sebutkan contoh-contoh norma yang ada di sekolah ini.
   b) Apakah kalian diajak dalam merumuskan norma-norma tersebut?
   c) Apakah norma di sekolah kalian telah dijalankan dengan sebaik-baiknya?
   d) Guru meminta 3-5 peserta didik membacakan jawaban atas tiga pertanyaan tersebut. Guru mempersilakan 3-5 peserta didik yang lain memberikan pendapat atau pandangan atas jawaban teman-temannya yang lain. (20')

c. Kegiatan Penutup

Guru mengakhiri sesi pertemuan dengan menyampaikan kesimpulan yang didapat dari kelas hari ini. (5')

7. Lembar Kerja Peserta Didik

a. Ceritakan melaksanakan norma yang ada di dalam masyarakat sekitar atau di sekolah!
b. Apakah kalian akan terlibat (berpartisipasi) dalam pertemuan atau rapat di tingkat RT atau desa?

8. Asesmen/Penilaian

a. Apa yang kalian ketahui tentang norma?
b. Berikan contoh norma dalam kehidupan bermasyarakat dan di sekolah.
c. Apakah kalian sudah siap mengikuti rapat atau pertemuan tingkat RT, desa, atau sekolah?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Sebagai guru, coba pikirkan beberapa hal penting berikut ini:
a. Apakah proses belajar telah mencapai tujuan?
b. Apakah metode belajar yang digunakan berhasil membuat peserta didik lebih aktif?
c. Apakah ada yang belum dicapai dalam pembelajaran ini?
d. Bagaimana kalian menindaklanjuti kekurangan dari proses ini?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 3
Hubungan Erat Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Apa makna Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia?
b. Apa maksud UUD NRI Tahun 1945 sebagai sumber hukum tertinggi di Indonesia?
c. Bagaimana kedudukan dan hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945?
d. Berikan contoh hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945!

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menguraikan hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945, sedikitnya, meliputi: a) Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara sekaligus merupakan sumber dari segala sumber hukum, b) UUD NRI Tahun 1945 merupakan konstitusi tertulis negara Indonesia, posisinya menjadi sumber hukum di Indonesia, dan c) contoh hubungan erat antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.

3. Deskripsi

Sesi ini merupakan kunci dalam memahami hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Pancasila, disebutkan dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945, sebagai landasan pelaksanaan cita-cita berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, Pancasila menjadi sumber dari segala sumber hukum. Maknanya, setiap perundang-undangan dan aturan main dalam bernegara dan berbangsa harus merujuk dan mencerminkan sila-sila yang ada dalam Pancasila.

Perlu ditekankan bahwa Pancasila adalah rumusan bersama sekaligus sebagai titik temu atas keragaman (kemajemukan) di Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila menjaga Indonesia dari potensi perpecahan bangsa dan negara. Pancasila sekaligus melindungi seluruh tumpah darah Indonesia.

UUD NRI Tahun 1945 merupakan turunan langsung dari lima sila dalam Pancasila. UUD NRI Tahun 1945 mengatur bagaimana pemerintahan diselenggarakan dengan maksud agar lima sila tersebut dapat terimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. UUD NRI Tahun 1945 menerjemahkan secara langsung Pancasila dalam bentuk identifikasi hak-hak warga negara yang merupakan hak dasar yang harus dipenuhi oleh negara.

Oleh karena itu, UUD NRI Tahun 1945 merupakan sumber hukum tertinggi di Indonesia. Posisinya sebagai aturan main bernegara dan sebagai penerjemahan langsung terhadap lima sila Pancasila. Oleh karena itu, UUD NRI Tahun 1945 menjadi rujukan seluruh produk perundang-undangan di tingkat nasional dan daerah yang ada di Indonesia.

4. Skema Pembelajaran

Pancasila sebagai Ideologi dan Sumber Segala Sumber Hukum

Kedudukan UUD NRI Tahun 1945 setara Hubungannya dengan Pancasila

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
Pancasila, Ideologi, Falsafah, Sumber Segala Sumber Hukum, Sumber Hukum Tertinggi	• Buku UUD NRI Tahun 1945 yang sudah mengalami perubahan ke-4 • Contoh pasal dalam UUD NRI Tahun 1945 merupakan terjemahan sila Pancasila. Seperti Pasal 29 yang merupakan terjemahan Sila ke-1 "Ketuhanan Yang Maha Esa". • Menyiapkan 5-10 lembar kertas plano, 5 buah spidol, dan 1 lakban.	Materi dalam Buku Guru dan Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Hubungan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945

…. maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

(Pembukaan UUD 1945 Alinea 4)

Posisi Pancasila

Lima sila Pancasila dituliskan dengan tinta abadi dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945. Kelima sila tersebut yang digali dari nilai-nilai dan tradisi yang berkembang selama berabad-abad di negeri Indonesia. Nilai-nilai dan tradisi yang baik dirumuskan oleh para pendiri bangsa (*founding fathers/mothers*) kita dalam lima sila. Pancasila menjadi landasan dalam pelaksanaan cita-cita berbangsa dan bernegara Indonesia Raya. Oleh karena itu, Pancasila menjadi sumber segala sumber hukum negara.

Kita bersyukur dipimpin oleh para pendiri bangsa yang arif dan visioner. Mereka menyadari tentang pentingnya menjaga kemajemukan demi persatuan Indonesia. Oleh karena itu, dalam Rapat Panitia Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaaan Indonesia (BPUPKI) tanggal 18 Agustus 1945, mereka mengubah rumusan sila pertama Pancasila ketika akan disepakati masuk dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945. Dari yang semula "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" yang telah disepakati dalam Piagam Jakarta, diubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Penempatan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum negara sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat. Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara serta dasar filosofi negara berarti setiap materi muatan Peraturan Perundang-undangan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Sejarah memberikan pelajaran yang berharga bagi kita. Setelah sila pertama Pancasila diubah, selanjutnya kearifan para pendiri bangsa turut mengubah dua hal. Pertama, kata "Mukadimah" dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 berubah menjadi "Pembukaan". Kedua ketentuan Pasal 6 ayat (1) yang semula menetapkan "Presiden ialah orang Indonesia asli dan beragama Islam", disepakati syarat beragama Islam tidak dimasukkan dalam pasal tersebut. Untuk Indonesia raya, kita jaga Indonesia dalam kebinekaan. Di sini terasa bahwa Pancasila menjadi falsafah yang melandasi kelangsungan bangsa dan negara, karena para pendiri bangsa dan kita dapat membumikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kenyataan.

Pancasila adalah titik temu seluruh warga negara Indonesia, dari latar belakang apapun. Ia dapat menyatukan keragaman bangsa Indonesia. Pancasila dapat menjadi asas tunggal dalam tatanan struktur dan kultul bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila menjadi keputusan final sebagai landasan bangsa dan negara Indonesia.

Menurut Yudi Latief, Indonesia adalah contoh kongkret kemajemukan suatu bangsa. Pancasila menjadi perantara yang mampu menjadi ciri kebersamaan di tengah perbedaan yang ada. Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan ideologi, sebagai instrumen pemersatu keberagaman bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Pancasila adalah norma dasar (*grundnorm*) yang menjadi sumber dari segala sumber hukum negara. Maknanya adalah kehendak mencari titik temu dalam menghadirkan kemaslahatan-kebahagiaan hidup bersama. Oleh karena itu, persatuan

Indonesia harus menghadirkan negara untuk melindungi segenap tumpah darah Indonesia. Negara harus hadir untuk mewujudkan keadilan sosial bagi rakyat Indonesia, yang berdasar kepada kedaulatan rakyat dalam permusyawaratan perwakilan.

UUD NRI Tahun 1945 sebagai dasar hukum tertinggi

Di bawah Pancasila adalah UUD NRI Tahun 1945. Hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 sangat erat. Lima sila Pancasila terpatri rapi dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945. Karena itu pula, Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 tidak bisa diamandemen seperti Batang Tubuh dan Penjelasan UUD NRI Tahun 1945.

Menurut Mahkamah Konstitusi, yang tunduk pada ketentuan tentang perubahan Undang-Undang Dasar hanya pasal-pasal UUD NRI Tahun 1945, tidak termasuk Pembukaan UUD NRI Tahun 1945. Pancasila adalah bagian tidak terpisahkan dari Pembukaan UUD NRI Tahun 1945, maka dengan sendirinya tidak terdapat ruang untuk secara konstitusional mengubah Pancasila sebagai dasar negara.

UUD NRI Tahun 1945 selalu mendasarkan kepada Pancasila yang tertulis dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 beserta rangkaian cita-cita berbangsa dan bernegara. Hukum tata negara, tata pemerintahan, hubungan negara dengan warga negara, yang diatur dalam UUD NRI Tahun 1945, semua mendasarkan kepada lima sila Pancasila. Oleh karena itu, UUD NRI Tahun 1945 menjadi hukum dasar dalam seluruh peraturan perundang-undangan yang disahkan di negara kesatuan Republik Indonesia.

UUD NRI Tahun 1945 adalah hukum dasar dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Menurut penjelasan Pasal 3 UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, maksud “hukum dasar” adalah norma dasar bagi pembentukan peraturan perundang-undangan yang merupakan sumber hukum bagi pembentukan peraturan perundang-undangan di bawah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dengan demikian maka seluruh peraturan perundang-undangan harus sesuai dengan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Pancasila bukan merupakan bagian dari peraturan perundang-undangan dan bukan merupakan dasar hukum tertinggi dalam hierarki peraturan perundang-undangan. Pancasila tidak terdapat dalam hierarki karena ia adalah sumber dari segala sumber hukum. Dasar hukum tertinggi adalah UUD NRI Tahun 1945, setiap pasal di dalamnya merujuk kepada nilai Pancasila, dan keberadaannya menjadi sumber bagi produk peraturan perundang-undangan yang lain.

Kita dapat menunjukkan beberapa pasal dalam UUD NRI Tahun 1945, untuk menggambarkan pasal-pasal yang dirumuskan terkait erat dengan lima sila Pancasila yang terekam dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945. Pasal 29 UUD NRI Tahun 1945 merupakan salah satu terjemahan dan sekaligus upaya pelaksanaan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pasal 34 UUD NRI Tahun 1945 erat kaitannya dengan usaha pelaksanaan sila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”.

Nantinya, kalau kita membaca banyak undang-undang dan produk peraturan perundang-undangan yang lain, semua diarahkan untuk menerjemahkan UUD NRI Tahun 1945 sebagai sumber hukum tertinggi dan Pancasila sebagai sumber segala sumber hukum. Undang-Undang tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang terbit setiap tahun, misalnya, dimaksudkan agar tata kelola keuangan negara dapat sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Hubungan Erat Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu menguraikan hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945, sedikitnya, meliputi: a) Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara sekaligus merupakan sumber dari segala sumber hukum, b) UUD NRI Tahun 1945 merupakan konstitusi tertulis negara Indonesia, posisinya menjadi sumber hukum di Indonesia, dan c) contoh hubungan erat antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.

Langkah-Langkah Pembelajaran
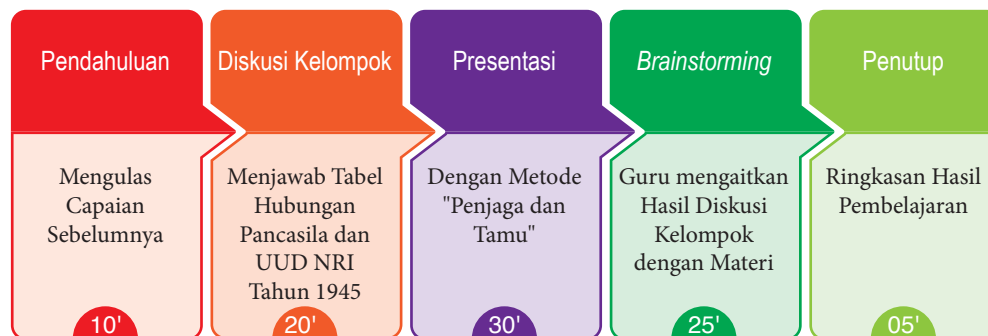
a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru meminta beberapa peserta didik untuk mengingat dan menyampaikan apa saja yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. (5')
2) Guru menyampaikan kepada peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari dan hubungannya dengan materi-materi sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyampaikan peta konsep yang telah dituliskan di atas. (5')

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta peserta didik membuat kelompok diskusi. Setiap kelompok beranggotakan paling banyak lima orang. Setiap kelompok dipersilakan membaca materi, kemudian menjawab tabel berikut ini: (20')

Tabel 2.1 Hubungan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945

Dua Sila dalam Pancasila	Pasal dan Ayat dalam UUD NRI Tahun 1945	Penjelasan Hubungan

3) Presentasi hasil diskusi dilakukan dengan metode "Penjaga dan Tamu". Guru meminta setiap kelompok menuliskan hasil diskusi kelompok dalam kertas plano dan menempelkannya di tembok secara berjauhan antarkelompok. Ruang kelas dibagi menjadi lima titik untuk lima kelompok diskusi. (3')
4) Guru meminta setiap hasil diskusi kelompok dijaga oleh dua anggota kelompok. Anggota kelompok yang lain dipersilakan untuk bertamu ke kelompok yang lain. Tugas penjaga adalah menjelaskan hasil diskusi kelompok dan memberikan jawaban atas pertanyaan tamu. Sedangkan yang bertamu bertugas mendengar penjelasan penjaga dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan penting. Hal ini dilakukan secara bersamaan oleh semua kelompok. (27')
5) Guru melakukan *brainstorming* dengan peserta didik, dengan cara mengajukan setidaknya tiga pertanyaan: a) bagaimana rasanya menjadi penjaga dan tamu, apa kesulitannya; b) apakah kalian semakin memahami materi tentang hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945; dan c) jelaskan contoh-contoh hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 yang dekat dengan kehidupan kalian sehari-hari. (25')

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Guru meminta 2-3 orang membaca lima sila dari Pancasila dan Pembukaan UUD NRI Tahun 1945. (10')
2) Guru meminta masing-masing peserta didik untuk mengisi kolom berikut: (15')

Tabel 3.2 **Hubungan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945**

Sila dalam Pancasila	Maknanya menurut Saya
Ketuhanan Yang Maha Esa	
Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	
Persatuan Indonesia	
Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Persmusyarawatan Perwakilan	
Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	

3) Guru melakukan *brainstorming* dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan, sebagai berikut: a) dari lima sila Pancasila, manakah sila yang sering menjadi perhatian kalian; b) apakah sila yang menjadi perhatian kalian termuat dalam pasal atau ayat dalam UUD NRI Tahun 1945, sebutkan pasal atau ayatnya; c) bagaimana kesimpulan kalian terhadap hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945? (30')
4) Guru menambahkan penjelasan tentang hubungan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 dengan cara menunjukkan bunyi beberapa pasal dan ayat dalam UUD NRI Tahun 1945, yang terkait dengan kehidupan keseharian peserta didik, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik mengajukan pertanyaan untuk pendalaman pemahaman. Guru dan peserta didik dalam posisi dialog. (20')

c. Kegiatan Penutup

Guru mengakhiri pertemuan dan membuat kesimpulan atas apa yang sudah dipelajari bersama. (5')

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Isilah kolom berikut ini:

Tabel 3.3 **Hubungan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945**

Dua Sila dalam Pancasila	Pasal dan Ayat dalam UUD NRI Tahun 1945	Penjelasan Hubungan

8. Asesmen/Penilaian

a. Terangkan hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945!
b. Menurut kalian, apakah hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 selama ini sudah terjalin secara benar?
c. Berikan dua contoh yang menunjukkan hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 dikaitkan dengan kehidupan kalian sehari-hari!

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah materi hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 telah dipahami dengan baik oleh peserta didik?
b. Apakah metode yang digunakan dapat mendorong pemahaman materi secara efektif?
c. Apakah peserta didik dapat merefleksikan materi dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 4
Membuat Kesepakatan Bersama

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Apa yang dimaksud dengan kesepakatan bersama?
b. Sikap apa yang diperlukan agar kesepakatan bersama dapat dilaksanakan bersama?
c. Bagaimana pengalaman membangun kesepakatan bersama yang baik dapat diterapkan pula di tempat lain?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menganalisis dan mempraktikkan bagaimana membuat kesepakatan bersama dalam sebuah pertemuan.

3. Deskripsi

Sesi ini akan membahas tentang bagaimana "Membuat Kesepakatan Bersama". Jika "Hubungan Erat Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945" sebelumnya terkait langsung dengan materi "Konstitusi" dalam sesi terdahulu, maka materi "Membuat Kesepakatan Bersama" terkait dengan pembahasan materi "Norma".

Norma diandaikan berasal dari sebuah kesepakatan bersama dalam masyarakat. Demikian pula dengan norma yang berada di lembaga pendidikan, berasal dari kesepakatan bersama antar civitas akademika dalam lembaga pendidikan (sekolah). Oleh karena itu, dalam sesi ini, akan dibahas lebih khusus bagaimana sebuah kesepakatan bersama dilakukan.

4. Skema Pembelajaran

Kesepakatan Bersama, Tertulis dan Tidak Tertulis

Contoh Kesepakatan Bersama di Masyarakat dan Sekolah.

Kosa Kata Penting	Hal yang perlu dipersiapkan	Sumber Belajar
Kesepakatan, Kesepakatan Bersama, Bagaimana Membangun Kesepakatan Bersama.	Menyiapkan studi kasus sengketa: 1) sengketa lahan; dan 2) sengketa pelayanan BPJS di rumah sakit.	Materi dalam Buku Guru, Buku Siswa, dan Internet

5. Sumber Bacaan

Membuat Kesepakatan Bersama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *kesepakatan* berarti *perihal sepakat* atau maknanya *konsensus*. Sedangkan makna *konsensus* adalah kesepakatan kata atau permufakatan bersama (mengenai pendapat, pendirian, dan sebagainya) yang dicapai melalui kebulatan suara.

Jika telusuri lebih lanjut, kesepakatan bersama juga terkait dengan negosiasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *negosiasi* sebagai: 1) proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain; atau 2) penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak yang bersengketa.

Kesepakatan bersama dapat dikaitkan dengan integrasi sosial. Terciptanya kesepakatan bersama mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial sangat penting untuk menguatkan integrasi sosial. Integrasi sosial merupakan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya. Dalam integrasi sosial, kesepakatan bersama mewujud dalam bentuk asimiliasi (pembauran kebudayaan) dan akulturasi (penerimaan sebagian unsur asing).

Dengan demikian dapat disampaikan bahwa kesepakatan bersama merupakan kesepakatan kata atau permufakatan bersama dalam sebuah proses negosiasi, termasuk dalam negosiasi untuk terciptanya integrasi sosial. Kesepakatan bersama diperlukan di antara unsur-unsur atau para pihak yang berbeda untuk menghindari konflik dalam kehidupan bersama.

Sebenarnya, dalam proses perundingan untuk membentuk peraturan perundang-undangan juga ada kesepakatan bersama. Dalam hal membentuk perundang-undangan, kesepakatan bersama akan menghasilkan produk peraturan perundang-undangan. Sedangkan dalam kehidupan sosial, kesepakatan bersama akan membuahkan peraturan bersama atau yang disebut sebagai norma.

Kesepakatan dapat tertulis dan tidak tertulis. Dalam kehidupan di masyarakat, termasuk dalam lingkungan sekolah, ada kesepakatan bersama yang diwujudkan dalam peraturan kampung atau peraturan sekolah yang ditulis, ditempel, dan dapat dibaca di berbagai tempat. Sedangkan kesepakatan antar teman sejawat sering kali tidak tetulis, setiap orang mengandalkan ingatan masing-masing.

Antara Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, dan Kesepakatan Bersama dalam kehidupan sosial, semua memerlukan komitmen untuk dilaksanakan atau ditaati. Pelanggaran atas kesepakatan formal kenegaraan dalam Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 atau peraturan perundang-undangan yang lain akan menyebabkan tatanan kehidupan bernegara tidak dapat mencapai idealita yang diharapkan bersama. Demiki-

an pula kesepakatan bersama, tidak mengindahkan aturan bersama dalam interaksi sosial ini akan membuat hubungan kemasyarakatan menjadi tidak harmonis dan memungkinkan terjadi konflik sosial.

Dalam membuat norma di masyarakat atau di lembaga pendidikan selalu diasumsikan berangkat dari kesepakatan bersama. Diandaikan ada sebuah partisipasi aktif dari anggota masyarakat atau civitas akademika dalam lembaga pendidikan. Dengan partisipasi, diharapkan sebuah norma akan lebih baik dan dapat diterapkan lebih efektif.

Mari kita coba melihat apakah sebuah norma yang ada di sekitar kita benar-benar berangkat dari sebuah kesepakatan bersama.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Membuat Kesepakatan Bersama	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik dapat menganalisis dan mempraktikkan bagaimana membuat kesepakatan bersama dalam sebuah pertemuan.

Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru meminta beberapa peserta didik untuk menyampaikan apa saja yang sudah didapat dari tiga pertemuan sebelumnya. Dengan cara setiap peserta menyebutkan satu kata kunci dari materi-materi sebelumnya. (7')
2) Guru merangkai kata-kata kunci yang disampaikan peserta didik menjadi penjelasan singkat tentang apa yang sudah didapat dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya. (3')

b. Kegiatan Inti

1) Guru menjelaskan bahwa pertemuan kelas akan dilanjutkan dengan cara mendiskusikan studi kasus yang akan dibagi kepada peserta didik. (3')
2) Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok besar. Masing-masing dipersilakan untuk memilih studi kasus apa yang akan didiskusikan dalam kelompoknya. Juga memilih kelompok mana yang akan diskusi di dalam kelas dan mana yang akan diskusi di luar kelas. (7')
3) Masing-masing kelompok membaca satu studi kasus. Mereka dipersilakan memilih satu moderator/fasilitator untuk membahas studi kasus tersebut. Setiap kelompok diminta berdiskusi secara sungguh-sungguh, dengan harapan hasil akhir nanti akan ada kesepakatan kelompok. Tidak ada skenario dan tidak harus ada penyelesaian. (30')
4) Masing-masing kelompok dipersilakan menyampaikan dua hal dalam presentasi: a) bagaimana proses diskusi (siapa moderator, apakah lancar atau tidak), dan b) apa hasil diskusi (apakah ada kesepakatan atau tidak). (15')
5) Guru memberikan apresiasi atas hasil diskusi studi kasus para peserta didik. Guru menghubungkan antara apa yang telah dilakukan dan dihasilkan oleh diskusi peserta didik dengan materi bagaimana membangun kesepakatan. (20')

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Guru memulai kegiatan inti dengan menyampaikan materi dalam bentuk *power point* atau melalui papan tulis. Peserta didik diperkenankan bertanya. (25')
2) Guru mengajak peserta didik menonton video adegan dialog atau rapat DPR, DPRD, Pemerintah, atau rapat di tingkat desa atau RT. (10')
3) Guru melakukan *brainstorming* bersama peserta didik, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, antara lain: a) apa yang terjadi dalam video tersebut; b) siapa saja yang terlibat dalam pertemuan; c) apakah semua aktif berbicara atau menyampaikan pendapat; d) apakah ada yang dominan; dan e) apakah moderator bersikap adil dan akomodatif. (30')
4) Kelas dilanjutkan dengan permainan untuk menemukan kata kunci. Guru meminta kepada peserta didik untuk berdiri membentuk lingkaran. Salah satu peserta didik memegang spidol dan melemparkannya ke peserta lainnya secara acak. Bagi peserta yang menerima spidol, wajib menyebutkan satu kata kunci dalam materi kesepakatan bersama. (10')

c. Kegiatan Penutup

Guru mengakhiri sesi dengan memberikan kesimpulan dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. (5')

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Ceritakan pengalaman terlibat dalam rapat bersama

8. Asesmen/Penilaian

a. Apakah yang dimaksudkan dengan "membangun kesepakatan bersama"?
b. Bagaimana cara membuat kesepakatan bersama?
c. Apakah kalian terlibat dalam rapat untuk membangun kesepakatan bersama di masyarakat atau di sekolah?
d. Ceritakan pengalaman kalian terlibat dalam rapat!

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah materi telah diserap dengan baik oleh peserta didik?
b. Dari materi tersebut, apakah peserta didik mendapatkan pengalaman baru?
c. Apakah metode yang digunakan dan langkah-langkah pembelajaran berjalan efektif?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 5
Produk dan Hierarki Peraturan Perundang-undangan

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Sebutkan macam-macam dan hierarki perundang-undangan yang ada di Indonesia!
b. Apa muatan dan siapa pihak yang memproduksi masing-masing perundang-undangan tersebut?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menguraikan berbagai produk perundang-undangan yang ada di Indonesia, posisi hierarki, muatan masing-masing produk perundang-undangan, hingga siapa yang memproduksi berbagai jenis perundang-undangan tersebut.

3. Deskripsi

Sesi ini mengenalkan kepada peserta didik tentang berbagai produk perundang-undangan yang ada di Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2011 yang diperbaharui oleh Undang-Undang Nomor 15 tahun 2019 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. Setelah Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945, produk perundang-undangan selainnya adalah turunan dari UUD NRI Tahun 1945. Dengan demikian sudah jelas urutan dari Pancasila sampai berbagai produk perundang-undangan di tingkat nasional dan daerah sampai desa. Selain produk perundang-undangan dan hierarkinya, juga disampaikan muatan masing-masing perundang-undangan tersebut.

4. Skema Pembelajaran

2 Jam Pelajaran	Jenis dan Hierarki Peraturan Perundang-undangan
2 Jam Pelajaran	Isi Peraturan Perundang-undangan dan Siapa yang Menetapkan

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
Peraturan perundang-undangan, jenis dan hierarki, pembuat dan isi peraturan perundang-undangan.	• Menyiapkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan. • UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan. • Menyiapkan bahan presentasi yang diambil dari materi belajar. Bisa berupa *power point*, bisa pula dalam bentuk yang lain, bergantung pada ketersediaan media pembelajaran.	• Materi dalam Buku Guru, Buku Siswa, dan Internet

5. Sumber Bacaan

Produk dan Hierarki Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Perundang-undangan adalah peraturan tertulis yang memuat norma hukum yang mengikat secara umum dan dibentuk atau ditetapkan oleh lembaga negara atau pejabat yang berwenang melalui prosedur yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

Kita memiliki Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. Undang-undang ini mencakup tahapan perencanaan, penyusunan, pembahasan, pengesahan atau penetapan, dan pengundangan sebuah peraturan perundang-undangan. Dalam proses pembentukan peraturan perundang-undangan, masyarakat berhak memberikan masukan secara lisan dan/atau tertulis melalui Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU), kunjungan kerja, sosialisasi, dan atau melalui forum-forum seminar, lokakarya atau diskusi.

Mengapa undang-undang ini dipandang penting, beberapa pertimbangan di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara hukum, negara berkewajiban melaksanakan pembangunan hukum nasional yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan dalam sistem hukum nasional yang menjamin perlindungan hak dan kewajiban segenap rakyat Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

b. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas peraturan perundang-undangan yang baik,perlu dibuat peraturan mengenai pembentukan peraturan perundang-undangan yang dilaksanakan dengan cara dan metode yang pasti, baku, dan standar yang mengikat semua lembaga yang berwenang membentuk peraturan perundang-undangan.

Setidaknya ada tujuh jenis peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011, berikut adalah jenis dan hierarki peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia:

a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat;
c. Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang;
d. Peraturan Pemerintah;
e. Peraturan Presiden;
f. Peraturan Daerah Provinsi; dan
g. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.

Siapa yang berwenang menetapkan atau mengesahkan dan apa materi muatan masing-masing perundang-undangan tersebut? Berikut adalah daftar jenis peraturan perundang-undangan, yang berwenang menetapkan atau mengesahkan, dan materi muatan yang diatur.

No.	Jenis Peraturan Perundang-Undangan	Yang Berwenang Menetapkan/ Mengesahkan	Materi Muatan yang Diatur
01	Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945)	Ditetapkan oleh MPR yang terdiri dari Anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan Anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah)	Meliputi jaminan hak asasi manusia bagi setiap warga negara, prinsip-prinsip dan dasar negara, tujuan bernegara, dan lain sebagainya.
02	Ketetapan MPR	Ditetapkan oleh MPR	Yang dimaksud dengan “Ketetapan MPR” adalah Ketetapan MPR yang Sementara dan Ketetapan MPR masih berlaku sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 4 Ketetapan MPR No. 1/MPR/2003 tentang Peninjauan Terhadap Materi dan Status Hukum Ketetapan MPR Sementara dan Ketetapan MPR Tahun 1960 sampai dengan tahun 2002.

No.	Jenis Peraturan Perundang-Undangan	Yang Berwenang Menetapkan/ Mengesahkan	Materi Muatan yang Diatur
03	Undang-Undang (UU) atau Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu)	Rancangan UU yang telah disetujui bersama oleh DPR dan Presiden disampaikan oleh pimpinan DPR kepada Presiden untuk disahkan menjadi UU dalam jangka waktu paling lama tujuh hari sejak tanggal persetujuan bersama. Perppu adalah peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh presiden dalam hal ihwal kepentingan yang memaksa.	Materi muatan yang harus diatur dengan UU berisi: • Pengaturan lebih lanjut mengenai ketentuan UUD NRI Tahun 1945 • Perintah suatu UU untuk diatur dengan UU • Pengesahan Perjanjian internasional tertentu • Pemenuhan kebutuhan hukum dalam masyarakat Materi muatan Perppu sama dengan materi muatan UU.
04	Peraturan Pemerintah (PP)	Ditetapkan oleh Presiden untuk menjalankan UU sebagaimana mestinya.	Materi muatan PP berisi materi untuk menjalankan UU sebagaimana mestinya
05	Peraturan Presiden	Ditetapkan oleh Presiden untuk menjalankan perintah peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi atau dalam menyelenggarakan kekuasaan pemerintahan	Berisi materi yang diperintahkan oleh UU, materi untuk melaksanakan PP, atau materi untuk melaksanakan penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan.
06	Peraturan Daerah (Perda) Provinsi	Rancangan Perda Provinsi yang telah disetujuai bersama DPRD Provinsi dan Gubernur disampaikan oleh Pimpinan DPRD Provinsi kepada Gubernur untuk ditetapkan menjadi Perda Provinsi.	Berisi materi muatan dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah dan tugas pembantuan serta menampung kondisi khusus daerah dan/atau penjabaran lebih lanjut peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.
07	Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten/ Kota	Rancangan Perda Kabupaten/Kiota yang telah disetujui bersama oleh DPRD Kabupaten/ Kota dan Bupati/Walikota disampaikan oleh Pimpinan DPRD Kabupaten/Kota kepada Bupati/Walikota untuk ditetapkan menjadi Perda Kabupaten/Kota.	Sama dengan Perda Provinsi, Perda Kabupaten/Kota juga berisi materi muatan dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah dan tugas pembantuan serta menampung kondisi khusus daerah dan/ atau penjabaran lebih lanjut peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.

Selain tujuh jenis peraturan perundang-undangan di atas, Pasal 8 UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan juga mengakui jenis perundang-undangan yang lain. Yakni, mencakup peraturan yang ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, Badan Pemeriksa Keuangan, Komisi Yudisial, Bank Indonesia, Menteri, badan, lembaga, atau komisi yang setingkat yang dibentuk dengan Undang-Undang atau Pemerintah atas perintah Undang-Undang, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, Gubernur, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota, Bupati/Walikota, Kepala Desa atau setingkat.

Dengan ketentuan ini maka kita menemukan produk perundang-undangan di luar tujuh jenis perundang-undangan di atas. Kita dapat menemukan Peraturan DPR, Peraturan Menteri, Peraturan Kepala Daerah, Peraturan Desa, dan lain sebagainya. Semua produk perundang-undangan tersebut dinyatakan sah dan berlaku sebagai pedoman pelaksanaan tata negara kita.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Produk dan Hierarki Peraturan Perundang-undangan	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik dapat menguraikan berbagai produk perundang-undangan yang ada di Indonesia, posisi hierarki, muatan masing-masing produk perundang-undangan, hingga siapa yang memproduksi berbagai jenis perundang-undangan tersebut

Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa pertemuan-pertemuan sebelumnya telah membahas Pancasila dan Konstitusi UUD NRI Tahun 1945. Guru menyampaikan hubungan antara materi tersebut dengan materi saat ini, yakni tentang peraturan perundang-undangan (regulasi) yang ada di Indonesia dan hierarkinya. Materi sekarang mendasarkan kepada UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan dan UU Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peratuan Perundang-undangan. (7')
2) Guru meminta peserta didik berdiri melingkar. Guru berdiri di tengah lingkaran, kemudian melemparkan spidol secara acak. Bagi yang menerima spidol, wajib menyebutkan satu hal yang telah diketahui dari materi Pancasila dan Konstitusi UUD NRI Tahun 1945. (13')

b. Kegiatan Inti

1) Guru melakukan *brainstorming* bersama peserta didik. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan, antara lain: 1) Apakah kalian sudah mengenal bermacam-macam produk perundang-undangan, 2) Apa saja produk perundang-undangan yang pernah kalian baca, dan 3) Bagaimana pandangan kalian terhadap bermacam-macam produk perundang-undangan di Indonesia. (15')
2) Guru menyampaikan materi tentang produk perundang-undangan yang ada di Indonesia, hierarki masing-masing produk perundang-undangan termasuk terhadap Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945, isi setiap perundang-undangan, dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam penerbitan perundang-undangan. (25')
3) Guru mempersilakan peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Kemudian guru memberikan jawaban atas pertanyaan peserta didik. (20)
4) Guru meminta peserta didik menyebutkan kata kunci yang ditangkap dari proses pembelajaran ini. (5')

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Guru mengajak peserta didik mendengarkan ceramah video-audio dari ahli hukum tentang hierarki perundang-undangan yang ada di Indonesia. Salah satu yang bisa dipilih adalah "Jenis dan Tata Urutan Peraturan Perundang-undangan di Indonesia" yang disampaikan oleh Anang Zubaidy, MH, Direktur Pusat Studi Hukum Konstitusi (PSHK) Universitas Islam Indonesia, dapat diakses di https://www.youtube.com/watch?v=GFfxEjSq6g8 (23')
2) Guru meminta peserta didik berdiskusi kelompok, menjawab beberapa hal, sebagai berikut: a) buatlah piramida perundang-undangan yang ada di Indonesia, b) sebutkan minimal tiga jenis perundang-undangan yang ada di Indonesia, apa isinya dan siapa yang menerbitkan. (15')
3) Guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Masing-masing kelompok memiliki waktu 5 menit. (20')

4) Guru menambahkan penjelasan apabila ada perbedaan pandangan antar-peserta didik. (10')

c. Kegiatan Penutup

Guru mengakhiri pertemuan dengan membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari. (5')

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Sebutkan Kata Kunci Materi Hari Ini	Sebutkan dua perundang-undangan yang telah kalian baca.	Bagaimana seharusnya sikap kita terhadap berbagai macam perundang-undangan

8. Asesmen/Penilaian
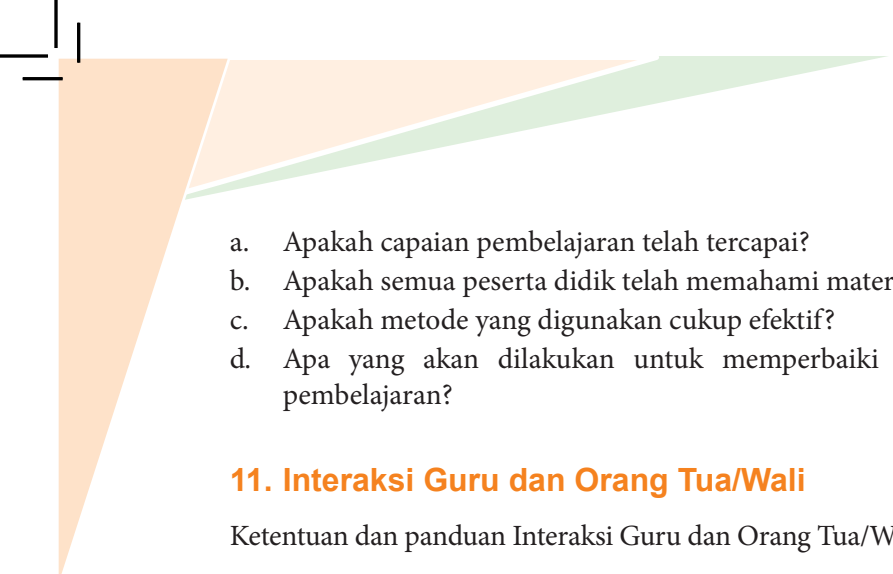
a. Sebutkan produk perundang-undangan yang ada di Indonesia, baik di tingkat nasional maupun daerah?

b. Menurut kalian, apakah masyarakat terlibat dalam perencanaan berbagai produk perundang-undangan?

c. Bagaimana seharusnya sikap masyarakat setelah mengetahui berbagai jenis per-undang-undangan?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah capaian pembelajaran telah tercapai?
b. Apakah semua peserta didik telah memahami materi dengan baik?
c. Apakah metode yang digunakan cukup efektif?
d. Apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 6
Hubungan Antar Peraturan Perundang-undangan

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Bagaimana hubungan yang seharusnya antar peraturan perundang-undangan?

b. Simak beberapa perundang-undangan, apakah mereka merupakan terjemahan atas peraturan perundang-undangan di atasnya ataukah sebaliknya: tumpang tindih bahkan saling menafikan?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengidentifikasi hubungan antar perundang-undangan, apakah sinkron atau tumpang tindih.

3. Deskripsi

Pada sesi ini peserta didik diajak memahami dan mengurai relasi antar produk perundang-undangan yang ada di Indonesia: apakah masing-masing saling mendukung atau justru tumpang tindih bahkan saling menafikan.

4. Skema Pembelajaran
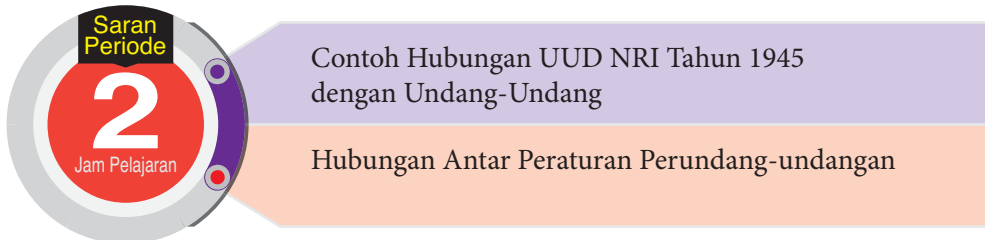
Contoh Hubungan UUD NRI Tahun 1945 dengan Undang-Undang

Hubungan Antar Peraturan Perundang-undangan

Kosa Kata Penting	Hal yang perlu dipersiapkan	Sumber Belajar
Hubungan antar Peraturan Perundang-undangan, dan sinkronisasi	• Menyiapkan Naskah UUD NRI Tahun 1945 • Menyiapkan kertas plano 5-10 lembar.	Materi dalam Buku Guru dan Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Hubungan Antar Peraturan Perundang-undangan

UU tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan adalah bagian dari pembangunan hukum nasional. Pembentukan peraturan perundang-undangan dari merencanakan sampai menetapkan, melibatkan legislatif dan eksekutif di tingkat nasional dan daerah, juga partisipasi masyarakat. Diharapkan masing-masing produk perundang-undangan dapat sinkron dan saling melengkapi, sehingga dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara, seperti yang dicita-citakan dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945.

Bappenas bersama Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK) Indonesia pada tahun 2019 menyelenggarakan kajian mendalam terkait dengan sistem perundang-undangan di Indonesia. Menurut Diani Sadiawati, dkk. sebagai peneliti dan penyusun laporan kajian ini, ada sejumlah permasalahan mendasar dalam sistem peraturan perundang-undangan di Indonesia. Misalnya, tidak sinkron antar perencanaan peraturan perundang-undangan (pusat dan daerah) dengan perencanaan dan kebijakan pembangunan. Selain itu, ada kecenderungan peraturan perundang-undangan bahkan menyimpang dari materi muatan yang seharusnya diatur.

Dokumen Perencanaan Pembangunan diatur dalam UU No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN). Sedangkan dokumen perencanaan peraturan perundang-undangan diatur dalam UU No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan dan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.

Perencanaan pembangunan memerlukan kerangka regulasi (peraturan perundang-undangan), dan kerangka regulasi juga memerlukan arah agar sesuai dengan tujuan nasional melalui pembangunan. Adanya pemisahan dua dokumen (antara perencanaan dan kerangka regulasi) menyebabkan keduanya berjalan sendiri-sendiri, tidak sinkron dan harmonis. Dampaknya juga adalah pemborosan regulasi, ada banyak regulasi di setiap tingkatan (nasional dan daerah) dan perencanaan.

Tidak sinkronnya antara perencanaan pembangunan dan perencanaan legislasi dapat tergambar dalam dokumen perencanaan pembangunan dan dokumen perencanaan legislasi periode 2015-2019. Dari 70 Rancangan Undang-undang dalam usulan RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) dan Prolegnas 2015-2019, hanya tiga RUU yang kemudian dapat disahkan. Di luar 70 RUU tersebut, masih ada 12 RUU yang diusulkan oleh pemerintah dalam Prolegnas yang berada di luar kerangka perencanaan pembangunan nasional, dan terdapat 14 RUU yang masuk dalam RPJMN tetapi tidak masuk ke dalam Prolegnas.
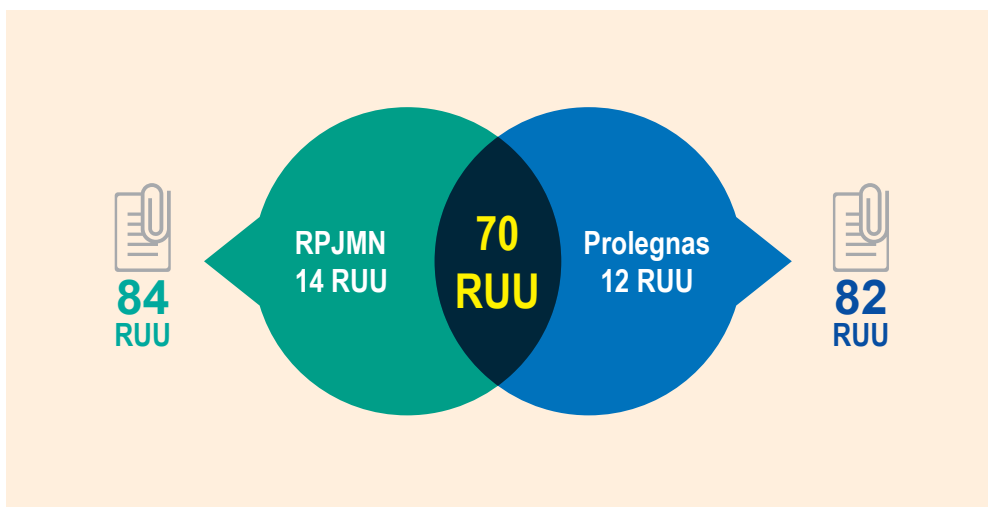
Gambar 3.1 Grafik Perbandingan dan irisan jumlah RUU yang diusulkan pemerintah dalam RPJMN 2015-2019 dan dokumen Prolegnas 2015-2019

Sumber : Bappenas (diolah dari RPJMN dan Prolegnas 2015-2019)

Selain itu, ada banyak peraturan perundang-undangan, seperti peraturan daerah (Perda), yang bahkan bertentangan dengan peraturan perundang-undangan di atasnya. Hal inilah yang kemudian memunculkan kebijakan pemerintah untuk membatalkan sebanyak 3.143 Perda pada tahun 2016, karena dinilai bertentangan dengan kebijakan nasional dan menjadi kendala dalam mendorong percepatan pembangunan, menghambat pertumbuhan ekonomi daerah, memperpanjang jalur birokrasi, dan menghambat investasi dan kemudahan berusaha.

Sinkronisasi atau harmonisasi antar produk perundang-undangan (nasional dan daerah) diperlukan sebagai satu kesatuan hukum yang saling mendukung, menjadi legitimasi dan arah bagi pembangunan Indonesia. Pembenahan kualitas perundang-undangan (regulasi) juga diperlukan agar mendukung pencapaian prioritas pembangunan Indonesia.

Kita patut bersyukur, pemerintah segera membuat kebijakan untuk kepentingan sinkronisasi dan harmonisasi produk perundang-undangan. Hasilnya, antara lain, adalah pembatalan terhadap 3.143 perda yang bertentangan dengan kebijakan nasional, pemerintah juga melakukan proses simplifikasi regulasi. Ada pembatalan terhadap 50 persen dari 42 ribu regulasi di kementerian yang dianggap menghambat investasi. Ada pula 427 regulasi setingkat Peraturan Menteri dan Peraturan Dirjen yang juga dilikuidasi.
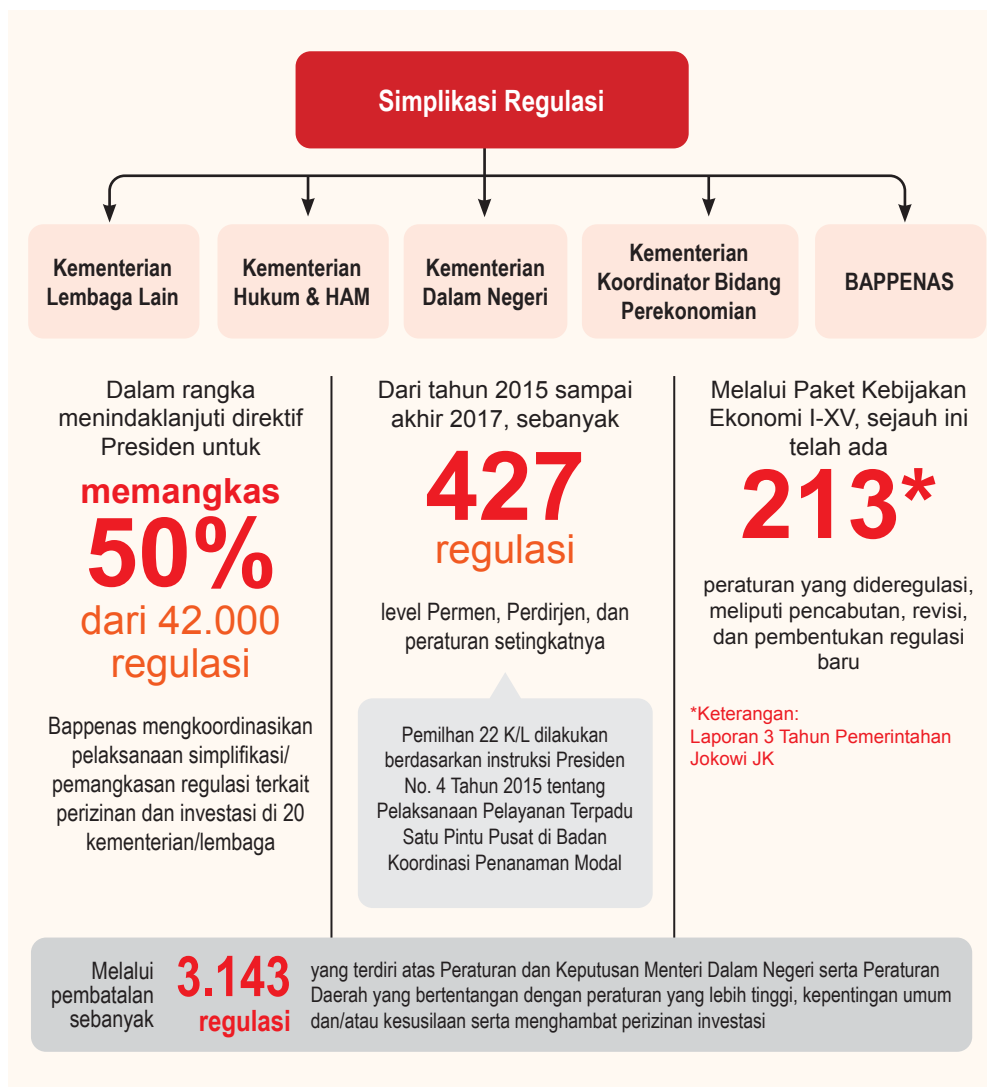
Gambar 3.2 Program Simplikasi Regulasi Pemerintah 2015-2017

Kita berharap proses sinkronisasi atau harmonisasi antar peraturan perundang-undangan dapat terus dilanjutkan. Demikian pula dalam hal kualitas perundang-undangan, kita harapkan dapat memenuhi cita-cita bangsa dan negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945: "…. pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial".

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Hubungan Antar Peraturan Perundang-undangan	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik dapat mengidentifikasi hubungan antar perundang-undangan, apakah sinkron atau tumpang tindih.

Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru meminta tiga peserta didik mengulas materi pertemuan sebelumnya, menjelaskan tentang berbagai peraturan perundang-undangan, hierarki, muatan, dan pihak (lembaga) yang terlibat dalam penyusunan perundang-undangan. (7')
2) Guru meminta peserta didik menyebutkan hal-hal yang perlu diperdalam sebelum masuk ke materi berikutnya. Guru kemudian menjelaskan hal yang perlu diperdalam peserta didik. (9')
3) Guru menyampaikan bahwa materi kali ini adalah mencermati hubungan antar perundang-undangan yang ada: apakah saling mendukung atau malah menafikan. (4')

b. Kegiatan Inti

1) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, masing-masing beranggotakan maksimal lima orang. Setiap kelompok diberi tugas untuk menuliskan 1-2 alinea kesimpulan dari apa yang didapat setelah membaca materi di kertas plano. (20')

2) Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk presentasi. Cara presentasinya adalah semua peserta didik berdiri dan menerima penjelasan (presentasi) di depan tembok tempat hasil diskusi kelompok ditempel. Kali ini tidak ada pertanyaan, hanya presentasi. Setiap kelompok presentasi selama tiga menit. (20')
3) Guru dan peserta didik melanjutkan proses kelas dengan cara dialog (tanya-jawab): peserta didik bertanya tentang apa yang belum dimengerti dan guru memberikan penjelasan. Dalam proses penjelasan, guru diperkenankan menggunakan *power point* atau bentuk yang lain. (20')

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Guru meminta peserta didik membagi diri dalam 4-5 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan maksimal lima orang. Setiap kelompok diminta membaca materi dan mengisi pertanyaan dalam tiga kolom ini: (20')

Pasal dalam UUD NRI Tahun 1945	Produk Perundang-undangan	Hubungan UUD NRI Tahun 1945 dan Perundang-undangan
		• Menerjemahkan lebih detail • Mengabaikan atau menyanggah • Bertentangan • Tumpang tindih

2) Peserta didik menuliskan hasil diskusi kelompok dalam kertas plano dan ditempel di tembok. Dilanjutkan dengan presentasi model "Tamu dan Penjaga". Antar kelompok diskusi jaraknya agak berjauhan. Setiap kelompok akan membagi diri, sebagian menjadi Penjaga dan yang lain menjadi Tamu. Penjaga akan menerangkan hasil diskusi kelompok. Sedangkan Tamu berperan mendengarkan presentasi dan bertanya. Setiap Tamu dipersilakan untuk berkunjung ke selain kelompoknya. (20')
3) Guru memberikan apresiasi atas pekerjaan atau hasil diskusi peserta didik. Guru juga memberikan komentar atas hasil diskusi, serta memberikan penjelasan apakah hasil analisis hubungan yang dibuat masing-masing kelompok sudah tepat. Proses dalam kelas berjalan dengan metode *brainstorming* dan tanya-jawab antara guru dan peserta didik. (20')

c. Kegiatan Penutup

Guru mengakhiri pertemuan dengan menyampaikan dua hal.
1) Kesimpulan atas proses dan capaian pembelajaran materi. (6')
2) Memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik untuk mengumpulkan satu produk perundang-undangan di tingkat nasional atau daerah yang pernah dibaca dan terkait dengan kehidupan keseharian peserta didik, misalnya pendidikan, kesehatan, beragama, ekonomi, dan lain sebagainya. (4')

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Membuat ringkasan materi dalam satu lembar.

8. Asesmen/Penilaian

a. Tulislah tanggapan kalian terkait dengan hubungan antar produk perundang-undangan yang ada di Indonesia.
b. Berdasarkan pengalaman kalian, apakah hubungan berbagai jenis perundang-undangan saling mendukung, tumpang tindih, atau bahkan saling menafikan?
c. Apa yang bisa kalian lakukan untuk mendorong harmonisasi hubungan antar perundang-undangan di Indonesia?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah peserta didik sudah memahami minimal 75 persen materi?
b. Bagaimana mendorong agar tingkat partisipasi semua peserta didik dapat optimal?
c. Apa metode pembelajaran yang tepat untuk materi ini?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 7
Menganalisis Peraturan Perundang-Undangan

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Bagaimana seharusnya isi peraturan perundang-undangan dikaitkan dengan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum dan UUD NRI Tahun 1945 sebagai sumber hukum tertinggi di Indonesia?

b. Bacalah sebuah peraturan perundang-undangan. Buatlah analisis, apakah peraturan perundang-undangan tersebut sudah sesuai dengan semangat, nilai, dan isi Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menganalisis satu peraturan perundang-undangan: apakah telah diarahkan untuk mencapai tujuan pendirian negara RI, melayani rakyat kebanyakan, dan tidak berpotensi terjadi korupsi.

3. Deskripsi

Sesi ini memberikan pendalaman mengenai relasi antar produk perundang-undangan. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menganalisis salah satu produk perundang-undangan dan dikaitkan dengan tujuan bernegara yang disebutkan dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945.

4. Skema Pembelajaran

Memilih Beberapa Contoh Peraturan Perundang-undangan

Menganalisis Peraturan Perundang-undangan

Kosa Kata Penting	Hal yang perlu dipersiapkan	Sumber Belajar
Analisis Kesesuaian Peraturan Perundang-undangan dengan Pancasila, UUD NRI Tahun 1945 dan Peraturan Perundang-undangan di atasnya.	Guru dan peserta didik agar membawa: • Buku UUD NRI Tahun 1945 • Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, atau undang-undang yang lain. • Peraturan Daerah	Materi dalam Buku Guru, Buku Siswa, dan Internet

5. Sumber Bacaan

Menganalisis Isi Produk Perundang-undangan

Dari pertemuan sebelumnya, kita telah mengetahui hubungan antara Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 dan mengenal jenis dan hierarki perundang-undangan di Indonesia. Pancasila sebagai falsafah dan ideologi. UUD NRI Tahun 1945 menerjemahkan ke dalam norma-norma hukum yang mendasar. Keduanya menjadi pegangan dalam hidup bernegara, tujuan bernegara dan bagaimana menyelenggarakan pemerintahan agar memenuhi tujuan bernegara.

Seluruh peraturan perundang-undangan di Indonesia harus merujuk kepada Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Tidak boleh mengabaikan apalagi bertentangan. Seperti halnya sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam Pancasila dan Pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD NRI Tahun 1945, keduanya memberikan perlindungan kepada agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka, produk perundang-undangan yang ada di bawahnya tidak boleh bertentangan dengan keduanya.Undang-undang hingga Peraturan Daerah, tidak boleh menuliskan norma hukum yang melarang kebebasan beragama.

Kedua, peraturan perundang-undangan yang ada di bawah UUD NRI Tahun 1945 juga harus merujuk kepada pasal atau ayat yang ada dalam UUD NRI Tahun 1945. Hal demikian berlaku secara hierarki dalam urutan perundang-undangan. Sehingga sebuah Peraturan Daerah, misalnya, bukan hanya harus merujuk kepada UUD NRI Tahun 1945 tetapi juga harus merujuk kepada Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah di atasnya, yang sejalur perihal yang diatur.

Ketiga, yang penting juga adalah isi peraturan perundang-undangan itu sendiri. Selain isinya harus searah dan mendukung terhadap peraturan perundang-undangan di atasnya, norma hukum yang ada harus dapat dilaksanakan. Istilah yang digunakan harus jelas dan tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Isi peraturan perundang-undangan juga harus selaras dengan upaya mendorong pemerintahan yang melayani kepentingan rakyat, memperhatikan rasa keadilan masyarakat, dan tidak berpeluang digunakan untuk korupsi.

Jika ketiga hal di atas tidak terpenuhi, maka sebuah peraturan perundang-undangan dapat digugat. Apabila peraturan berbentuk undang-undang, maka dapat digugat (*judicial* mengecek) ke Mahkamah Konstitusi. Sedangkan selain undang-undang, dapat digugat ke Mahkamah Agung (MA). Ketiga hal di atas, sekaligus merupakan alat sederhana untuk menganalisis sebuah produk perundang-undangan.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Menganalisis Peraturan Perundang-undangan	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik dapat menganalisis satu peraturan perundang-undangan: apakah telah diarahkan untuk mencapai tujuan pendirian negara RI, melayani rakyat kebanyakan, dan tidak berpotensi adanya korupsi.

Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru Mengulas ulang apa yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Termasuk menanyakan apakah peserta didik telah menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan sebelumnya. (5')

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta peserta membuka naskah Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 dan Perundang-undangan yang dibawa. Kemudian guru meminta peserta didik menjawab kolom berikut ini: (25')

Tujuan Bernegara Menurut Pembukaan UUD NRI Tahun 1945	Pasal dalam Perundang-undangan yang terkait dengan Pembukaan UUD NRI Tahun 1945	Apa pesan yang kalian tangkap dari norma (pasal/ ayat) perundang-undangan

2) Guru meminta 3-5 peserta didik, terutama yang belum banyak berbicara, untuk tampil di depan kelas dan membacakan hasil tulisannya. (20')
3) Guru dan peserta didik melaksanakan *brainstorming* tentang hasil analisis perundang-undangan, terutama dikaitkan dengan tujuan bernegara. *Brainstorming* juga dapat diperluas terkait dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. (25')
4) Guru meminta kepada peserta didik untuk menggambar sederhana, mengekpresikan tanggapan peserta didik atas analisis terhadap perundang-undangan. (7')
5) Guru meminta peserta didik menunjukkan hasil gambar kepada guru dan teman yang lain. (3')

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Guru melakukan *brainstorming* dengan peserta didik tentang beberapa hal berikut ini: a) apakah kalian pernah menemukan bunyi Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, atau Peraturan Daerah yang tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945; b) mengapa hal tersebut bisa terjadi; dan c) apa yang kalian lakukan kalau menemukan keadaan tersebut. (20')
2) Guru menyampaikan 2-3 bunyi pasal atau ayat dalam perundang-undangan tertentu, terutama yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari, seperti UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, dan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Guru bertanya-jawab dengan peserta didik: apakah ada yang bermasalah dengan bunyi pasal atau ayat ini? (20')
3) Guru meminta peserta didik mengerjakan "Lembar Kerja Peserta Didik", yakni: sebutkan satu pasal atau ayat dalam undang-undang yang pernah kalian baca. Lalu tulislah analisis kalian! (15')
4) Guru mengajak peserta didik menonton film pendek tentang keadaan kemiskinan di Indonesia. Misalnya, Potret Kemiskinan yang ada dalam link berikut: https://www.youtube.com/watch?v=aZkyJSiY1_0 (2,5')
5) Guru mempersilakan peserta untuk memberikan tanggapan atau analisisnya atas isi video tersebut, dikaitkan dengan Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, dan undang-undang. (22,5')

c. Kegiatan Penutup

Guru membuat kesimpulan di akhir pertemuan, sambil meminta peserta didik mengumpulkan perundang-undangan yang dibawa dan hasil isian kolom di atas. (5')

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Sebutkan satu pasal atau ayat dalam undang-undang yang pernah kalian baca. Lalu tulislah analisis kalian.

8. Asesmen/Penilaian

a. Apakah kalian pernah menemukan bunyi pasal atau ayat dalam perundang-undangan di tingkat nasional atau daerah yang tidak sesuai dengan Pancasila, UUD NRI Tahun 1945 atau peraturan perundang-undangan di atasnya?
b. Apa yang akan kalian lakukan jika menemukan norma perundang-undangan yang bertentangan dengan Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, atau perundang-undangan yang ada di atasnya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah capaian pembelajaran sudah benar-benar tercapai?
b. Bagaimana tingkat partisipasi peserta didik?
c. Apa saja yang dianggap masih perlu ditingkatkan?
d. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kelemahan?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Hatim Gazali, dkk.
ISBN: 978-602-244-331-5

Bagian

3

Bhinneka Tunggal Ika

A Gambaran Umum

Pada unit ini, kita akan menjelaskan mengenai topik Bhinneka Tunggal Ika yang berkaitan dengan kompetensi peserta didik untuk mengidentifikasi pengaruh keanggotaan di sebuah level terhadap identitas, serta menganalisis makna dan nilai dari keragaman. Dengan demikian, pembahasan seputar topik ini akan berfokus pada dua aspek sekaligus, yakni identitas dan keragaman.

Untuk sampai pada kompetensi tersebut, pada unit ini, peserta didik dengan dipandu oleh guru akan mengidentifikasi berbagai macam identitas, baik individu maupun kelompok, serta bagaimana identitas itu terbentuk. Peserta didik juga dipandu untuk sampai pada kemampuan menyadari kekayaan jati diri, berkolaborasi antarbudaya serta bagaimana memaknai kekayaan tradisi yang dimiliki.

Dimensi pembelajaran yang dijadikan rujukan serta penilaian yang nantinya dilakukan, mengacu pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Peserta didik, dengan dipandu guru, akan belajar mengidentifikasi keragaman identitas, mengenalinya, dan membangun kolaborasi budaya.

Bagian awal pembahasan dalam unit ini mengacu pada jenis identitas serta pembentukannya. Guru akan memandu peserta didik mengidentifikasi jenis identitas tersebut serta bagaimana jati diri itu terbentuk. Setelah melewati proses identifikasi, peserta didik dituntun untuk melangkah lebih maju, yakni mengenali, menghargai, dan membangun upaya kolaboratif untuk merespon dan membangun kondisi dan keadaan di lingkungan masyarakat menjadi lebih baik.

Meski upaya kolaborasi upaya itu dilakukan, tetapi guru harus membantu peserta didik menanamkan kebanggaan akan kekayaan atau jati diri yang dimilikinya, tanpa merendahkan identitas yang dimiliki oleh kelompok lain. Peserta didik, dibantu oleh guru, diharapkan bisa menunjukkan contoh atau model kekayaan yang dimiliki oleh bangsa kita.

Pada bagian akhir setiap unit, (lihat pada materi Buku Siswa), guru mengaitkan Bhinneka Tunggal Ika ini dengan Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia, yang sejak kelahirannya terbukti mampu mengelola keragaman identitas tanpa menghilangkannya. Identitas yang beragam itu justru diwadahi untuk dimajukan secara bersama-sama.

B Peta Konsep

C Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada bagian ini adalah peserta didik dapat:

1. Mengidentifikasi pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas serta menjelaskan makna dan nilai dari keragaman;
2. Mengidentifikasi respons terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik;
3. Mengidentifikasi mengenai contoh pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung; dan
4. Mengkaji makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal, dan memiliki produk dalam negeri.

D Strategi Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, antara lain:

1. ***The Power of Two*** (Kekuatan dua kepala) adalah strategi meningkatkan belajar secara kolaboratif untuk mendorong lahirnya cara baru yang berbeda dengan konklusi yang dihasilkan secara individual.

2. ***Gallery Walk*** adalah suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan pengetahuan yang baru serta dapat mengasah daya ingat yang ditemukan dan dilihat secara langsung.
3. **Grafik Pengorganisasi TIK:** grafik yang digunakan untuk membantu peserta didik mengorganisasikan informasi sebelum, saat dan setelah pembelajaran. Grafik ini membantu peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan mengaitkan dengan pengetahuan yang baru.
4. ***2 Stay 3 Stray*** adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. dua dari anggota setiap kelompok tinggal di galeri dan bertugas menjelaskan tamu yang datang, sedangkan tiga lainnya mengunjungi galeri kelompok lain.
5. **Refleksi:** kegiatan yang ditujukan untuk memeriksa pencapaian peserta didik pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini membantu proses asesmen pada diri sendiri.
6. **Proyek:** kegiatan yang meminta peserta didik menghasilkan sebuah produk (media visual) dari hasil pengolahan dan sintesis informasi. Kegiatan ini membantu peserta didik mengekspresikan pemahaman dalam bentuk yang variatif.
7. **Diskusi kelompok:** berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan peran setiap anggota kelompok. Dilanjutkan dengan berbagi informasi dari kelompok sebelumnya serta berdiskusi dalam kelompok baru untuk memperoleh tanggapan lebih banyak.
8. **Jurnal harian:** mencatat aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan. Kegiatan ini membantu proses penilaian capaian yang berkaitan dengan penerapan nilai.
9. ***Project Based Learning:*** metode pembelajaran berbasis proyek/kegiatan. *Project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*), di mana peserta didik melakukan investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Dalam konteks ini, peserta didik secara konstruktif dan kolaboratif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap suatu permasalahan.

E Skema Pembelajaran

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Mengidentifikasi Identitas Individu dan Identitas Kelompok	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Pada unit ini, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan apa yang dimaksud identitas, baik pada aspek jenis identitas maupun pembentukannya. Peserta didik juga diharapkan mampu memberikan contoh tentang masing-masing jenis identitas dan mengaitkan konsep identitas tersebut dengan Pancasila.	• Jenis dan Pembentukan Identitas: Individu, Sosial, Alamiah dan Terbentuk secara Sosial • Pancasila sebagai Identitas Bangsa	• Pancasila • Keragaman • Identitas • Alamiah • Kolektif • Individu • Dibentuk secara Sosial	• The Power of Two • Gallery walk • Refleksi	• Membuat contoh identifikasi jenis dan pembentukan identitas dengan studi kasus apa yang ada di sekolah • Membuat Rangkuman	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Materi Pembelajaran Buku Siswa kelas 10 **Sumber Pengayaan** • Film pendek terbitan Arsip Nasional Republik Indonesia berjudul "Kembali Kepada Karakter dan Jatidiri Bangsa" yang bisa dilihat di https://www.youtube.com/watch?v=VvFPpArDSLQ
Mengenali, Menyadari dan Menghargai Keragaman Identitas	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Peserta didik diharapkan dapat mengenali dan membangun kesadaran bahwa ada keragaman identitas yang kita miliki sebagai sebuah bangsa. Pembelajaran bagian ini juga ditujukan agar peserta didik dapat menunjukkan penghargaannya terhadap keragaman budaya, baik yang ada di Indonesia maupun dunia.	• Mengenali dan Menyadari Keragaman Identitas • Menghargai Keragaman Identitas.	• Mahluk Sosial • Sosialisasi • Menghargai Jati Diri	• Diskusi • Menonton • Membahas hasil diskusi • Refleksi	Menonton film pendek	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 2 Buku Guru • Bacaan Unit 2 Buku Siswa **Pengayaan** • Gus Dur-Keragaman Bangsa https://www.youtube.com/watch?v=ESNyoOUrq_o

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Kolabo-rasi Antar Budaya di Indonesia	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Peserta didik mampu men-jelaskan Indonesia sebagai sebuah negara yang terben-tuk dari keragaman budaya. Melalui pembelajaran di unit 3, peserta didik juga diharap-kan mampu mengidentifikasi pentingnya melakukan kola-borasi budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu merespon kondisi dan kea-daan tidak baik yang ada di lingkungan dan masyarakat menjadi lebih baik.	• Indonesia sebagai Produk Kolaborasi Budaya • Mengikis Prasangka	• Kolaborasi Budaya • Harmoni • Keragaman • Kekuatan • Kelompok Minoritas • Prasangka (Prejudice)	• Diskusi • Menonton Film • Kunjungan Lapangan	Pentas Busana Budaya Daerah	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 3 Buku Guru • Bacaan Unit 3 Buku Siswa **Pengayaan** • Video tentang Kolaborasi Budaya https://www.youtube.com/watch?v=79YA-_a5ogQ • konflik yang terjadi di Indonesia https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all
Pertukaran Budaya di Pentas Global	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi tra-disi, kearifan serta kebudaya-an masyarakat di negara lain. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menam-pilkan atau mempromosikan budaya, tradisi atau niliai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ke masyarakat dunia.	• Mengenali Kearifan Masyarakat Dunia • Promosi dan Kolaborasi dalam Dunia yang Terhubung	• Pertukaran Budaya • Warga Dunia • Promosi Budaya • Kearifan	• Infografis/ Poster • Presentasi • Tanya Jawab • Refleksi	Menonton Film	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 4 Buku Guru • Bacaan Unit 4 Buku Siswa **Pengayaan** • Suporter Sepakbola di Jepang memunguti sampah di stadion, • https://www.panditfootball.com/cerita/211668/RPU/180704/menang-atau-kalah-tetap-pungut-sampah • Peserta didik sebuah Sekolah di Inggris yang sedang belajar bermain Gamelan. [https://www.youtube.com/watch?v=x5K_kNbeDuk]

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Belajar dari Kekayaan Tradisi	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Peserta didik diharapkan dapat menjelaskan makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal serta memiliki kebanggaan atas produk dalam negeri. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menunjukkan produk dan kearifan lokal kebanggaan bangsa Indonesia yang bisa digunakan untuk mengantisipasi tindakan-tindakan intoleransi atau diskriminasi.	• Makna dan Manfaat Hidup dalam Perbedaan • Kearifan Lokal Bangsa Indonesia	• Produk Lokal • Kearifan Lokal • Kebanggaan • Intoleransi • Diskriminasi	Infografis/ Poster Presentasi Tanya Jawab Refleksi	Diskusi Kelompok	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 5 Buku Guru • Bacaan Unit 5 Buku Siswa

Unit 1
Mengidentifikasi Identitas Individu dan Identitas Kelompok

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Apakah identitas atau jati diri itu? Bagaimana identitas individu dan identitas kelompok terbentuk?

b. Bagaimana menjelaskan konsep identitas ini kaitannya dengan Pancasila?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan apa yang dimaksud identitas, baik pada aspek jenis identitas maupun pembentukannya. Peserta didik juga diharapkan mampu memberikan contoh tentang masing-masing jenis identitas dan mengaitkan konsep identitas tersebut dengan Pancasila.

3. Deskripsi

Pertemuan ini akan membahas tentang bagaimana guru membantu peserta didik mengenali dua jenis identitas, yaitu identitas individu dan identitas kelompok. Selain itu, pertemuan ini juga akan membahas mengenai cara bagaimana identitas tersebut tercipta, yakni ada yang bersifat alamiah dan dibentuk oleh lingkungan sosial.

Pada unit kedua, peserta didik mengaitkan konsep identitas dengan Pancasila. Peserta didik akan menelaah Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai identitas.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

2 Jam Pelajaran	Jenis dan Pembentukan Identitas
2 Jam Pelajaran	Pancasila sebagai Identitas Bangsa

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Pancasila • Keragaman • Identitas • Alamiah • Kolektif • Individu • Dibentuk secara Sosial	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 lima lembar/ kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram Venn	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Materi Pembelajaran Buku Siswa Kelas 10 **Sumber Pengayaan** • Film pendek terbitan Arsip Nasional Republik Indonesia berjudul "Kembali Kepada Karakter dan Jati diri Bangsa" yang bisa dilihat di https://www.youtube.com/watch?v=VvFPpArDSLQ

5. Sumber Bacaan

"Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia". Kita tentu sering mendengar atau membaca kalimat tersebut. Di sana, kita menemukan dua kata yang menjadi frase, yakni jati dan diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jati diri diartikan sebagai keadaan atau ciri khusus seseorang. Padanan kata jati diri adalah identitas. Jadi, identitas dan jati diri akan digunakan secara bergantian untuk merujuk pada pengertian yang sama.

Jati diri atau identitas tidak hanya melekat pada individu, tetapi juga kelompok: kelompok kecil seperti keluarga atau kelompok besar seperti halnya bangsa dan negara. Setiap diri kita diberikan keunikan masing-masing. Kekhususan yang ada pada diri kita, membentuk apa yang disebut identitas tadi. Keunikan yang juga ada pada sebuah kelompok, membedakannya dengan kelompok yang lain.

Setidaknya, ada dua pendapat besar tentang bagaimana identitas itu terbentuk. Pertama, ada yang beranggapan bahwa identitas itu *gifted* atau terberi. Identitas, dalam pandangan kelompok ini, merupakan sesuatu yang menempel secara alamiah pada seseorang atau sebuah grup. Seseorang yang dilahirkan memiliki ciri fisik tertentu, seperti berkulit putih, bermata biru, berambut keriting adalah contoh tentang bagaimana kita memahami identitas dalam diri sebagai sesuatu yang alamiah.

Kedua, identitas yang dipahami sebagai hasil dari sebuah desain atau rekayasa. Konstruksi identitas seperti ini bisa dilakukan dalam persinggungannya dengan aspek budaya, sosial, ekonomi, dan lainnya. Berbeda halnya dengan identitas yang secara alamiah melekat pada diri manusia, identitas atau jati diri dalam pengertian ini, terlahir sebagai hasil interaksi sosial antarindividu atau antarkelompok. Jati diri sebuah bangsa adalah contoh bagaimana identitas itu dirumuskan, bukan diberikan secara natural.

Identitas individu adakalanya bersifat alamiah, tapi juga bisa melekat karena hasil interaksi dengan individu dan kelompok lain. Begitu juga identitas kelompok. Ada identitas yang berasal dari sebuah interaksi dengan kelompok di luar dirinya, serta jati diri yang secara alamiah menjadi ciri dari kelompok tersebut. Untuk lebih jelasnya, mari kita simak uraian mengenai empat tipe jati diri tersebut.

Identitas Individu yang Alami

Saat ada bayi yang baru saja lahir, pertama-tama, yang kita kenali tentu saja ciri-ciri fisiknya. Warna kulit, jenis rambut, golongan darah, mata, hidung, dan sebagainya adalah sebagian dari ciri yang melekat pada bayi tersebut. Ciri fisik seperti ini bisa kita sebut sebagai karakter atau identitas yang bersifat genetis. Ia melekat pada diri manusia dan dibawa serta sejak lahir.

Ciri fisik manusia, sudah pasti berbeda satu dengan yang lainnya. Sekalipun lahir dari rahim yang sama, akan tumbuh dengan ciri fisik yang berbeda, termasuk mereka yang terlahir kembar. Ada identitas fisik, yang secara alamiah, membedakan dirinya dengan saudara kembarnya itu.

Di luar karakter fisik, identitas individu juga bisa berasal dari aspek yang bersifat psikis, misalnya sabar, ramah, periang, dan seterusnya. Kita mengenali seseorang karena sifatnya yang penyabar atau peramah. Sebetulnya, sifat ini juga bisa menjadi ciri dari kelompok tertentu.

Identitas Individu yang Terbentuk secara Sosial

Selain karakter yang terbentuk secara alamiah, kita bisa mengenali jati diri seseorang atau individu karena hasil pergumulannya dengan mereka yang ada di luar dirinya. Dari interaksi itu, lahirlah identitas individu yang terbentuk sebagai buah dari hubungan-hubungan keseharian dengan identitas di luar dirinya. Identitas diri itu terbentuk bisa karena pekerjaan, peran dalam masyarakat, jabatan di pemerintahan, dan sebagainya.

Dalam hal pekerjaan, misalnya, guru dan peserta didik adalah contohnya. Seseorang menjadi guru karena ia menjalankan tugasnya untuk mengajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Ia sendiri tidak terlahir otomatis sebagai guru, tetapi identitasnya itu didapatkan karena ada pekerjaan yang dijalankannya.

Peserta didik adalah murid-murid yang diajar, menerima pengetahuan serta belajar bersama dengan guru. Identitas sebagai peserta didik tidak melekat sejak lahir, bukan sesuatu yang alamiah atau genetik. Peserta didik adalah jati diri yang tercipta karena seseorang datang ke sekolah dan mendaftarkan diri untuk menjadi murid di sekolah tertentu.

Identitas Kelompok yang Alami

Selain melekat pada individu, ada juga identitas yang secara alamiah menjadi ciri dari kelompok. Jadi, dalam suatu kelompok, ada individu-individu yang menjadi anggotanya dan memiliki ciri yang sama. Istilah ras atau *tribe* dalam bahasa Inggris, itulah salah satu contoh bagaimana yang alamiah melekat kepada sebuah kelompok.

Ras digunakan untuk mengelompokkan manusia atas dasar lokasi geografis, warna kulit serta bawaan fisiologisnya, seperti warna kulit, rambut dan tulang. Ada banyak yang berpendapat tentang penggolongan ras ini. Salah satunya adalah penggolongan ras dalam lima kelompok besar: "ras Kaukasoid", "ras Mongoloid", "ras Ethiopia" (yang kemudian dinamakan "ras Negroid"), "ras Indian" dan "ras Melayu." (Blumenbach dalam Schaefer, 2008).

Identitas Kelompok yang Terbentuk secara Sosial

Selain terbentuk secara alamiah, jati diri sebuah kelompok juga bisa terbangun karena bentukan atau dibentuk. Seperti halnya identitas individu yang terbentuk karena interaksi mereka secara sosial, begitu pula halnya identitas kelompok. Mereka yang suka sepakbola, pasti mengenal banyak nama klub atau kesebelasan, baik di dalam maupun luar negeri. Contoh lain adalah organisasi peserta didik di sekolah. Identitas sebagai organisasi peserta didik merupakan jati diri yang terbentuk atau dibentuk. Lebih tepatnya, difasilitasi oleh pihak sekolah.

Bangsa dan negara adalah sebuah kelompok sosial. Setiap bangsa memiliki identitasnya masing-masing. Begitu pun juga negara. Dasar, simbol, bahasa, lagu kebangsaan, serta warna bendera menjadi salah satu penanda sebuah negara. Sebagai kelompok, negara juga terbentuk secara sosial. Negara Indonesia dibentuk atas dasar perjuangan rakyatnya, baik yang dilakukan melalui berbagai medan pertempuran maupun upaya diplomasi di meja perundingan.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

# Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Jenis dan Pembentukan Identitas	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan apa yang dimaksud identitas, baik pada aspek jenis identitas maupun pembentukannya.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik mengisi grafik *TIK* tentang Pancasila untuk mengetahui apa yang telah dipelajari di kelas sebelumnya (pada jenjang SMP), serta apa yang hendak diketahui lebih mendalam.

Tabel 2.1 Lembar Kerja Peserta Didik

Saya Tahu ... *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu ...** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui ...** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui,* peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang Pancasila (diisi di akhir pembelajaran).

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul "Mengidentifikasi Identitas Individu dan Identitas Kelompok".
2) Pada tahap ini, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran *The Power of Two* dan *Gallery Walk*.
3) Guru menjelaskan tema yang akan dipelajari pada pertemuan pertama.

4) Guru meminta peserta didik mencari pasangan yang memiliki latar belakang yang beragam dari sisi gender, agama, etnis, maupun fisik (warna kulit, rambut, bentuk hidung, dll).
5) Guru meminta peserta didik mengidentifikasi pasangannya masing-masing secara rinci, seperti jenis kelaminnya, agamanya, latar belakang suku atau etnisnya, bahasa daerahnya, hingga ciri-ciri fisik yang melekat pada pasangan tersebut dalam waktu 15-20 menit.
6) Guru meminta salah satu pasangan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil identifikasi terhadap pasangannya.

Kegiatan Lanjutan dengan Strategi Pembelajaran: *(Gallery Walk)*

1) Guru menjelaskan bahwa kegiatan identifikasi terhadap pasangan tersebut merupakan contoh nyata dari identitas individu.
2) Guru menjelaskan singkat tentang materi identitas individu, lalu melanjutkannya dengan pembahasan mengenai identitas kelompok.
3) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3- 4 anggota.
4) Guru menerangkan kepada peserta didik bahwa kelas mereka diisi oleh individu-individu yang berbakat dan berpengalaman.
5) Guru membagikan kepada setiap kelompok beberapa alat dan bahan untuk membuat *group resume* berupa kertas plano dan spidol. *Resume* harus dapat mencakup informasi tentang:
   a) asal sekolah;
   b) kursus yang pernah diikuti;
   c) pengalaman berorganisasi;
   d) hobi, bakat, keluarga; dan
   e) prestasi yang pernah dicapai.
6) Guru meminta masing-masing kelompok untuk mencatat keseluruhan potensi yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok.
7) Guru meminta setiap kelompok menempelkan *grup resume* ke dinding kelas dengan berjarak.
8) Lalu, setiap kelompok akan berkeliling dan membaca *resume* masing-masing kelompok searah jarum jam.
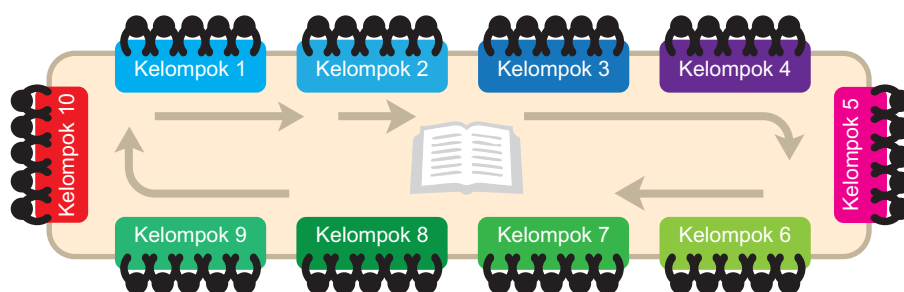
a) Setiap kelompok yang mengunjungi *group resume* kelompok lain dapat membuat catatan pada kertas A4/buku tulis.
b) Guru memberikan kesimpulan dari aktivitas yang telah dilakukan peserta didik.

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Peserta didik menuliskan tentang identitas dirinya yang terbentuk secara alamiah maupun sosial.
2) Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi identitas kelas atau sekolah (bisa dipilih salah satu), lalu apa yang terbentuk secara alamiah dan sosial dari identitas sekolah atau kelasnya tersebut.
3) Guru memilih 5-6 peserta didik untuk mempresentasikan hasil identifikasinya secara bergantian.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal : ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

____

____

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Pancasila sebagai Identitas Bangsa	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik diharapkan mampu memberikan contoh tentang masing-masing jenis identitas dan mengaitkan konsep identitas tersebut dengan Pancasila.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2
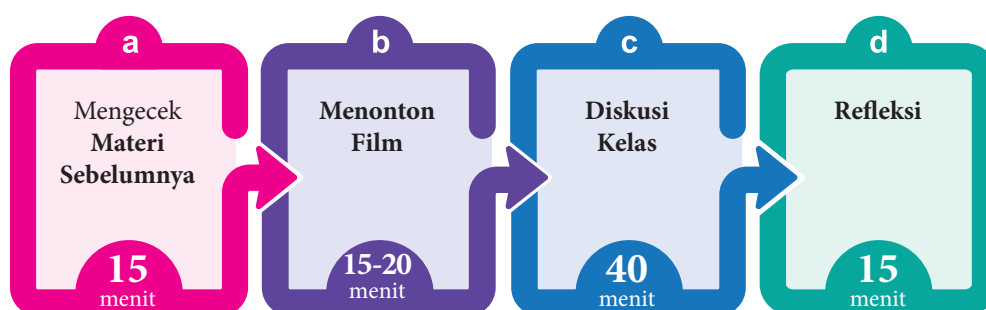
a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali topik pembahasan dari pertemuan sebelumnya dan mengajukan pertanyaan kunci sebagai panduan diskusi.

Bagaimana Pancasila dipahami sebagai sebuah identitas atau jati diri?

b. Kegiatan Inti - Ide Pembelajaran

1) Guru meminta peserta didik membaca materi sub-judul tentang "*Identitas Kelompok yang Terbentuk Secara Sosial dan Pancasila sebagai Jati diri Bangsa*" (di Buku Siswa).
2) Pada tahap ini, guru dan peserta didik bersama-sama menonton film pendek terbitan Arsip Nasional Republik Indonesia berjudul "Kembali Kepada Karakter dan Jati diri Bangsa" yang bisa dilihat di https://www.youtube.com/watch?v=Vv-FPpArDSLQ
3) Sebelum film dimulai, guru memberikan beberapa pertanyaan sebagai panduan peserta didik dalam menonton film tersebut.
   a) Bagaimana keragaman dikelola agar bisa mencapai tujuan yang dicita-citakan?
   b) Apa saja peristiwa yang menjadi tonggak keberhasilan dalam upaya menyatukan perbedaan-perbedaan suku, agama, ras, dan golongan dalam sejarah Indonesia?

c) Bagaimana jati diri bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan?
d) Bagaimana relevansi film tersebut dengan Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia?

4) Setelah peserta didik selesai menonton film tersebut, guru dapat memandu diskusi melalui pertanyaan-pertanyaan di atas.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Peserta didik beraktivitas dalam beberapa kelompok untuk mencari informasi penting terkait pertanyaan kunci yang diberikan guru.
2) Setelah membagi peserta didik ke dalam lima kelompok sesuai dengan masing-masing sila pada Pancasila, guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok tersebut untuk menggali filosofi apa yang ada pada masing-masing sila sebagai identitas bangsa Indonesia.
3) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya mengenai identitas yang terkandung dalam masing-masing sila dari Pancasila.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi.
3) Guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Peserta didik dapat menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah
____
____
____
____
____
____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1: *Grafik TIK*

Saya Tahu ... *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui ...** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu*, peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu*, peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran)
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui*, peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang Pancasila (diisi di akhir pembelajaran)

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti;

Tanggal :

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat info grafis/video seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kalian tentang unit ini, jawablah pertanyaan berikut.

a. Bagaimana sebuah identitas terbentuk?
b. Sebutkan jenis identitas individu dan identitas kelompok selain yang sudah dicontohkan dalam materi pembelajaran?
c. Berikan analisis atas jenis dan pembentukan identitas dalam pernyataan berikut ini; a) masyarakat Eropa mayoritas berkulit putih. b) Brazil dikenal sebagai negara penghasil pemain sepakbola berbakat. dan c) Indonesia merupakan negara Maritim.

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Konten infografis/video	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	Efektivitas penyajian video/infografis kepada publik

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Ketentuan detail mengenai Observasi Guru silakan merujuk ke halaman 48.

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka

ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya dapat/miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa??

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 2
Mengenali, Menyadari dan Menghargai Keragaman Identitas

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Bagaimana sikap kita atas keragaman di negara Indonesia?

b. Mengapa penghargaan atas kebudayaan masyarakat lain harus dilakukan?

2. Tujuan Pembelajaran

Melalui pembahasan ini, peserta didik diharapkan dapat mengenali dan membangun kesadaran bahwa ada keragaman identitas yang kita miliki sebagai sebuah bangsa. Pembelajaran Unit 2 ini juga ditujukan agar peserta didik dapat menunjukkan penghargaannya terhadap keragaman budaya, baik yang ada di Indonesia maupun dunia.

3. Deskripsi

Pertemuan ini akan membahas tentang bagaimana mengenali sekaligus menyadari adanya keragaman identitas. Keragaman penting untuk dikenali, tetapi tindakan tersebut harus berlanjut pada upaya berikutnya, yakni menyadari. Interaksi dan sosialisasi adalah dua dari sekian banyak cara yang dilakukan dalam proses mengenali keragaman tersebut.

Karena Indonesia adalah negara dengan identitas yang beragam baik dari sisi agama, etnis, suku, bahasa, dan lainnya maka langkah berikutnya yang harus terus dimajukan adalah sikap menghargai keragaman kebudayaan sendiri serta bangsa lain, tanpa mengurangi kebanggaan atas jati diri yang dimiliki.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Makhluk Sosial • Sosialisasi • Jati Diri • Keragaman	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 5 lembar/kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram Venn	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 2 Buku Guru • Materi Pembelajaran Unit 2 Buku Siswa **Sumber Pengayaan** • Gus Dur-Keragaman Bangsa https://www.youtube.com/watch?v=ESNyoOUrq_o

5. Sumber Bacaan

Mengenali dan Menyadari Keragaman Identitas

Sebagai makhluk sosial, ciri yang melekat pada manusia adalah keinginan untuk melakukan interaksi satu dengan lainnya. Interaksi berarti hubungan timbal balik yang dilakukan baik antar individu, antar kelompok maupun individu dengan kelompok. Dalam interaksi, ada proses mempengaruhi tindakan kelompok atau individu melalui sikap, aktivitas atau simbol tertentu. Orang akan mengenali yang lain melalui proses interaksi tersebut.

Proses untuk mengenali yang lain, yang juga dilakukan oleh manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial bisa dijumpai melalui cara lain, yakni sosialisasi. Sosialisasi berarti penanaman atau penyebaran (diseminasi) adat, nilai, cara pandang atau pemahaman yang dilakukan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya dalam sebuah masyarakat.

Melalui sosialisasi, seseorang atau sebuah kelompok menunjukkan nilai-nilai yang dianutnya. Tujuannya, bisa sebatas hanya mengenalkan atau bermaksud mempengaruhi yang lain. Dalam sebuah kelompok yang terdiri dari banyak individu, potensi munculnya perbedaan persepsi sangatlah besar. Masing-masing orang memiliki nilai serta pandangan yang menjadi identitasnya. Terhadap pandangan yang tidak sama itu, kemampuan untuk bernegosiasi sangatlah penting. Satu anggota kelompok dengan anggota lainnya, mencari titik temu agar ada satu identitas yang disepakati sebagai jati diri kelompok.

Begitu juga yang dilakukan oleh mereka yang ingin membentuk grup atau kelompok yang lebih besar. Kelompok-kelompok kecil itu berunding untuk menciptakan satu identitas yang bisa mewakili semuanya. Identitas atau jati diri yang menjadi ciri dari kelompok besar itu, bisa saja berasal dari nilai sebuah kelompok kecil yang kemudian disepakati oleh semua kelompok. Atau, ia bisa didapati dengan cara lain. Identitas itu betul-betul sesuatu yang baru, yang tidak ada pada anggota kelompoknya.

Terciptanya identitas kelompok, dengan demikian, mendapatkan pengaruh dari mereka yang menjadi anggotanya. Identitas sebuah grup merupakan hasil dari rumusan dan kesepakatan yang diharapkan bisa menjadi media bagi kelompok lain ketika hendak mengenalinya.

Di sini kita bisa menarik dua hal penting, yakni jati diri dan keragaman atau kebinekaan. Mengapa kebinekaan menjadi tema penting dalam kaitannya dengan masalah identitas atau jati diri?

Kita perhatikan bagaimana sebuah kelompok terbangun. Jika, katakanlah, ada 10 individu dalam satu kelompok, itu berarti ada 10 cara pandang atau pendapat tentang apa dan bagaimana menciptakan jati diri kelompok tersebut. Begitu pula ketika 100 kelompok hendak menciptakan jati diri untuk satu kelompok besar. Kita akan mendapati 100 jati diri yang sedang berbincang tentang bagaimana menciptakan identitas bersama mereka.

Sepuluh, seratus, seribu, dan seterusnya adalah representasi dari kebinekaan atau kemajemukan. Di dunia ini, ada beragam identitas, Baik identitas individu maupun kelompok. Identitas yang tercipta secara alamiah atau dibentuk secara sosial. Keragaman merupakan hukum alam yang harus disadari dan diterima oleh siapapun. Bangsa Indonesia sedari awal telah menyadari akan hal ini. Kita hidup dalam keragaman, namun ingin tetap berada dalam payung yang bisa mengayomi kebinekaan itu. Inilah hakikat dari semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" tersebut.

Sebagaimana para pendiri bangsa yang menyadari bahwa Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, agama, etnis, suku dan bahasa, begitupun juga yang harus dilakukan oleh generasi penerus. Kesadaran tentang kebinekaan, harus dilanjutkan oleh kehendak untuk mengenali yang lain. Berkenalan dengan identitas lain di luar dirinya merupakan cara terbaik ketika kita hidup dengan mereka yang berbeda.

Coba diingat, ketika awal berpindah sekolah dari SMP ke SMU. Sebagian besar teman-teman adalah orang-orang baru. Guru-guru yang mengajar pun demikian. Lingkungan sekolah juga berbeda dengan situasi sebelumnya. Jika kita tak bersosialisasi dengan cara mengenal satu dengan yang lain, kita seperti hidup seorang diri, meski faktanya ada banyak orang di sekeliling. Karenanya, kita harus berjumpa, berkenalan, dan berinteraksi agar kebinekaan atau keragaman itu tak hanya sekadar ada dan diakui tapi juga saling dikenali.

Menghargai keragaman adalah salah satu bentuk ketaatan kita pada hukum alam. Tuhan telah menciptakan manusia dengan segala keragaman identitas yang melekat padanya. Menyadari dan menghormati keragaman, tak hanya sebagai cara mengenali sesama, tetapi juga memuliakan ciptaan-Nya.

Berapa jumlah suku bangsa, bahasa dan suku di Indonesia? Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, hingga tahun 2010, ada 1300-an lebih suku bangsa di Indonesia. Sementara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud) telah memetakan dan memverifikasi 718 bahasa daerah di Indonesia. Agama-agama yang dianut

oleh penduduk Indonesia, jumlahnya juga banyak. Selain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, kita juga mengenal agama-agama lokal seperti Parmalim, Sunda Wiwitan, Kaharingan, Marapu, dan lain sebagainya.

Mereka mempraktikkan adat serta tradisi yang berbeda satu dengan lainnya. Bahasa yang dituturkan juga tidak sama. Keyakinan serta ajaran-ajaran yang dianut pemeluknya hadir dalam doktrin serta ritual yang berlainan. Perbedaan-perbedaan ini adalah bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang harus dihormati dan perlu dijaga. Salah satu ciri bangsa Indonesia adalah keragaman yang dimilikinya. Tidak hanya sebagai ciri, kebudayaan yang beragam itu adalah sekaligus jati diri bangsa Indonesia.

Indonesia adalah negara yang memiliki dua identitas sekaligus. Identitas pertama bersifat primordial atau jati diri yang berkaitan dengan etnis, suku, agama, dan bahasa. Identitas kedua bersifat nasional. Jika dalam identitas primordial kita melihat banyak sekali jati diri, tidak demikian halnya dengan identitas nasional. Dalam jati diri kita yang bersifat nasional, itu kita bersama-sama memiliki satu warna, satu identitas. Dengan begitu, keunikan Indonesia terletak pada keragaman sekaligus kesatuannya. Keragaman pada identitas kita yang bersifat primordial, sementara kesatuan dan persatuan terletak pada jati diri kita yang bersifat nasional.

Tugas besar yang membentang di hadapan kita sebagai sebuah bangsa yang besar adalah mengelola keragaman sebagai sebuah kekuatan yang saling mendukung satu dengan lainnya. Tidak ada cara lain bagi segenap elemen bangsa kecuali terus mengingat dan menyadari eksistensi kita sebagai bangsa yang dicirikan oleh kebinekaan pada identitas kita yang bersifat primordial. Tak hanya menyadari, tetapi proses selanjutnya harus terus diupayakan, yakni mengenali keragaman-keragaman tersebut. Dalam setiap upaya pengenalan, ada tujuan mulia yang tersimpan di dalamnya, yakni menghargai setiap budaya, religi, suku, serta Bahasa sebagai identitas khas dan unik yang melekat pada diri manusia.

Menghargai Keragaman Identitas

Kita mengenal nenek moyang nusantara sebagai pelaut yang ulung. Tinggal di negara kepulauan, para pelaut nusantara melakukan ekspedisi yang sangat luar biasa panjang. Mereka tak hanya berlayar antar pulau di wilayah nusantara saja, tetapi melakukan perjalanan yang sangat jauh hingga wilayah Afrika. Perjalanan laut sudah dilakukan sekitar abad ke-5 dan ke-7 M. Perjalanan yang dilakukan, memungkinkan mereka berinteraksi dengan kebudayaan yang berbeda di tempat di mana para pelaut itu singgah. Di situlah terjadi kontak. Nenek moyang kita berkenalan dengan lingkungan barunya. Tak hanya berkenalan, beberapa di antaranya menetap dan meneruskan generasinya di sana.

Pada apa yang dilakukan oleh nenek moyang pelaut kita itu, tercipta sebuah bangunan identitas khas pada masyarakat Afrika. Di sana dikenal tentang asal-usul "*Zanj*" yang namanya merupakan asal-usul nama bangsa Azania, Zanzibar, dan Tanzania. *Zanj* adalah ras Afro-Indonesia yang menetap di Afrika Timur, jauh sebelum kedatangan pengaruh Arab atas Swahili.

Dari peristiwa yang terjadi di masa silam seperti di atas, kita bisa belajar, setidaknya dua hal. Pertama, pada setiap perjalanan, seseorang akan bersua dengan perbedaan-perbedaan. Ketidaksamaan itu mewujud dalam tampilan fisik atau bahasa yang dituturkan. Pada bahasa yang sama sekalipun, ada dialek yang berlainan. Sehingga tetap ada keragaman dalam sebuah identitas yang pada awalnya kita yakini ada. Dalam hal keyakinan atau ajaran agama, sudah pasti ada ketidaksamaan. Kita bisa mengibaratkan ini dengan seorang yang sedang bertamu ke rumah kerabat, tetangga atau orang yang baru ditemui dalam kehidupannya. Perjumpaan antara kebudayaan yang berbeda, dalam kasus di atas, kemudian dibungkus dalam sebuah etika tentang bagaimana sebaiknya hidup bersama dalam identitas yang beragam tersebut.

Pelajaran kedua dari kisah tentang perjalanan laut nenek moyang nusantara adalah pembentukan identitas baru yang tercipta dari persilangan berbagai identitas. Pada setiap identitas yang melekat, ada keragaman di sana. Pembentukan itu terjadi melalui proses perjumpaan budaya yang melintasi batas-batas geografis yang sangat mungkin tercipta, karena dunia yang kita huni, sesungguhnya saling terhubung.

Jika kita menghargai kebudayaan yang berbeda, apakah itu artinya kita tidak menghormati kebudayaan yang kita miliki?

Dalam dunia yang sudah terhubung, seperti saat ini, cara untuk mengetahui bahwa ada banyak kebudayaan di belahan bumi menjadi lebih mudah. Perangkat teknologi memungkinkan kita mengakses informasi di tempat yang berbeda dengan sangat cepat. Pengetahuan kita akan tradisi serta budaya masyarakat di wilayah lain juga menjadi lebih mudah didapat.

Kebanggaan atas jati diri yang kita miliki, tidak lantas membuat kita harus menganggap rendah identitas bangsa lain. Masing-masing kebudayaan memiliki kekhasan atau keunikannya masing-masing. Kita tentu berhak untuk merasa bangga atas apa yang dimiliki. Rasa hormat atas identitas sebagai sebuah bangsa yang memiliki peradaban adiluhung, misalnya, adalah sikap yang wajar dimiliki. Namun, bersamaan dengan sikap bangga terhadap kebudayaan yang kita miliki, harus juga ditunjukkan penghormatan atas budaya bangsa lain.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Mengenali dan Menyadari Keragaman Identitas	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik diharapkan dapat mengenali dan membangun kesadaran bahwa ada keragaman identitas yang kita miliki sebagai sebuah bangsa.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajukan pertanyaan reflektif pada peserta didik:

> *"Berapa banyak suku, agama atau bahasa di Indonesia yang kalian kenali?"*

b. Kegiatan Inti

Guru membagi kelas menjadi tiga sampai empat kelompok besar yang terdiri dari tujuh hingga sepuluh peserta didik.

1) Guru meminta setiap kelompok memberi nama pada kelompoknya.
2) Guru meminta setiap kelompok membuat gambar sebagai lambang atau simbol bagi kelompoknya.
3) Guru meminta peserta didik mendiskusikan filosofi dari gambar yang menjadi lambang atau simbol bagi kelompok tersebut.
4) Guru meminta setiap kelompok membuat aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh semua anggota kelompok
5) Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian di depan kelas.
6) Guru menjelaskan maksud dari aktivitas yang telah dilakukan oleh peserta didik merupakan gambaran dari wajah Indonesia yang beragam kemudian disatukan dalam satu wadah negara bangsa yang bernama Indonesia.

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Guru meminta peserta didik membaca topik bahasan Unit 2.
2) Guru mengajak peserta didik menonton video di bawah ini (dan video lain yang memiliki pesan sama)

> *Gus Dur-Keragaman Bangsa* https://www.youtube.com/watch?v=ESNyoOUrq_o

3) Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik diskusi, sebagai berikut.
   a) Apakah ada dari peserta didik yang bertetangga dengan mereka yang berbeda agama atau suku? Bagaimana kehidupan keseharian dijalani?
   b) Bagaimana tanggapan kalian terhadap pelabelan terhadap kelompok tertentu?

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ______________________________

____

____

____

____

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

# Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Menghargai Keragaman Identitas	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik dapat menunjukkan penghargaannya terhadap keragaman budaya, baik yang ada di Indonesia maupun dunia.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2
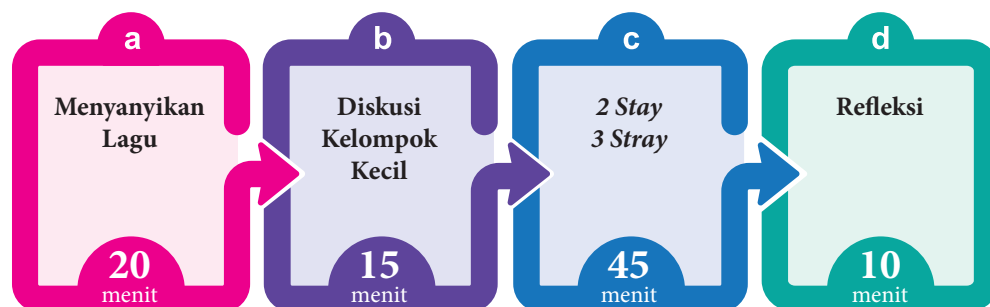
a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu "Satu Nusa Satu Bangsa" bersama-sama.
2) Guru memberikan pertanyaan, apa pesan yang terkandung dalam lagu "Satu Nusa Satu Bangsa"
3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut secara lisan.

b. Kegiatan Inti - Ide Pembelajaran

1) Guru membagi peserta didik menjadi delapan kelompok yang diberi nama -nama pulau di Indonesia (Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua, Bali, Nusa Tenggara, Lombok, Sumbawa, Mentawai dan lainnya sesuai konteks wilayah sekolah masing-masing). Satu kelompok terdiri dari lima peserta didik.
2) Guru meminta peserta didik berkumpul dengan kelompoknya untuk mendiskusikan tentang keragaman etnis, bahasa, ras, agama, kesenian, dan tradisi/budaya, yang ada di setiap pulau yang diwakili.
3) Guru mempersilakan peserta didik untuk mencari informasi tentang keragaman dari berbagai sumber, seperti buku, ensiklopedi, surat kabar, dan internet.
4) Guru mempersilakan peserta didik mengerjakan tugas ini di manapun, asalkan masih di lingkungan sekolah.
5) Guru meminta peserta didik menuliskan hasil diskusinya dalam bentuk konsep *map* di kertas plano dan ditempelkan di dinding.
6) Guru meminta setiap kelompok menunjuk dua orang sebagai penunggu galeri yang bertugas menjelaskan kepada kelompok lain yang datang berkunjung secara bergantian. Penunggu galeri bertugas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan menjawab setiap pertanyaan dari para pengunjung.
7) Guru meminta anggota kelompok yang tidak bertugas menjadi penunggu galeri untuk berkeliling mengunjungi galeri-galeri kelompok lain.
8) Guru meminta para pengunjung untuk menyimak presentasi dari kelompok-kelompok tersebut dan dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan.

9) Guru menjelaskan maksud dan tujuan dari aktivitas pembelajaran 2 *Stay* 3 *Stray* tersebut bahwa Indonesia adalah negeri multikultural yang terdiri dari beragam etnis, bahasa, ras, agama, kesenian, dan tradisi/budaya.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Guru meminta peserta didik membentuk kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan maksimal 5 orang.
2) Guru meminta setiap kelompok memilih satu nama pulau yang ada di Indonesia.
3) Guru meminta setiap kelompok mengumpulkan informasi dan berdiskusi mengenai keragaman etnis, bahasa, ras, agama, kesenian, dan tradisi/budaya, yang ada di setiap pulau yang diwakili dari berbagai sumber.
4) Setiap kelompok kemudian dapat membuat sebuah *scenario* yang di dalamnya menunjukkan identitas dan keberagaman dari setiap pulau yang diwakili.
5) Guru meminta setiap kelompok melakukan *role play* dari skenario yang sudah dibuat selama kurang lebih tiga menit.
6) Kelompok lain yang belum mendapatkan giliran melakukan *role play* dapat menonton dan mengidentifikasi identitas yang diperankan oleh teman-temannya dalam selembar kertas.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi .
3) Guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Peserta didik dapat menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ____________________

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja I: *Jurnal Harian Kekayaan Identitas di Indonesia*

Contoh jurnal:

Agama-Agama di Indonesia		
Nama Agama	**Rumah Ibadah**	**Pemuka Agama**
Suku-Suku di Indonesia		
Nama Suku	**Wilayah**	**Ciri-ciri (Rumah, Pakaian, dll.)**

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah
____
____
____
____
____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit ini, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat jurnal harian mengenai Identifikasi Kekayaan Identitas di Indonesia.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahamanmu tentang unit ini, jawablah pertanyaan berikut:

a. Bagaimana cara menumbuhkan sikap hormat terhadap tradisi atau budaya masyarakat di Indonesia?
b. Indonesia adalah negara dengan keragaman karakter dan sifat yang ada pada masing-masing masyarakatnya. Apa yang kamu lakukan jika kamu menemukan masyarakat yang memiliki pandangan atau sikap yang tidak sama dengan adat atau tradisimu?

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Pengisian Jurnal Harian Kekayaan Identitas	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	Efektivitas penyajian video/infografis kepada publik

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Ketentuan detail mengenai Observasi Guru silakan merujuk ke halaman 48.

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta

didik untuk memberikan angka ketercapaian capaian pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal apa yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanya-an kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. JJika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 3
Kolaborasi Antarbudaya di Indonesia

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 1945, bagaimana eksistensi kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada sebelumnya?

b. Apa yang dilakukan terhadap kekayaan budaya bangsa Indonesia setelah kita menghargainya?

c. Bagaimana memaknai keragaman budaya yang ada di Indonesia? Kekuatan atau Tantangan?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menjelaskan Indonesia sebagai sebuah negara yang terbentuk dari keragaman budaya. Melalui pembelajaran di Unit 3, peserta didik juga diharapkan mampu mengidentifikasi pentingnya melakukan kolaborasi budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu memberikan respons atas kondisi dan keadaan tidak baik yang ada di lingkungan dan masyarakat menjadi lebih baik.

3. Deskripsi

Unit 3 ini menggambarkan tentang bagaimana kolaborasi budaya dilakukan dalam sebuah negara yang majemuk, seperti Indonesia. Di awal, peserta didik akan mempelajari terbentuknya Indonesia yang sesungguhnya berasal dari kolaborasi budaya yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya, latar belakang kesukuan dan keagamaan anggota BPUPK akan menjadi studi kasusnya. Selain itu, peserta didik akan melakukan identifikasi terhadap kolaborasi budaya sebagai sebuah kekuatan bangsa. Setelah itu, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi kondisi dan keadaan yang ada di masyarakat dan meresponnya menjadi kondisi dan keadaan yang lebih baik.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Kolaborasi Budaya • Harmoni • Keragaman • Kekuatan • Kelompok Minoritas • Prasangka (Prejudice)	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 5 lembar/ kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram Venn	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 3 Buku Guru • Materi Pembelajaran Unit 3 Buku Siswa **Sumber Pengayaan**

5. Sumber Bacaan

Indonesia adalah negara yang memayungi berbagai kebudayaan di dalamnya. Kebinekaan budaya difasilitasi dan dimajukan. Tak hanya itu, Indonesia memfasilitasi segala macam ragam kebudayaan yang berkolaborasi dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan dari Aceh hingga Papua.

Mari kita cermati komposisi para peserta Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Di dalamnya, ada 70 anggota yang berlatarbelakang suku dan agama yang tidak sama.

Tak hanya menghormati, kebudayaan-kebudayaan yang ada, baik dalam sebuah negara maupun kebudayaan antar negara, sebaiknya membangun sebuah kerja nyata yang menunjukkan bagaimana perbedaan itu bisa mendorong harmonisasi. Kolaborasi antarbudaya bisa menjadi agenda berikutnya.

Kolaborasi merupakan sebuah kerja sama yang dilakukan, baik individu ataupun kelompok. Mereka yang terlibat dalam kerja sama itu mendasarkan dirinya pada nilai yang disepakati, komitmen yang dijaga, serta keinginan untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa perbedaan latar belakang budaya tidak menghalangi siapapun untuk bisa bekerja bersama-sama.

Dengan semangat kolaboratif, jati diri yang berbeda itu bisa bergandengan tangan menciptakan prakarya kebudayaan. Karena bersifat kolaboratif maka identitas-identitas yang turut di dalamnya tidak kehilangan jati dirinya. Persis seperti gambaran tentang jati diri bangsa Indonesia yang berasal dari keragaman identitas yang masih sangat terjaga, meski dalam satu waktu, ada identitas yang secara bersama-sama disepakati sebagai identitas nasional.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Indonesia sebagai Produk Kolaborasi Budaya	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu menjelaskan Indonesia sebagai sebuah negara yang terbentuk dari keragaman budaya. Peserta didik juga diharapkan mampu mengidentifikasi pentingnya melakukan kolaborasi budaya yang ada di Indonesia.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1
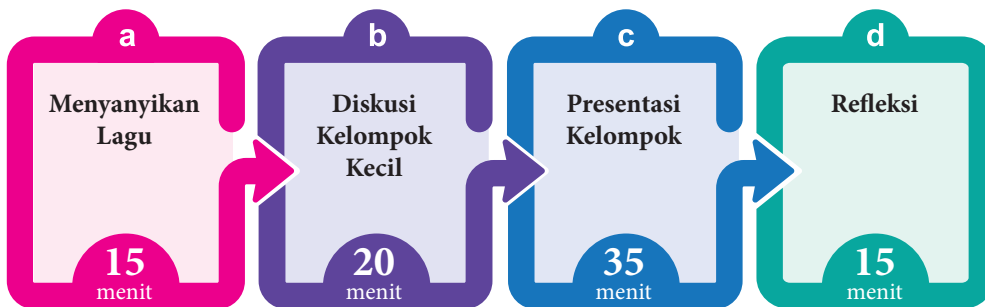
a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu "Dari Sabang Sampai Merauke" bersama-sama. Dengan dipandu guru, peserta didik difasilitasi untuk menyampaikan filosofi dari lagu tersebut.

Dari Sabang Sampai Merauke

b. Kegiatan Inti

1) Guru bersama peserta didik mendiskusikan topik bacaan pada unit ini.
2) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi di kelompok kecil dengan panduan pertanyaan, “Bagaimana hubungan antara keragaman suku dan agama anggota BPUPK terhadap pembentukan Dasar Negara Indonesia?"
3) Guru memfasilitasi peserta didik untuk mempresentasikan diskusinya di kelompok kecil untuk disampaikan di kelas besar.
4) Guru memberikan penekanan pada aspek demografi anggota BPUPK kepada peserta didik.
5) Guru memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi tentang hubungan antara keragaman suku dan agama serta pembentukan negara Indonesia.
6) Indonesia adalah negara di mana di dalamnya ada penganut agama yang beragam, juga suku dan bahasa.
7) Tindakan diskriminatif terhadap sesama anak bangsa yang berbeda suku, bahasa, golongan, dan agama hakikatnya menyakiti diri kita sendiri.

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Guru mengajak peserta didik menonton video yang berkaitan dengan kolaborasi budaya. Salah satunya adalah https://www.youtube.com/watch?v=79YA-_a5ogQ
2) Guru mengajak peserta didik untuk menelaah bahan bacaan mengenai konflik yang terjadi di Indonesia https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all
3) Setelah selesai, guru dan peserta didik mendiskusikan video dan bahan bacaan yang sudah ditelaah.
4) Peserta didik menganalisis keragaman dalam bentuk tabel.

Contoh keberagaman sebagai kekuatan	Contoh keberagaman sebagai kelemahan

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal:
Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Mengikis Prasangka (*Prejudice*)	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik diharapkan mampu merespon kondisi dan keadaan tidak baik (prasangka) yang ada di lingkungan dan masyarakat menjadi lebih baik.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2
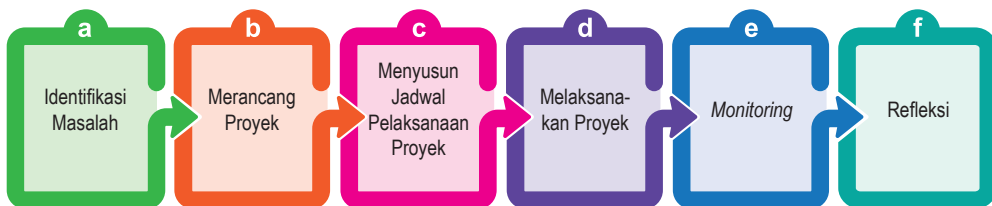
a. Identifikasi Masalah

Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk menggugah peserta didik berpikir dan melakukan aktivitas.

1) Apakah yang dimaksud dengan kelompok minoritas?
2) Bagaimana pendapat peserta didik terhadap kelompok minoritas yang ada?

b. Merancang Proyek

1) Guru menentukan proyek yang akan dilaksanakan adalah melakukan kunjungan ke kelompok minoritas (etnis, agama, suku, dan lain-lain).
2) Guru berkomunikasi dan berkoordinasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru lainnya terkait kegiatan kunjungan ke kelompok minoritas.
3) Guru berkomunikasi, berkoordinasi, dan membuat kesepakatan dengan petinggi/ketua kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain) mengenai jadwal kunjungan peserta didik agar tidak bentrok dengan kegiatan lain.
4) Guru membagi peserta didik ke dalam empat kelompok yang terdiri dari 7-10 peserta didik dan meminta setiap kelompok menunjuk satu ketua.
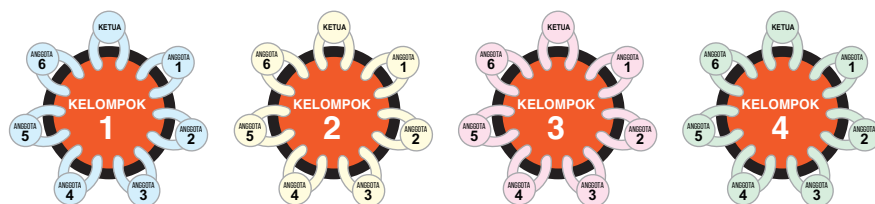
5) Guru meminta peserta didik untuk berkumpul dengan teman satu kelompoknya dan mendiskusikan pertanyaan yang akan diajukan kepada kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain).
6) Guru membuat aturan selama kunjungan ke kelompok minoritas, seperti:
   a) Saat sesi dialog dan diskusi dengan kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain), peserta didik tidak diperkenankan mengajukan pertanyaan yang merendahkan kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain).
   b) Peserta didik wajib menjaga sikap dan tata krama selama kunjungan.
   c) Peserta didik wajib mengikuti aturan yang berlaku di tempat kunjungan.
7) Guru memastikan kesiapan moda transportasi.
8) Guru meminta peserta didik menyiapkan alat perekam dan kamera atau kertas dan bolpoin untuk mencatat dan mendokumentasikan hasil diskusi saat kunjungan ke kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain).
9) Setelah kegiatan kunjungan selesai, guru meminta setiap kelompok untuk membuat laporan sederhana mengenai kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut:
   a) Laporan kegiatan kunjungan ke kelompok minoritas dapat diketik komputer atau ditulis tangan sebanyak 5-10 halaman. Jika diketik komputer menggunakan 1,5 spasi, jenis huruf Times New Roman dengan ukuran 12pt, dan margin 4-4-3-3.
   b) Sistematika laporan terdiri dari: (1) judul kegiatan, (2) waktu dan tempat kegiatan, (3) uraian kegiatan, (4) pengalaman dan pembelajaran yang didapat dari kegiatan, (5) evaluasi kegiatan yang berisi tentang hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dari kegiatan tersebut, (6) dokumentasi (jika ada), dan (7) penutup (*Lembar kerja 3*).
10) Guru membuat *check list* tahapan kegiatan untuk memantau setiap aktivitas kelompok.

c. Menyusun Jadwal Pelaksanaan Proyek

1) Guru menyusun jadwal pelaksanaan kunjungan ke kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain) yang terdiri dari:
   a) *Timeline* kegiatan kunjungan ke kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain).
   b) *Deadline* penyelesaian laporan kegiatan. Laporan kegiatan dikumpulkan dan dipresentasikan 1 (satu) minggu setelah kunjungan ke kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain), tepatnya saat jam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

d. Pelaksanaan Proyek

Pelaksanaan proyek terdiri atas dua kegiatan, yaitu:

1) Kunjungan ke kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain).
   a) Guru mendampingi peserta didik berdialog dan berdiskusi dengan kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain).
   b) Guru meminta peserta didik merekam dan mengambil gambar atau mencatat hal-hal penting untuk mendokumentasikan diskusi pada saat kunjungan ke kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain).
2) Presentasi laporan kunjungan ke kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain).
   a) Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan laporan kunjungan ke kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain) di depan kelas dengan durasi 15 menit setiap kelompoknya.
   b) Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi.

e. *Monitoring*

Kegiatan *monitoring* dilakukan dengan cara:

1) Guru mengisi *check list* tahapan kegiatan untuk memantau setiap aktivitas kelompok.
2) Guru meminta setiap kelompok untuk menyampaikan kemajuan (*progress report*) penulisan laporan kunjungan ke kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain).
3) Guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap penulisan laporan kemajuan tersebut.

f. Refleksi

1) Guru menggali informasi secara lisan kepada peserta didik tentang pendapatnya setelah melakukan kunjungan ke kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain).
2) Guru menggali informasi secara lisan kepada peserta didik apakah kunjungan yang telah dilakukan mampu mengikis prasangka (*prejudice*) terhadap kelompok minoritas (agama, etnis, suku, dan lain-lain) yang ada.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 anggota.
2) Setiap kelompok diberikan sebuah studi kasus tentang kejadian di masa lampau terhadap kelompok minoritas di Indonesia, seperti contoh berikut.

   http://indonesiaindicator.com/99-publication/release/408-menelisik-kasus-diskriminasi-minoritas-di-indonesia.html
3) Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi diskriminasi terhadap kelompok minoritas dan menentukan sikap-sikap yang seharusnya dilakukan untuk mengurangi diskriminasi tersebut.
4) Selanjutnya, setiap kelompok membuat sebuah poster yang berisi ajakan untuk tidak melakukan diskriminasi.
5) Guru memberikan kesempatan setiap kelompok untuk melakukan kampanye berupa ajakan untuk tidak melakukan diskriminasi ke kelas yang berbeda pada saat jam istirahat atau waktu tertentu yang sudah disepakati.

g. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja I: *Jurnal Harian Penerapan Pancasila*

Contoh jurnal:

Hari/Tanggal	
Waktu	
Tempat	
Deskripsi kegiatan	

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ____________________

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas, beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Lembar Kerja 3: *Format Laporan*

Nama Kelompok	
Nama-nama anggota kelompok	1. 2. 3.
Judul kegiatan	
Waktu dan tempat kegiatan	
Uraian hasil observasi	
Dokumentasi	
Penutup	

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit ini, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat Jurnal Harian Penerapan Pancasila dan Laporan Kunjungan Lapangan.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahanmu tentang unit ini, jawablah pertanyaan berikut:

a. Mengapa pada sidang BPUPK, anggota yang hadir tidak menghasilkan kesepakatan untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara, padahal mayoritas anggotanya beragama Islam?
b. Berikan analisismu atas konflik bernuansa suku dan agama yang pernah terjadi di Indonesia?

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Pengisian Jurnal Harian Penerapan Pancasila	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Efektivitas penyajian video/ infografis kepada publik

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Ketentuan detail mengenai Observasi Guru silakan merujuk ke halaman 48.

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian capaian pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal apa yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. JJika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 4
Pertukaran Budaya di Pentas Global

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Bagaimana mengenali tradisi dan kearifan masyarakat di negara-negara lain?

b. Bagaimana mengenalkan atau mempromosikan kekayaan budaya yang dimiliki di pentas dunia serta melakukan kolaborasi dengan kebudayaan bangsa lain?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi tradisi, kearifan, serta kebudayaan masyarakat di negara lain. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menampilkan atau mempromosikan budaya, tradisi atau nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ke masyarakat dunia.

3. Deskripsi

Unit 4 ini menjelaskan tentang posisi budaya bangsa Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan-kebudayaan bangsa lain. Pembahasan awal akan mengajak peserta didik untuk belajar mengenali adat, tradisi, dan kebudayaan bangsa lain. Mengenali budaya lain dilakukan agar peserta didik dapat menyadari pentingnya membangun kesadaran dan penghargaan tentang kekayaan kebudayaan di dunia.

Sebagai negara yang memiliki akar kebudayaan luhur, peserta didik juga diharapkan mampu mengenalkan tradisi bangsa kita kepada dunia luar. Dengan perangkat teknologi yang dimiliki, menampilkan tradisi atau kebudayaan melalui media sosial, menjadi salah satu cara agar kebudayaan kita dikenal oleh masyarakat dunia.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Mengenali Kearifan Masyarakat Dunia

Promosi dan Kolaborasi Budaya dalam Dunia yang Terhubung

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Pertukaran Budaya • Warga Dunia • Promosi Budaya • Kearifan	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 5 lembar/ kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram Venn	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 4 Buku Guru • Materi Pembelajaran Unit 4 Buku Siswa **Sumber Pengayaan** • https://www.panditfootball.com/cerita/211668/RPU/180704/menang-atau-kalah-tetap-pungut-sampah

5. Sumber Bacaan

Setiap komunitas memiliki keunikan serta kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang di antara mereka. Filosofi serta nilai itu yang menghidupi dan dipegang erat oleh mereka. Pada setiap nilai yang hidup tersebut, selalu ada makna dan nilai yang berguna untuk menjunjung harkat dan martabat manusia.

Dunia, saat ini memerlukannya. Mengapa? Saat ini, kata Hans Kung, umat manusia di dunia dihadapkan pada tiga tantangan (Kung, 2000:229-230). Pertama, kehidupan umat manusia sedang berada di bawah ancaman (wacana) "*clash of civilizations*", yang tiada lain berusaha mempertarungkan satu peradaban dengan peradaban lainnya.

Ancaman yang dihadapi bukan pada kekhawatiran akan munculnya perang dunia baru. Lebih dari itu, apa yang menjadi kegelisahan para penyeru madzhab etika universal adalah timbulnya konflik identitas atas dasar, agama, nilai, ideologi, dan budaya antar negara atau dalam satu negara.

Kedua, munculnya gerakan fundamentalisme khususnya yang berkaitan dengan ideologi tertentu, yang kerapkali menutup pintu rapat-rapat bagi masuknya segala produk modernitas. Mereka melihat bahwa kekuatan ajaran agama ada dalam ruh yang paling fundamen dan itu menjadi jalan keluar bagi berbagai macam kesengsaran sosial sekaligus reaksi terhadap peradaban Barat yang sekuler.

Ketiga, tantangan umat manusia adalah munculnya banyak varian dogmatisme yang eksis dalam setiap nilai atau ideologi. Hal inilah yang menjadi akar persoalan munculnya berbagai pertentangan antara dogmatisme dan pragmatisme, fundamentalisme dan pencerahan.

Di luar tiga tantangan itu, sesungguhnya ada hal yang indah dan menarik, yakni eksistensi kearifan dalam setiap masyarakat dunia. Kearifan ini yang secara universal mengajak masyarakat untuk kembali kepada kesejatian hidup saling berpegang erat antar sesama dan bahu membahu menyelamatkan bumi.

Mengenali kearifan masyarakat yang ada di banyak negara adalah salah satu cara untuk meredam gejolak akibat superioritas kelompok tertentu. Promosi atas kebudayaan yang dimiliki menjadi sangat terbuka dalam dunia yang sudah terhubung. Teknologi dan informasi memungkinkan hal tersebut terjadi.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Mengenali Kearifan Masyarakat Dunia	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi tradisi, kearifan serta kebudayaan masyarakat di negara lain.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1
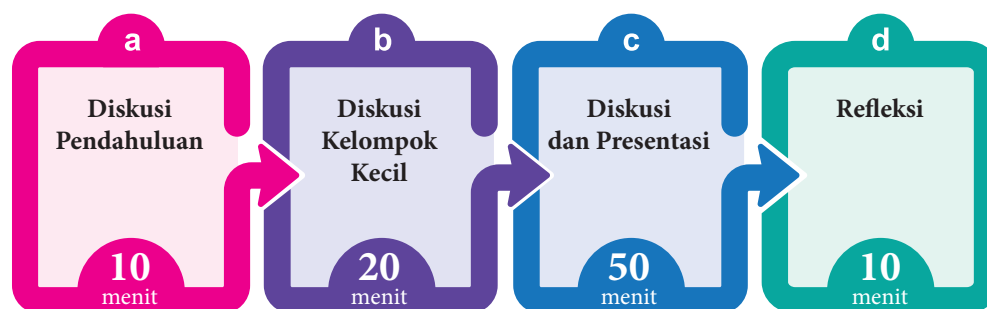
a. Kegiatan Pendahuluan

Guru membimbing peserta didik untuk mengenali kebudayaan, tradisi atau kearifan negara lain (bisa juga dalam bentuk budaya populer seperti olahraga, musik dan sejenisnya). Salah satu yang bisa dibaca adalah tentang aktivitas pendukung tim sepak bola Jepang seusai menonton sepak bola di stadion.

https://www.panditfootball.com/cerita/211668/RPU/180704/menan%20g-atau-kalah-tetap-pungut-sampah

b. Kegiatan Inti

1) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
2) Melalui *handphone*, peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang kearifan masyarakat di berbagai belahan negara di dunia.

3) Masing-masing kelompok menggambarkan tentang kearifan di satu negara. Agar setiap kelompok mendeskripsikan negara yang berbeda, guru bisa membaginya berdasarkan benua. Misalnya, kelompok A untuk salah satu negara di Benua Asia, Kelompok B untuk salah satu negara di Benua Afrika, dan seterusnya.
4) Setiap kelompok menuliskan hasil diskusinya dalam bentuk *power point* atau dalam kertas. Informasi harus memuat setidaknya empat aspek mengenai kearifan tersebut; jenis kearifan/tradisi/budaya, keunikannya, makna serta filosofinya.
5) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama melihat tayangan tentang peserta didik sebuah sekolah di Inggris yang sedang belajar bermain Gamelan. [https://www.youtube.com/watch?v=x5K_kNbeDuk]
2) Guru meminta peserta didik membagi kelas menjadi dua kelompok.
3) Kelompok yang pertama diminta untuk melihat sisi positif (pro) dari fenomena tersebut.
4) Kelompok yang kedua diminta untuk melihat dari sisi yang negatif (kontra) dari fenomena tersebut.
5) Peserta didik secara bergiliran menyampaikan pendapatnya, baik pro maupun kontra, dipandu oleh guru.
6) Guru membantu peserta didik untuk membuat kesimpulan dari diskusi.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah
____
____
____
____
____

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Promosi dan Kolaborasi Budaya dalam Dunia yang Terhubung	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik diharapkan mampu merespon kondisi dan keadaan tidak baik (prasangka) yang ada di lingkungan dan masyarakat menjadi lebih baik.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru menuntun peserta didik mengulas materi Mengenali Kearifan Masyarakat Dunia dengan memberikan beberapa pertanyaan kunci “Kebudayaan apa yang kalian kenali dari negara lain?”

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta peserta didik melakukan proyek kolaborasi dan promosi kebudayaan melalui media sosial.
2) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok membuat video atau infografis mengenai kebudayaan bangsa Indonesia.
3) Setiap kelompok mempresentasikan video atau infografis di hadapan peserta didik lainnya.
4) Kelompok tersebut membagikan video atau infografis yang dibuat melalui media sosial yang dimilikinya.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Guru meminta peserta didik menuliskan usulan kegiatan-kegiatan yang dapat melestarikan kearifan lokal.
2) Guru memandu diskusi dan membuat rumusan 3-5 usulan kegiatan yang disepakati dalam satu kelas.
3) Guru menunjuk satu perwakilan kelas untuk membawa usulan-usulan tersebut ke dalam diskusi keseluruhan peserta didik kelas 10.
4) Setiap perwakilan kelas akan berkumpul dan membacakan usulan kegiatan untuk melestarikan kearifan lokal/budaya Indonesia.
5) Guru akan membantu memfasilitasi perumusan usulan-usulan tersebut untuk kemudian diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
6) Guru juga dapat meminta peserta didik melakukan kampanye hasil rumusan kelas 10 sebagai upaya untuk mempromosikan dan mengajak peserta didik lain bangga dan melestarikan budaya indonesia.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1: *Jurnal Harian Mengenali Kebudayaan Negara Lain*

Contoh jurnal:

Negara	Jenis Kebudayaan

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Tanggal: ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ______________________________

____

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas, beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti;

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit ini, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat Jurnal Harian tentang Jenis Kebudayaan yang berasal dari negara lain.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Untuk mengetahui sejauhmana pemahanmu tentang unit ini, jawablah pertanyaan berikut!

a. Jika ada keragaman dalam sebuah negara, apa yang perlu dilakukan agar negara itu menjadi kuat? Kolaborasi, kompetisi atau negasi?
b. Mengapa kolaborasi dan kerja sama itu penting bagi sebuah bangsa?
c. Apa contoh atau model kolaborasi kebudayaan yang ideal menurut kalian?

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Pengisian Jurnal Harian Jenis Kebudaayaan Negara Lain	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Efektivitas penyajian video/ infografis kepada publik

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Ketentuan detail mengenai Observasi Guru silakan merujuk ke halaman 48.

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantitatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian capaian pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal apa yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. JJika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?

c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 5
Belajar dari Kekayaan Tradisi

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Bagaimana agar kebudayaan bangsa yang dimiliki tidak hanya dikenali tetapi juga didalami manfaat serta maknanya dalam kehidupan masyarakat?
b. Bagaimana kekayaan budaya yang dimiliki bisa digunakan untuk mengantisipasi ancaman intoleransi dan diskriminasi?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik diharapkan dapat menjelaskan makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal, serta memiliki kebanggaan atas produk dalam negeri. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menunjukkan produk dan kearifan lokal kebanggaan bangsa Indonesia yang bisa digunakan untuk mengantisipasi tindakan-tindakan intoleransi atau diskriminasi.

3. Deskripsi

Pertemuan ini membahas tentang makna serta pelajaran yang bisa dipetik dari keragaman tradisi dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Masing-masing masyarakat memiliki kebudayaannya sendiri-sendiri yang posisinya sama dengan kebudayaan lainnya. Pada setiap produk tersebut, ada nilai yang dikandung. Nilai itulah yang kemudian membentuk ke-Indonesia-an.

Pertemuan ini juga sekaligus mulai membuka wawasan peserta didik bahwa ada ancaman yang membentang terhadap keragaman itu sendiri, yakni munculnya fanatisme, diskriminasi, dan intoleransi. Hal tersebut sudah terjadi dalam dinamika kehidupan bangsa Indonesia.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Produk Lokal • Kearifan Lokal • Kebanggaan • Intoleransi • Diskriminasi	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 5 lembar/ kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram Venn	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 5 Buku Guru • Materi Pembelajaran Unit 5 Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Apa arti penting dari keragaman tradisi yang kita miliki? Bagaimana kita memaknai keragaman dalam kehidupan keseharian?

Mula-mula, tentu saja ada kebanggaan karena bagaimanapun juga keragaman tradisi yang dimiliki menunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang kaya. Tak hanya itu, tradisi yang kaya tersebut pada perkembangannya bisa hidup saling berdampingan, tidak saling menafikan satu dengan lainnya. Bayangkan, jika satu kebudayaan merasa dirinya lebih adiluhung daripada kebudayaan lain. Atau, jika ada pemeluk agama yang menganggap ajarannya yang paling sempurna, sehingga pemeluk agama lain tidak berhak hidup di negara ini. Kalau ada klaim keunggulan budaya atau agama, sudah pasti kita tidak lagi menjadi negara yang bineka, yang kaya akan tradisi tersebut.

Di negara Indonesia, semua kebudayaan memiliki posisi yang sama. Tidak ada satu budaya yang lebih unggul atau lebih superior dibandingkan dengan budaya lainnya. Semua warga negara dengan segala identitas primordial yang melekat padanya; agama, etnis, bahasa, dan lainnya berada pada payung yang sama. Mereka dijamin untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya, dan diberi kesempatan yang sama pula untuk mengembangkan dan memajukan kebudayaan serta tradisi leluhurnya.

Sebagai sebuah bangsa, kita cukup teruji mengelola keragaman kebudayaan tersebut, sehingga terhindar dari disintegrasi. Kita telah melewati ujian yang sangat menentukan, terutama ketika pada masa Reformasi tahun 1998. Konflik bernuansa etnis dan agama, banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Tetapi, fase tersebut bisa dilewati dengan baik, meski tentu saja tidak sempurna. Kita pun terhindar dari perpecahan.

Kebanggaan akan tradisi dan budaya, sebaiknya tidak berhenti sebatas romantisme saja. Tradisi tidak hanya perlu dilestarikan agar terjaga dari kerusakan. Lebih dari itu, tradisi harus terus dihidupkan sekaligus direvitalisasi. Nilainya perlu dipertahankan dalam situasi yang terus berubah. Tantangan yang dihadapi saat ini datang dari berbagai dimensi (sosial, ekonomi, budaya) serta berasal dari semua arah (lokal, nasional dan internasional).

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Makna dan Manfaat Hidup dalam Perbedaan	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik diharapkan dapat menjelaskan makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal serta memiliki kebanggaan atas produk dalam negeri.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1
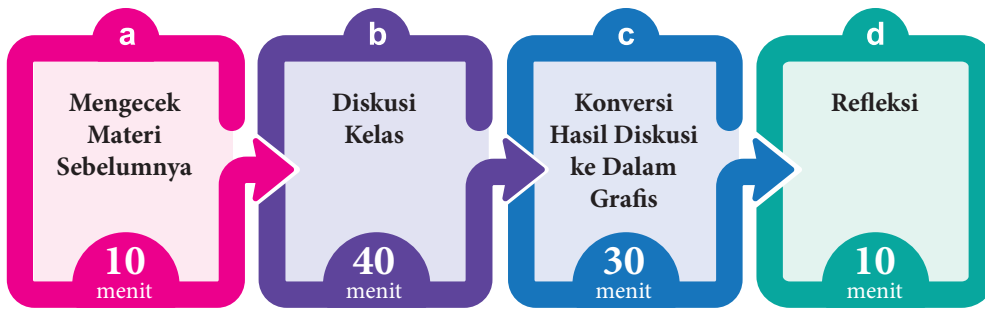
a. Kegiatan Pendahuluan

Guru bersama peserta didik mengulas ulang materi pada Unit 4, "Pertukaran Budaya di Pentas Global".

b. Kegiatan Inti

1) Guru memandu peserta didik untuk menggabungkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
    a) Apakah manfaat yang kita dapatkan hidup di sebuah negara yang majemuk seperti Indonesia?
    b) Nilai apa yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari kaitannya dengan penghargaan atas keragaman.
2) Peserta didik membuat grafis atau diagram sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.
3) Peserta didik, secara individu maupun berkelompok, mempresentasikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.
2) Guru meminta setiap kelompok membuat *survey* kepada peserta didik lain di sekolah mengenai pandangan mereka terhadap perbedaan, keberagaman, serta manfaat hidup dalam keberagaman baik secara manual (menggunakan lembar kertas) atau *google form*.
3) Setiap kelompok akan menampilkan hasil *survey* ke dalam sebuah poster disertai dengan kesimpulan dan usulan untuk merawat keberagaman di Indonesia.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Kearifan Lokal Bangsa Indonesia	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan produk dan kearifan lokal kebanggaan bangsa Indonesia yang bisa digunakan untuk mengantisipasi tindakan-tindakan intoleransi atau diskriminasi.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2
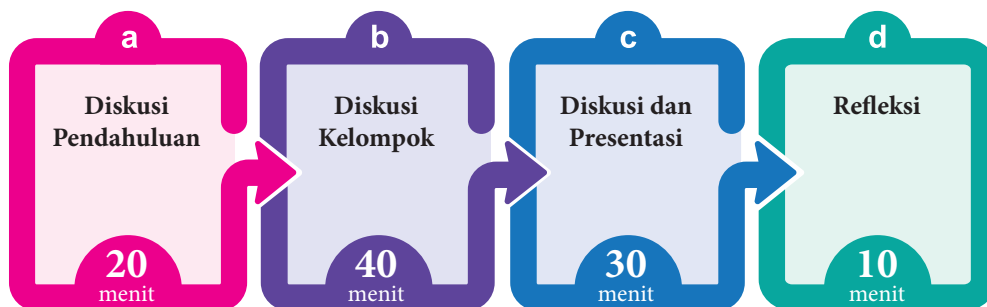
a. Kegiatan Pendahuluan

Guru bisa membuka diskusi pendahuluan dengan beberapa pertanyaan berikut:

1) Apakah yang dibanggakan dari negara Indonesia?
2) Apa yang perlu dipertahankan dan harus terus ditingkatkan?

b. Kegiatan Inti

1) Guru bersama peserta didik mendiskusikan topik bacaan pada Unit 5.
2) Guru memandu peserta didik untuk mengidentifikasi kekayaan tradisi bangsa kita ke dalam empat atau lebih kategori. Misalnya, masakan, makanan, minuman atau kuliner, adat istiadat atau filosofi hidup, kesenian, pakaian, dan lainnya.
3) Masing-masing peserta didik atau kelompok menuliskan jenis tradisi tersebut dan mempresentasikannya dalam bentuk *e-flyer*.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Guru membagi peserta didik ke dalam empat kelompok (*home based group*).
2) Setiap kelompok akan mengidentifikasi kekayaan Indonesia dalam empat kategori (kuliner, adat istiadat, kesenian, pakaian).

3) Setiap *home based group* membagi peran sebagai *expert* nomor 1, 2,3, dan 4.
4) Setiap *expert* dari empat *home based group* yang berbeda akan berkumpul menjadi satu *expert group.*
5) Setiap *expert group* akan mendiskusikan dan mencari informasi mengenai kearifan lokal dan berfokus pada satu kategori.

   Expert group 1: Kuliner
   Expert group 2: Adat istiadat
   Expert group 3: Kesenian
   Expert group 4: Pakaian

6) Hasil diskusi setiap *expert group* dicatat oleh masing-masing peserta didik. Kemudian setiap anggota *expert* akan kembali ke *home based* dan berbagi hasil diskusi di setiap *expert group*.
7) Setiap *home based* akan membuat visualisasi dan kalimat ajakan melestarikan kearifan lokal/budaya Indonesia dalam bentuk *e-flyer.*
8) Guru mengulas setiap isi *e-flyer* yang dibuat oleh setiap kelompok.
9) Setiap kelompok akan memposting *e-flyer* tersebut di media sosial.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1: *Jurnal Harian Identifikasi Kekayaan Tradisi Bangsa Indonesia*

Contoh jurnal:

Jenis	Wilayah Asal	Makna
Malongko atau Masiri'	Toraja, Sulawesi Selatan	Filosofi hidup tentang rasa malu ketika melakukan hal-hal yang tidak terpuji

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Tanggal: ______________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ______________________

____

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit ini, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat Jurnal Harian tentang Jenis Kebudayaan yang berasal dari negara lain.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahan kalian tentang unit ini, jawablah pertanyaan berikut:

a. Pernahkah kamu menemukan praktik-praktik yang bertentangan dengan semangat penghargaan terhadap keragamaan di lingkungan sekolah atau tempat tinggalmu? Berikan penjelasan.
b. Banyak sekali budaya luar yang datang ke Indonesia dan digandrungi oleh anak-anak muda. Bagaimana kalian menjelaskan fenomena ini?

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Pengisian Jurnal Harian Kekayaan Budaya di Indonesia	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	Efektivitas penyajian video/infografis kepada publik

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Ketentuan detail mengenai Observasi Guru silakan merujuk ke halaman 48.

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif

ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian capaian pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal apa yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. JJika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan panduan Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA 2021
Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
untuk SMA/SMK Kelas X
Penulis: Hatim Gazali, dkk.
ISBN: 978-602-244-331-5

Bagian

4

Negara Kesatuan Republik Indonesia

A Gambaran Umum

Akhirnya, kita sampai pada bagian akhir buku ini. Sebagai pamungkas, pada Bagian 4 ini, kita akan membahas tema Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun, tema NKRI di sini tidak lagi dimaksudkan untuk membahas hal-hal yang sifatnya normatif-konseptual, seperti definisi, sejarah, dan pendapat-pendapat tokoh tentang apa itu NKRI. Sebab, hal-hal normatif-koseptual NKRI, telah dibahas pada jenjang sekolah sebelumnya.

Lebih maju lagi, tema NKRI di sini akan lebih difokuskan pada persoalan-persoalan sengketa batas wilayah, antara fakta dan regulasinya. Kita tahu, Indonesia tidak hanya memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi secara teritorial berbatasan dengan banyak negara.

Dalam banyak kasus, sebagaimana tersiar di berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun *online,* sering terjadi "konflik" antar negara yang berbatasan, sehingga memicu kontroversi dan polemik. Karena itu, membahas sengketa batas wilayah di bawah tema NKRI ini menjadi semakin aktual dan sangat relevan dalam kehidupan kita sebagai individu, masyarakat, dan bangsa.

Secara teknis, pembahasan pada bagian ini mengacu pada tiga dimensi pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru, diharapkan dapat mendampingi peserta didik untuk dapat melakukan, selain memahami, internalisasi terhadap tema atau materi.

Pada tahap awal, peserta didik bersama guru akan mempelajari konsep dasar persoalan batas wilayah dalam konteks NKRI. Dalam hal ini, semangat kebangsaan dan nasionalisme menjadi dasar terbentuknya NKRI.

Persoalan batas wilayah tersebut akan ditinjau dari aturan formal perundang-undangan nasional hukum Indonesia maupun internasional. Pembahasan ini mengantarkan peserta didik untuk melakukan identifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang disengketakan berdasarkan fakta dan regulasi.

Setelah peserta didik memahami sengketa batas wilayah yang ditinjau dari aturan perundang-undangan dan melakukan identifikasi contoh kasus, pada tahap berikutnya, menemukan beberapa contoh sikap baik dalam menjaga keutuhan NKRI, baik yang telah dilakukan oleh orang lain maupun yang bisa dilakukan oleh peserta didik.

B Peta Konsep
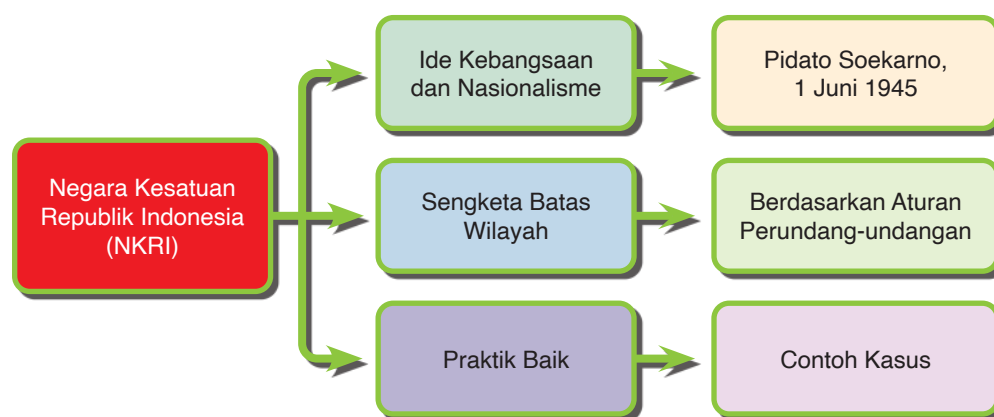
C Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada bagian ini adalah peserta didik dapat:

1. Mengidentifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi, menemukan beberapa praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI yang telah dilakukan oleh orang/kelompok sebelumnya.
2. Memahami konsep sistem pertahanan dan keamanan nasional, serta mengidentifikasi peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antar bangsa dan negara di dunia.

D Strategi Pembelajaran

Untuk mencapai capaian pembelajaran di atas, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan.

1. **Teknik S*mall Group Discussion* (SGD):** proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil, setiap kelompok berjumlah empat sampai tujuh peserta didik. Tujuannya, agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi.
2. **Grafik Pengorganisasi *TIK*:** grafik yang digunakan untuk membantu peserta didik mengorganisasikan informasi sebelum, saat, dan setelah pembelajaran. Grafik ini membantu peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan mengaitkan dengan pengetahuan yang baru.
3. **Refleksi:** kegiatan yang ditujukan untuk memeriksa pencapaian peserta didik pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini membantu proses asesmen pada diri sendiri.
4. **Proyek:** kegiatan yang meminta peserta didik menghasilkan sebuah produk (media visual) dari hasil pengolahan dan sintesis informasi. Kegiatan ini membantu peserta didik mengekspresikan pemahaman dalam bentuk yang variatif.
5. ***2 Stay 3 Stray*:** teknik presentasi dan membagikan hasil diskusi kelompok, dengan membagi ke dalam dua peran besar, yaitu ada yang bertugas membagikan hasil diskusi dan ada yang bertugas mendengarkan hasil diskusi kelompok lain. Teknik ini membantu peserta didik untuk berlatih tanggung jawab kelompok dan pemahaman.
6. **Diskusi kelompok:** berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan peran setiap anggota kelompok. Dilanjutkan dengan berbagi informasi dari kelompok sebelumnya serta berdiskusi dalam kelompok baru untuk memperoleh tanggapan lebih banyak.
7. **Jurnal harian:** mencatat aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan. Kegiatan ini membantu proses penilaian capaian yang berkaitan dengan penerapan nilai.

E Skema Pembelajaran

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Paham Kebangsaan, Nasionalisme, dan Menjaga NKRI	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Peserta didik diharapkan dapat menjelaskan dan menganalisis dasar-dasar filosofis paham kebangsaan dan nasionalisme dalam konteks menjaga keutuhan NKRI atas kasus sengketa batas wilayah. Diharapkan pula muncul empati dan semangat patriotisme bagi peserta didik, setelah mengetahui tentang bagaimana konsep kebangsaan dirumuskan oleh *founding fathers* (para pendiri bangsa), dan dengan begitu, dapat memupuk rasa cinta pada NKRI.	• Filosofi paham kebangsaan • Hubungan paham kebangsaan dengan nasionalisme • Sengketa batas wilayah dan relevansinya dengan NKRI	• Paham Kebangsaan • Nasionalisme • NKRI • Pidato Soekarno 1 Juni 1945	• Membaca Jigsaw • Berbagi secara lisan • Refleksi	• Mengisi Tabel Pengorganisasian • Membuat Rangkuman	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Materi Pembelajaran Buku Siswa kelas 10 • Teks lengkap pidato Soekarno, 1 Juni 1945: https://kepustakaan-presiden.perpusnas.go.id/speech/?box=detail&id=39&from_box=list_245&hlm= 1&search_tag=&search_keyword=&activation_status=&presiden_id=1&presiden=sukarno **Sumber Pengayaan** • Video cinta NKRI https://www.youtube.com/watch?v=w7_janNIO14 • Video cinta NKRI https://www.youtube.com/watch?v=HZmttWM0a3w

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
NKRI dan Kedaulatan Wilayah	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Peserta didik diharapkan dapat menjelaskan konsep (sejarah, fakta, dan regulasi) NKRI, terkait dengan subtema sengketa batas wilayah, sehingga dengan demikian, juga dapat menjelaskan atau melakukan identifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi.	• Cita-cita bangsa Indonesia menurut UUD NRI Tahun 1945 • Sengketa batas wilayah	• Batas wilayah • Sengketa wilayah • Kedaulatan bangsa • Perbatasan laut • Perbatasan darat	• Diskusi • Membahas hasil diskusi • Refleksi	• 2 stay 3 stray/ gallery walk	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Bacaan Unit 1 Buku Siswa **Pengayaan** • Artikel, Mexsasai Indra, Urgensi Pengelolaan Wilayah Perbatasan dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Jurnal Selat, Oktober 2013, Vol. 1, No. 1, http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=525895&val=10756&title= Urgensi%20 Pengelolaan%20Wilayah%20 Perbatasan%20 Dalam%20Kaitannya%20 Dengan%20 Kedaulatan %20 Negara%20Kesatuan %20Republik%20 Indonesia • Analisa Kompas: https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/21/193000369/wilayah-nkri?page=all

Judul Unit	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran	Pokok Materi	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Alternatif Metode Pembelajaran	Sumber Belajar
Sengketa Batas Wilayah Antara Indonesia dan Malaysia	2 x pertemuan, masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran	Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan dan menganalisis latarbelakang terjadinya sengketa batas wilayah antara Indonesia dengan Malaysia. Peserta didik tidak hanya diajak untuk mengetahui akar sejarah terjadinya sengketa batas wilayah itu, tetapi juga agar dapat melakukan praktik baik sebagai sikap dan keikutsertaannya dalam menjaga keutuhan NKRI.	• Sengketa batas wilayah • Dasar hukum batas wilayah • Sengketa Antara Indonesia dengan Malaysia	• Patok batas wilayah • Asas hukum Internasional • Indonesia • Malaysia • Memorandum of Understanding (MoU) • Kedaulatan bangsa	• Analisis berita • 2 stay 3 stray • Membuat leaflet/booklet ide • Sosialisasi booklet di lingkungan sekolah	• Gallery walk • Sosialisasi booklet di media sosial	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Bacaan Unit 1 Buku Siswa **Pengayaan** Berita: https://nasional.kompas.com/read/2020/09/17/11572701/mendagri-ungkap-sejumlah-sengketa-perbatasan-indonesia-dengan-negara?page=all Berita: https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-malaysia-akan-sepakati-perbatasan-negara-di-dua-titik-/5169340.html

Unit 1
Paham Kebangsaan, Nasionalisme, dan Menjaga NKRI

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Apa makna filosofis dari paham kebangsaan dan nasionalisme terhadap bangsa?
b. Bagaimana menjelaskan paham kebangsaaan dan nasionalisme dalam hubungannya dengan menjaga keutuhan NKRI?
c. Bagaimana mempraktikkan sikap patriotisme dan nasionalisme?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menjelaskan dan menganalisis dasar-dasar filosofis paham kebangsaan dan nasionalisme dalam konteks menjaga keutuhan NKRI atas kasus sengketa batas wilayah. Diharapkan pula muncul empati dan semangat patriotisme bagi peserta didik, setelah mengetahui tentang bagaimana konsep kebangsaan dirumuskan oleh *founding fathers* (para pendiri bangsa), dan dengan begitu, dapat memupuk rasa cinta pada NKRI.

3. Deskripsi

Unit ini membahas makna filosofis kebangsaan dan hubungannya dengan nasionalisme melalui alam pikiran Soekarno dalam pidatonya yang fenomenal, pada 1 Juni 1945. Pendapat Soekarno menjadi pijakan awal untuk kemudian direlevansikan dengan persoalan-persoalan aktual hingga sekarang, di antaranya tentang sengketa batas wilayah.

Di bagian ini juga, akan disertakan potongan naskah pidato Soekarno yang secara eksplisit menjelaskan konsep kebangsaan. Naskah pidato sengaja ditampilkan, agar peserta didik dapat dengan seksama memahami secara langsung, kemudian memberikan penafsiran terhadapnya.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Paham kebangsaan • Nasionalisme • NKRI • Pidato 1 Juni 1945	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 5 lembar/ kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram Venn	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Materi Pembelajaran Buku Siswa kelas 10 • Teks lengkap pidato Soekarno, 1 Juni 1945: https://kepustakaan-presiden.perpusnas.go.id/ speech/ ?box=detail&id=39&from_ box=list_245&hlm=1&search_ tag=&search_keyword=&activation_ status=&presiden_ id=1&presiden=sukarno **Sumber Pengayaan** • Video cinta NKRI https://www.youtube. com/watch?v=w7_janNIO14 • Video cinta NKRI https://www.youtube. com/watch?v=HZmttWM0a3w

5. Sumber Bacaan

Sebelum masuk pada pembahasan inti tentang sengketa batas wilayah, peserta didik dan guru terlebih dahulu mengetahui konsep dasar tentang apa itu kebangsaan, yang pada akhirnya nanti bermuara pada pentingnya menjaga keutuhan NKRI.

Soekarno dalam pidatonya 1 Juni 1945 saat sidang BPUPK, merumuskan konsep kebangsaan itu, sebagaimana dikemukakannya dalam uraian berikut ini.

Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia

Saya minta saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan saudara-saudara Islam lain: maafkanlah saya memakai perkataan "kebangsaan" ini! Sayapun orang Islam. Tetapi saya minta kepada saudara-saudara, janganlah saudara-saudara salah faham jikalau saya katakan bahwa dasar pertama buat Indonesia ialah dasar kebangsaan. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti yang sempit, tetapi saya menghendaki satu nasionalestaat, seperti yang saya katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari yang lalu. Satu Nationale Staat Indonesia bukan berarti staat yang sempit.

Sebagai saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo katakan kemarin, maka tuan adalah orang bangsa Indonesia, bapak tuanpun adalah orang Indonesia, nenek tuanpun bangsa Indonesia, datuk-datuk tuan, nenek-moyang tuanpun bangsa Indonesia. Di atas satu kebangsaan Indonesia, dalam arti yang dimaksudkan oleh saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo itulah, kita dasarkan negara Indonesia.

Satu Nationale Staat! Hal ini perlu diterangkan lebih dahulu, meski saya di dalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menerangkannya. Marilah saya uraikan lebih jelas dengan mengambil tempoh sedikit: Apakah yang dinamakan bangsa? Apakah syaratnya bangsa?

Menurut Renan syarat bangsa ialah "kehendak akan bersatu". Perlu orang-orangnya merasa diri bersatu dan mau bersatu. Ernest Renan menyebut syarat bangsa: "*le desir d'etre ensemble*", yaitu kehendak akan bersatu. Menurut definisi Ernest Renan, maka yang menjadi bangsa, yaitu satu gerombolan manusia yang mau bersatu, yang merasa dirinya bersatu.

Kalau kita lihat definisi orang lain, yaitu definisi Otto Bauer, di dalam bukunya "*Die Nationalitatenfrage*", disitu ditanyakan: "*Was ist eine Nation?*" dan jawabnya ialah: "*Eine Nation ist eine aus chiksals-gemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft*". Inilah menurut Otto Bauer satu natie. (Bangsa adalah satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib).

Tetapi kemarinpun, tatkala, kalau tidak salah, Prof. Soepomo mensitir Ernest Renan, maka anggota yang terhormat Mr. Yamin berkata: "*verouderd*", "sudah tua". Memang tuan-tuan sekalian, definisi Ernest Renan sudah "*verouderd*", sudah tua. Definisi Otto Bauer pun sudah tua. Sebab tatkala Otto Bauer mengadakan definisinya itu, tatkala itu belum timbul satu wetenschap baru, satu ilmu baru, yang dinamakan Geopolitik.

Kemarin, kalau tidak salah, saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo, atau Moenandar, mengatakan tentang "Persatuan antara orang dan tempat". Persatuan antara orang dan tempat, tuan-tuan sekalian, persatuan antara manusia dan tempatnya!

Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakyat dari bumi yang ada di bawah kakinya. Ernest Renan dan Otto Bauer hanya sekadar melihat orangnya. Mereka hanya memikirkan "*Gemeinschaft*"nya dan perasaan orangnya, "*l'ame et desir*". Mereka hanya mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi yang didiami manusia itu. Apakah tempat itu?

Tempat itu yaitu tanah air. Tanah air itu adalah satu kesatuan. Allah s.w.t membuat peta dunia, menyusun peta dunia. Kalau kita melihat peta dunia, kita dapat menunjukkan di mana ”kesatuan-kesatuan” disitu. Seorang anak kecilpun, jukalau ia melihat peta dunia, ia dapat menunjukkan bahwa kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan.

Pada peta itu dapat ditunjukkan satu kesatuan gerombolan pulau-pulau di antara dua lautan yang besar, lautan Pasifik dan lautan Hindia, dan di antara dua benua, yaitu benua Asia dan benua Australia. Seorang anak kecil dapat mengatakan, bahwa pulau-pulau Jawa, Sumatera, Borneo, Selebes, Halmaheira, Kepulauan Sunda Kecil, Maluku, dan lain-lain pulau kecil di antaranya, adalah satu kesatuan.

Demikian pula tiap-tiap anak kecil dapat melihat pada peta bumi, bahwa pulau-pulau Nippon yang membentang pada pinggir Timur benua Asia sebagai”*golfbreker*” atau pengadang gelombang lautan Pasifik, adalah satu kesatuan.

Anak kecilpun dapat melihat, bahwa tanah India adalah satu kesatuan di Asia Selatan, dibatasi oleh lautan Hindia yang luas dan gunung Himalaya. Seorang anak kecil pula dapat mengatakan, bahwa kepulauan Inggris adalah satu kesatuan. Griekenland atau Yunani dapat ditunjukkan sebagai kesatuan pula, Itu ditaruhkan oleh Allah Swt. demikian rupa. Bukan Sparta saja, bukan Athene saja, bukan Macedonia saja, tetapi Sparta plus Athene plus Macedonia plus daerah Yunani yang lain-lain, segenap kepulauan Yunani, adalah satu kesatuan.

Maka manakah yang dinamakan tanah tumpah-darah kita, tanah air kita? Menurut geopolitik, maka Indonesialah tanah air kita. Indonesia yang bulat, bukan Jawa saja, bukan Sumatera saja, atau Borneo saja, atau Selebes saja, atau Ambon saja, atau Maluku saja, tetapi segenap kepulauan uang ditunjuk oleh Allah Swt. menjadi suatu kesatuan antara dua benua dan dua samudera, itulah tanah air kita!

Maka jikalau saya ingat perhubungan antara orang dan tempat, antara rakyat dan buminya, maka tidak cukuplah definisi yang dikatakan oeh Ernest Renan dan Otto Bauer itu. Tidak cukup “*le desir d'etre ensembles*”, tidak cukup definisi Otto Bauer “*aus schiksalsgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft*” itu. Maaf saudara-saudara, saya mengambil contoh Minangkabau, di antara bangsa di Indonesia, yang paling ada “*desir d'entre ensemble*”, adalah rakyat Minangkabau, yang banyaknya kira-kira 2,5 milyun.

Rakyat ini merasa dirinya satu keluarga. Tetapi Minangkabau bukan satu kesatuaan, melainkan hanya satu bahagian kecil dari pada satu kesatuan! Penduduk Yogyapun adalah merasa “*le desir d”etre ensemble*”, tetapi Yogyapun hanya satu bahagian kecil dari pada satu kesatuan. Di Jawa Barat rakyat Pasundan sangat merasakan “*le desir d'etre ensemble*”, tetapi Sundapun hanya satu bahagian kecil dari pada satu kesatuan.

Pendek kata, bangsa Indonesia, Natie Indonesia, bukanlah sekadar satu golongan orang yang hidup dengan “*le desir d'etre ensemble*” di atas daerah kecil seperti Minangkabau, atau Madura, atau Yogya, atau Sunda, atau Bugis, tetapi bangsa Indonesia ialah seluruh manusia-manusia yang, menurut geopolitik yang telah ditentukan oleh Swt., tinggal dikesatuannya semua pulau-pulau Indonesia dari ujung Utara Sumatra sampai ke Irian! Seluruhnya!,

Konsep Kebangsaan, Nasionalisme, dan Relevansinya dengan Upaya Menjaga NKRI

Dari penjelasan Soekarno di atas, tampak eksplisit, bahwa paham kebangsaan dibangun berdasarkan semangat kebersamaan, yang tidak hanya pada satu wilayah atau daerah tertentu, tetapi mencakup keseluruhan daerah, apalagi bangsa Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan. Karena itu, dapatlah dipahami, jika rasa cinta kita kepada tanah kelahiran dalam suatu wilayah, itu merupakan bagian penting dari semangat menjaga dan mencintai NKRI.

Dari internalisasi terhadap konsep kebangsaan tersebut, melahirkan semangat nasionalisme. Dalam bukunya berjudul, *Di Bawah Bendera Revolusi,* Soekarno menyebutkan, "Nasionalisme itu ialah suatu *i'tikad*; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu "bangsa". Dengan demikian, nasionalisme terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat.

Dalam pemahaman yang lebih luas, nasionalisme adalah suatu sikap politik dari masyarakat dan bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Dengan demikian, masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.

Jika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang paham kebangsaan, akan berimplikasi pada semangat nasionalisme, yang dalam konteks menjaga NKRI memiliki beberapa ciri, yaitu:

a. Merasa memiliki dan cinta Tanah Air (patriotisme).
b. Mengutamakan kepentingan bersama (bangsa) di atas kepentinga individu dan kelompoknya.
c. Mementingkan persatuan dan kesatuan.
d. Mengakui dan menghargai keragaman yang menjadi identitas nasional bangsa.
e. Menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.
f. Bersedia mempertahankan dan memajukan bangsa.
g. Membangun rasa persaudaraan, solidaritas, dan kedamaian.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

# Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Paham Kebangsaan dan Nasionalisme menurut Soekarno	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik diharapkan dapat menjelaskan dan menganalisis dasar-dasar filosofis paham kebangsaan dan nasionalisme menurut Soekarno.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1
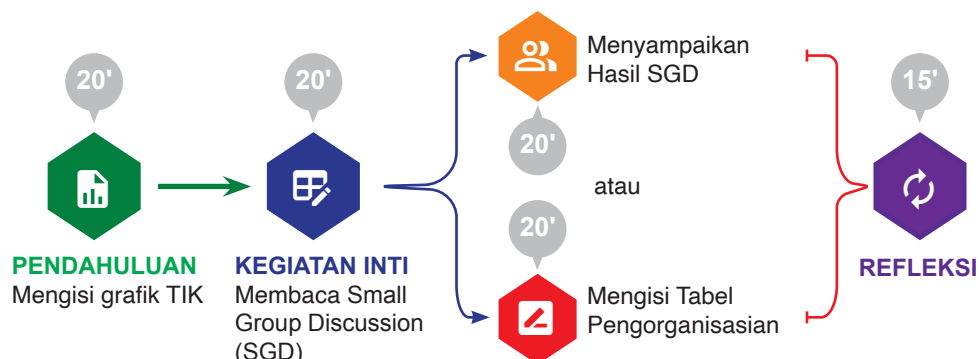
a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik mengisi grafik *TIK* tentang tema paham kebangsaan dan nasionalisme untuk mengetahui apa yang telah dipelajari di kelas sebelumnya (pada jenjang SMP), serta apa yang hendak diketahui lebih mendalam.

Tabel 5.1 Lembar Kerja Peserta Didik

Saya Tahu ... *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui ...** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran)
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui,* peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang Pancasila (diisi di akhir pembelajaran)

b. Kegiatan Inti

Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul “Paham Kebangsaan, Nasionalisme, dan Menjaga NKRI”.

1) Pada tahap ini, guru dapat menerapkan metode membaca *small group discussion.*

Langkah-langkah membaca Jigsaw:

1. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil.
2. Pada 15 menit pertama, masing-masing kelompok membahas konsep dasar tentang paham kebangsaan dan nasionalisme.
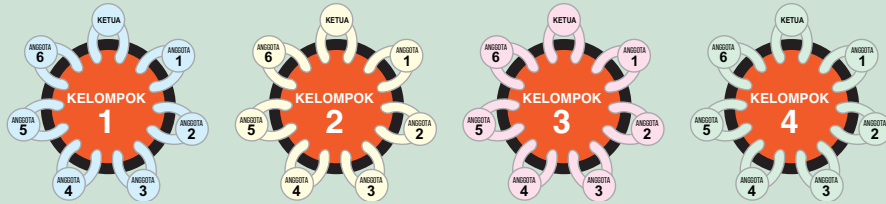
3. Pada 15 menit kemudian, setelah setiap anggota kelompok membaca artikel, mereka berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil.
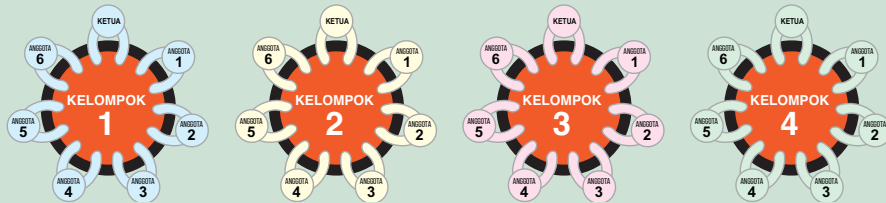
4. Setelah masing-masing anggota kelompok kecil mendiskusikan materi, guru mengajak peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya melalui juru bicara satu atau dua peserta didik.

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Setelah melakukan kegiatan membaca *small group discussion,* guru melanjutkan dengan kegiatan diskusi mendalam bersama kelompok besar.
2) Pilihan lain adalah, setelah berdiskusi, peserta didik membuat beberapa poster yang menunjukkan jiwa patriotisme dan nasionalisme dengan menggunakan media berupa d*igital photoshop, canva, coreldraw* atau ilustrasi manual. Contohnya seperti berikut.

Gambar 5.1 Contoh Poster

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

____

____

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

# Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Konsep Kebangsaan, Nasionalisme, dan Relevansinya dengan Upaya Menjaga NKRI	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Diharapkan muncul empati dan semangat patriotisme bagi peserta didik, setelah mengetahui tentang bagaimana konsep kebangsaan dirumuskan oleh *founding fathers* (para pendiri bangsa), dan dengan begitu, dapat memupuk rasa cinta pada NKRI.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik mengingat kembali topik pembahasan dari pertemuan sebelumnya dengan mengulang kembali pertanyaan kunci pada unit ini.

> *"Apa makna filosofis dari paham kebangsaan dan nasionalisme? Bagaimana pandangan Soekarno tentang paham kebangsaan?"*

b. Kegiatan Inti - Ide Pembelajaran

1) Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul "*Konsep Kebangsaan, Nasionalisme, dan Relevansinya dengan Upaya Menjaga NKRI*".
2) Pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk mencatat informasi penting terkait topik bacaan. Beberapa pertanyaan kunci yang diberikan kepada peserta didik adalah:
    a) Bagaimana relevansi konsep kebangsaan Soekarno dengan semangat nasionalisme?
    b) Bagaimana konsep kebangsaan itu berkorelasi dengan semangat menjaga NKRI?
    c) Apa ciri-ciri yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan semangat kebangsaan dan nasionalisme dalam konteks menjaga NKRI?
3) Setelah peserta didik selesai mencari informasi, dilanjutkan dengan membuat infografis peta pemikiran tentang paham kebangsaan, contoh perilaku baik yang menunjukkan patriotisme. Tugas ini dapat dilakukan secara individual atau berpasangan. Media yang digunakan dapat berupa *digital photoshop, canva, coreldraw* atau ilustrasi manual.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Peserta didik diminta membuat rangkuman terkait dengan materi yang telah dipelajari dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci (pada poin b di atas).

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi.
3) Guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Peserta didik dapat menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ______________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1: *Grafik TIK*

Saya Tahu ... *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu ...** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui,* peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang Pancasila (diisi di akhir pembelajaran).

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit ini, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat infografis/video seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kalian tetang unit ini, jawablah pertanyaan berikut.

1) Bagaimana pandangan Soekarno tentang konsep kebangsaan?
2) Bagaimana konsep kebangsaan dan nasionalisme?
3) Apa yang bisa kamu simpulkan dari konsep kebangsaan, nasionalisme, dan hubungannya dengan menjaga NKRI?

4) Apa contoh yang bisa dilakukan untuk menunjukkan rasa kebangsaan dan nasionalisme?

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Konten infografis/video	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	Efektivitas penyajian video/infografis kepada publik

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Ketentuan detail mengenai Observasi Guru silakan merujuk ke halaman 48.

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian capaian pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal apa yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. JJika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan pedoman Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 257.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan pedoman Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 2
NKRI dan Kedaulatan Wilayah

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Apa arti kedaulatan bagi NKRI?

b. Bagaimana fakta dan regulasi batas wilayah negara?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menjelaskan konsep (sejarah, fakta, dan regulasi) NKRI, terkait dengan subtema sengketa batas wilayah. Peserta didik juga dapat melakukan identifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi.

3. Deskripsi

Unit ini membahas tentang arti penting teritorial kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan fakta dan regulasinya, baik di darat maupun di laut. Penegasan terhadap batas wilayah merupakan keniscayaan untuk menunjukkan kedaulatan sebagai sebuah bangsa. Pembahasan tentang kedaulatan wilayah NKRI ini penting ditanamkan kepada generasi bangsa, selain untuk menumbuhkan rasa cinta kepada negara, juga menumbuhkan kesadaran bahwa kita sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan SDA yang melimpah, dengan beragam suku dan agama.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Batas wilayah • Sengketa wilayah • Kedaulatan bangsa	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 5 lembar/ kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram Venn	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Materi Pembelajaran Buku Siswa kelas 10 **Pengayaan** • Artikel, Mexsasai Indra, Urgensi Pengelolaan Wilayah Perbatasan dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Jurnal Selat, Oktober 2013, Vol. 1, No. 1, http://download.garuda.ristekdikti.go.id/ article.php?article=525895&val=10756 & title=Urgensi%20Pengelolaan%20 Wilayah%20Perbatasan%20 Dalam%20Kaitannya%20Dengan %20Kedaulatan%20Negara%20 Kesatuan%20Republik %20Indonesia • Analisa Kompas: https://www.kompas. com/ skola/read/2020/02/21/ 193000369/ wilayah-nkri?page=all

5. Sumber Bacaan

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 adalah salah satu unsur negara yang merupakan satu kesatuan wilayah daratan, perairan pedalaman, perairan kepulauan dan laut teritorial beserta dasar laut dan tanah di bawahnya, serta ruang udara di atasnya, termasuk seluruh sumber kekayaan yang terkandung di dalamnya.

Pengaturan terhadap suatu wilayah negara penting dilakukan oleh setiap negara, meliputi wilayah laut teritorial beserta dasar laut, tanah di bawahnya, serta ruang udara di atasnya, daratan, perairan kepulauan, perairan pedalaman, dan seluruh sumber kekayaan yang terkandung di dalamnya, agar dapat memberikan kepastian hukum dan kejelasan mengenai wilayah negara.

Karena itu, NKRI mempunyai kedaulatan atas wilayahnya, serta memiliki hak-hak berdaulat dan kewenangan tertentu untuk mengelola dan memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia.

Selanjutnya, pada angka 4 dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 disebutkan juga bahwa batas wilayah negara adalah garis batas yang merupakan pemisah kedaulatan suatu negara yang didasarkan atas hukum internasional. NKRI merupakan suatu organisasi dari rakyat Indonesia untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah konstitusi yang dijunjung tinggi oleh rakyat Indonesia.

Letak geografis Indonesia berada pada posisi antara dua benua dan dua samudera. Dua benua itu adalah Benua Asia yang terletak di sebelah utara dan Benua Australia yang berada di sebelah selatan. Sedangkan dua samudera yang dimaksud adalah Samudera Pasifik di sebelah timur dan Samudera Hindia di sebelah barat Indonesia.

Letak Indonesia yang strategis tersebut, membuat konsekuensi berbatasan dengan banyak negara, baik di laut maupun darat. Berikut beberapa kawasan Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara lain.

a. Kawasan perbatasan laut dengan Thailand, India, dan Malaysia di Aceh, Sumatera Utara dan dua pulau kecil terluar.
b. Kawasan perbatasan laut dengan Malaysia, Vietnam, dan Singapura di Riau, Kepulauan Riau dan 20 (dua puluh) pulau kecil terluar.
c. Kawasan perbatasan darat dengan Malaysia di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur.
d. Kawasan perbatasan laut dengan Malaysia dan Filipina di Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara dan 18 (delapan belas) pulau kecil terluar.
e. Kawasan perbatasan laut dengan pulau di Maluku Utara, Papua Barat, Papua dan 8 (delapan) pulau kecil terluar.
f. Kawasan perbatasan darat dengan Papua Nugini di Papua.
g. Kawasan perbatasan laut dengan Timor Leste dan Australia di Papua, Maluku dan 20 (dua puluh) pulau kecil terluar.
h. Kawasan perbatasan darat dengan Timor Leste di Nusa Tenggara Timur.
i. Kawasan perbatasan laut dengan Timor Leste dan Australia di NTT dan 5 (lima) pulau kecil terluar.
j. Kawasan perbatasan laut berhadapan dengan laut lepas di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan 19 (sembilan belas) pulau kecil terluar.

Sengketa Batas Wilayah

Perbatasan wilayah Indonesia dengan negara-negara lain seringkali menimbulkan kesalahpahaman yang berakhir dengan konflik, meski pada akhirnya selalu dapat diselesaikan dengan cara damai. Karena itu, batas wilayah negara telah diatur berdasarkan regulasi Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 76 Tahun 2012 tentang Pedoman Penegasan Batas Daerah.

Apa pentingnya batas wilayah? Mengapa batas wilayah perlu diundangkan? Wilayah perbatasan, ternyata memiliki arti yang sangat vital dan strategis, baik dilihat dari sudut pandang perbatasan kabupaten/kota dalam satu provinsi atau perbatasan kabupaten/kota antar provinsi.

Mengacu pada Pasal 2 ayat (1) Permendagri Nomor 76 Tahun 2012, hal itu karena menyangkut pertahanan dan keamanan suatu negara, sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga untuk menciptakan tertib administrasi pemerintahan, perlu memberikan kejelasan dan kepastian hukum terhadap batas wilayah suatu daerah.

Indonesia seringkali mengalami sengketa betas wilayah dengan negara-negara lain. Data tahun 2009 oleh *Institute for Defense, Security and Peace Studies* (IDSPS) menyebutkan kalau Indonesia masih memiliki sejumlah sengketa batas wilayah perbatasan yang belum terselesaikan. Misalnya, Indonesia mempunyai batas barat dengan tiga negara, yakni Papua Nugini, Timor Leste, dan Malaysia. Namun, di antara ketiga negara itu, yang memiliki titik rawan dan sering terjadi sengketa adalah dengan Malaysia.

Terjadinya sengketa wilayah antara Indonesia dengan Malaysia, biasanya karena adanya perbedaan persepsi, terkait beberapa perjanjian, antara lain, perjanjian tahun 1891 dan 1915 di Sektor Timur, serta Traktat tahun 1928 di Sektor Barat Pulau Kalimantan. Indonesia maupun Malaysia berbeda pandangan terhadap hasil pengukuran lapangan yang tidak sesuai dengan perjanjian yang disepakati, dan saling merasa dirugikan di wilayah yang berbeda-beda.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
NKRI dan Kedaulatan Wilayah	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik diharapkan dapat menjelaskan konsep (sejarah, fakta, dan regulasi) NKRI terkait dengan subtema sengketa batas wilayah, juga dapat melakukan identifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengemukakan pertanyaan berikut.

> *"Seberapa besar cintamu untuk NKRI?"*
> *(dijawab menggunakan persentase)*

Guru dapat memberi pertanyaan lanjutan terhadap respons yang diberikan peserta didik, seperti:

1) Mengapa kamu memberikan persentase yang kecil/besar?
2) Apa bukti kamu telah mencintai NKRI di kehidupan sehari-hari?

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta peserta didik membaca topik bahasan Unit 2 dan menonton video atau membaca berita untuk dikaji setelahnya. Lihat contoh berikut:

Sumber: https://www.merdeka.com/peristiwa/wilayah-indonesia-ini-jadi-rebutan-negara-lain.html

2) Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik diskusi, sebagai berikut:
   a) Kegiatan apa saja yang saya lakukan hari ini yang merupakan pengimplementasian cinta NKRI?

b) Apakah orang-orang di sekitar saya telah mengimplementasikan semangat kebangsaan dan nasionalisme di kehidupan sehari-hari?
c) Apa saja contoh kegiatan yang tidak mencerminkan implementasi cinta NKRI?

3) Guru meminta peserta didik untuk menawarkan diri menjawab pertanyaan guru dan mencatat pada tabel yang dibuat di papan tulis atau di atas kertas poster yang telah dipersiapkan oleh guru sebelumnya, seperti contoh di bawah ini.

Implementasi Cinta NKRI	Bukan Tidak Cinta NKRI

4) Selanjutnya guru mengajak peserta didik mendiskusikan hasil pencatatan bersama-sama, serta berpikir dan membagikan pemikiran tentang apa saja yang menjadi tantangan sehingga Pancasila tidak diimplementasikan.

Alternatif Kegiatan Belajar

Guru meminta peserta didik menjelaskan secara singkat apa yang diketahui tentang sengketa batas wilayah, masing-masing satu menit. Langkah berikutnya, setelah peserta didik menyampaikan pandangannya tentang pokok pembahasan, guru memberikan kesimpulan.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ____________________

____

____

____

____

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Sengketa Batas Wilayah	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik mampu menjelaskan dan menganalisis tentang persoalan sengketa batas wilayah, sehingga muncul kesadaran sikap empati dan cinta terhadap NKRI.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegitan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali topik pembahasan pertemuan sebelumnya dengan mengulang kembali pertanyaan kunci pada unit ini.

"Apa yang dimaksud dengan kedaulatan wilayah?"

b. Kegiatan Inti - Ide Pembelajaran

1) Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul "Sengketa Batas Wilayah" pada sub materi "*NKRI dan Kedaulatan Wilayah*".

2) Pada tahap ini, guru meminta peserta didik mencatat informasi penting terkait topik bacaan. Beberapa pertanyaan kunci yang diberikan kepada peserta didik adalah:
    a) Apa yang kalian ketahui tentang sengketa batas wilayah?
    b) Bagaimana sikap kalian menghadapi sengketa batas wilayah?
    c) Apa yang menyebabkan terjadinya sengketa batas wilayah?
3) Setelah peserta didik selesai mencari informasi, dilanjutkan dengan membuat infografis peta pemikiran tentang paham kebangsaan, contoh perilaku baik yang menunjukkan patriotisme. Tugas ini dapat dilakukan secara individual atau berpasangan. Media yang digunakan dapat berupa *digital photoshop, canva, coreldraw* atau ilustrasi manual.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Peserta didik diminta membuat rangkuman terkait dengan materi yang telah dipelajari dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci (pada poin b di atas)

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi.
3) Guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Peserta didik dapat menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1: *Grafik TIK*

Saya Tahu ... *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui ...** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui,* peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang Pancasila (diisi di akhir pembelajaran).

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ____________________

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit ini, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat infografis/video seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kalian tetang unit ini, jawablah pertanyaan berikut:

1) Apa fungsi melakukan pengaturan terhadap batas wilayah dalam konteks NKRI?
2) Bagaimana mengimplementasikan cinta NKRI dalam konteks sengketa batas wilayah?
3) Apa yang bisa kamu lakukan untuk menunjukkan dukungan terhadap pemerintah dalam menjaga kutuhan NKRI?

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Konten infografis/video	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	Efektivitas penyajian video/infografis kepada publik

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Ketentuan detail mengenai Observasi Guru silakan merujuk ke halaman 48.

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta

didik untuk memberikan angka ketercapaian capaian pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal apa yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. JJika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan pedoman Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 50.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan pedoman Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Unit 3
Sengketa Batas Wilayah Antara Indonesia dan Malaysia

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Bagaimana cara penyelesaian sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia?
b. Apa dasar hukum penyelesaian sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan dan menganalisis latarbelakang terjadinya sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia. Peserta didik tidak hanya diajak untuk mengetahui akar sejarah terjadinya sengketa batas wilayah, tetapi juga dapat melakukan praktik baik sebagai sikap dan keikutsertaannya dalam menjaga keutuhan NKRI.

3. Deskripsi

Pada unit ini, peserta didik diajak untuk mengetahui alasan-alasan mengapa terjadi sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia, meski sebenarnya telah ada beberapa *Memorandum of Understanding* (MoU). Pembahasan tema ini penting dilakukan agar peserta didik maupun guru memperoleh informasi dan pengetahuan yang utuh tentang apa yang sebenarnya terjadi sehingga antar kedua negara seringkali terjadi perbedaan pandangan dalam menyikapi batas wilayah.

Usaha untuk memahami duduk perkara sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia ini, akan membawa peserta didik dan guru pada usaha untuk memeriksa kembali sejumlah MoU yang pernah dilakukan dalam rentang waktu tertentu, terutama pada masa periode awal sebelum negara ini merdeka maupun setelah kemerdekaan. Indonesia dan Malaysia telah berulangkali melaksanakan MoU untuk menyelesaikan sengketa batas wilayah, namun polemik yang berujung pada kontroversi sering pula kembali terjadi.

Batas wilayah Indonesia juga bersinggungan dengan negara-negara lain, tetapi dengan Malaysialah yang paling rawan dan memiliki intensitas yang cukup tinggi. Karena itu, usaha untuk memahami duduk persoalan dengan memeriksa kembali beberapa MoU dan kesepakan lainnya menjadi penting diketahui, baik oleh peserta didik maupun guru.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini

2 Jam Pelajaran	Sengketa Batas Wilayah Antara Indonesia dan Malaysia
2 Jam Pelajaran	Dasar Hukum Batas Wilayah Periode Kemerdekaan

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Memorandum of Understanding (MoU) • Sengketa wilayah • Asas hukum internasional • Patok batas wilayah	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 5 lembar/ kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram Venn	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Materi Pembelajaran Buku Siswa kelas 10 **Pengayaan** • Berita: https://nasional.kompas.com/read/2020/09/17/11572701/mendagri-ungkap-sejumlah-sengketa-perbatasan-indonesia-dengan-negara?page=all • Berita: https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-malaysia-akan-sepakati-perbatasan-negara-di-dua-titik-/5169340.html

5. Sumber Bacaan

Sejatinya sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia telah berlangsung lama. Namun demikian, kedua negara seringkali menyelesaikan persoalan ini dengan cara damai.

Sejak dekade 1970-an, telah disepakati beberapa *Memorandum of Understanding* (MoU), yakni MoU antara Indonesia-Malaysia di Jakarta pada 26 November 1973, *Minutes of the First Meeting of the Joint Malaysia-Indonesia Boundary Committee* pada 16 November 1974, serta *Minutes of the Second Meeting of the Joint Indonesia-Malaysia Boundary Committee* di Bali pada 7 Juli 1975.

Tahun 2000 dilakukan penegasan batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia dalam bentuk *Joint Survey on Demarcation,* yang merupakan tindak lanjut dari perjanjian tahun 1975. Namun demikian, perjanjian damai antara Indonesia dan Malaysia dalam kasus sengketa batas wilayah ini sebenarnya memiliki akar sejarah yang melibatkan negara lain, sejak masa kolonialisme.

Situasi itu mempengaruhi terhadap bagaimana menyelesaikan terjadinya sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia. Dalam asal hukum internasional, dikenal istilah *uti possidetis juris*, yang populer sejak MoU 1973.

Uti possidetis juris adalah suatu negara yang baru dapat mewarisi kekayaan dan wilayah negara penguasa sebelumnya. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa Indonesia mewarisi wilayah Belanda, sedangkan Malaysia mewarisi wilayah Inggris. Hal ini telah menjadi hal lumrah dan kebiasaan yang diakui secara internasional, dan diterapkan di banyak negara bekas jajahan.

Pada masa sebelum Indonesia dan Malaysia medeka, terdapat pula produk hukum internasional, yang dikenal dengan Traktat London. Hukum internasional dalam bentuk traktat ini masih dipakai oleh Indonesia maupun Malaysia sebagai dasar hukum dalam menentukan batas wilayah di Pulau Kalimantan.

Ada pula asas hukum internasional *pacta tertiis nec nocent nec prosunt*, yang menyatakan bahwa suatu perjanjian tidak memberikan hak atau membebani kewajiban kepada pihak yang tidak terikat kepada perjanjian tersebut. Artinya, Indonesia dan Malaysia tidak dianggap berhak memiliki serta tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas Traktat London.

Dasar Hukum Batas Wilayah Periode Kemerdekaan

Berikut penjelasan dasar hukum kesepakatan patok batas wilayah Indonesia dan Malaysia, dari masa penjajahan hingga kemerdekaan.

a. **Konvensi Belanda-Inggris tahun 1891**

   Belanda dan Inggris menandatangani perjanjian ini pada 20 Juni 1891 di London. Konvensi ini mengatur banyak hal menyangkut penentuan batas wilayah, seperti penentuan *watershed* dan hal-hal- lain yang menyangkut kasus sengketa wilayah.

b. **Kesepakatan Belanda-Inggris tahun 1915**

   Belanda dan Inggris menyepakati atas hasil laporan bersama tentang penegasan batas wilayah pada 28 September 1915 di Kalimantan. Kesepakatan ini kemudian ditindaklanjuti dengan penandatanganan MoU oleh kedua belah pihak berdasarkan Traktat 1891, lalu dikokohkan di London pada 28 September 1915.

c. **Konvensi Belanda-Inggris tahun 1928**

   Belanda dan Inggris menandatangani kesepakatan ini pada 28 Maret 1928 di Den Haag. Kemudian diratifikasi oleh kedua negara pada 6 Agustus 1930. Konvensi ini mengatur tentang penentuan batas wilayah kedua negara di daerah Jagoi, antara gunung raya dan gunung api, yang menjadi bagian dari Traktat 1891.

d. **MoU Indonesia dan Belanda tahun 1973**

   Dokumen ini mengacu pada hasil konvensi-konvensi sebelumnya, 1891, 1915, dan 1928. Di dalamnya juga berisi kesepakatan-kesepakatan tentang penyelenggaraan survei dan penegasan batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia, yang

terdiri dari organisasi *The Joint Technical Committee*, penentuan area prioritas, prosedur survei, tahapan pelaksanaan, pembiayaan, dukungan satuan pengamanan, logistik dan komunikasi, keimigrasian, ketetuan bea dan cukai.

Karena alasan yang kompleks itulah Pasal 25A UUD NRI Tahun 1945 mengarahkan agar dibuat regulasi berupa undang-undang dalam menentukan batas wilayah. Undang-undang ini dapat dijadikan pedoman dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia, memperjuangkan kepentingan nasional, dan keselamatan bangsa, memperkuat potensi, memberdayakan dan mengembangkan sumber daya alam bagi kemakmuran seluruh bangsa Indonesia.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Dasar Hukum Batas Wilayah Periode Kemerdekaan	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik dapat menjelaskan dan menganalisis dasar hukum terjadinya sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru meminta peserta didik secara sukarela untuk berbagi contoh implementasi cinta NKRI dalam konteks sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia.

b. Kegiatan Inti

1) Guru bersama peserta didik mendiskusikan topik bacaan pada unit ini.
2) Guru memberikan pertanyaan untuk ditanggapi peserta didik saat diskusi kelompok besar.
3) Guru mengajak peserta didik menonton video/membaca artikel berita yang berkaitan dengan contoh penerapan cinta NKRI dan tidak menunjukkan cinta NKRI.

Baca selengkapnya: https://nasional.kompas.com/read/2020/09/17/11572701/mendagri-ungkap-sejumlah-sengketa-perbatasan-indonesia-dengan-negara?page=all

4) Secara berkelompok (+/- 5 orang), peserta didik membuat grafik perbandingan untuk kedua contoh penerapan cinta NKRI.
5) Guru meminta peserta didik berbagi hasil dari diskusi kelompok
6) Setelah itu, guru memberikan tugas kepada peserta didik membuat video tema cinta NKRI sebagai sikap pribadi, atau dapat pula berupa dukungan kepada pemerintah dalam menyikapi kasus sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ______________________________

____

____

____

____

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Dasar Hukum Batas Wilayah Periode Kemerdekaan	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik dapat menjelaskan dan menganalisis dasar hukum terjadinya sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegitan Pendahuluan

Guru meminta peserta didik membagikan kembali hasil pemikirannya dalam menyikapi sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia.

b. Kegiatan Inti-Ide Pembelajaran

1) Guru memberikan ulasan ulang mengenai tantangan dan peluang implementasi cinta NKRI dalam konteks kasus sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia.
2) Peserta didik diberi tugas untuk membuat produk (*booklet/leaflet)* yang berisi cinta NKRI dalam konteks kasus sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia. Tugas ini dapat dilakukan secara individu atau berpasangan.
3) Setelah selesai, guru menerangkan kepada peserta didik bahwa produk yang telah mereka buat akan disosialisasikan ke audiens yang lebih luas (luar kelas).
4) Pada saat sosialisasi, peserta didik diharapkan mendapatkan respons dari para audiens dengan cara memberikan tanggapan terhadap isi produk menggunakan tabel berikut.

Nama	Pesan yang Saya Dapat	Hal yang perlu Diapresiasi	Hal yang perlu Diperbaiki

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi.
3) Guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Peserta didik dapat menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal: ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja 1: *Jurnal Harian cinta NKRI*

Contoh jurnal:

Hari/Tanggal	Senin/28 September 2020
Waktu	Pagi hari
Tempat	Di rumah
Deskripsi kegiatan	Membuat poster cinta NKRI dan mengunggahnya di media sosial

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Tanggal: ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit ini, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat infografis/video seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Aspek Penilaian

Penilaian Kognitif	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Konten infografis/video	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	Efektivitas penyajian video/infografis kepada publik

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Ketentuan detail mengenai Observasi Guru silakan merujuk ke halaman 48.

Penilaian Diri Sendiri dan Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian Capaian/Tujuan Pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian capaian pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal apa yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai Capaian/Tujuan Pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. JJika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan pedoman Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 257.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa murid paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

11. Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali

Ketentuan dan pedoman Interaksi Guru dan Orang Tua/Wali merujuk ke halaman 51.

Glosarium

asas dasar: sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir dan berpendapat.

Bhinneka Tunggal Ika: bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya satu kesatuan.

BPUPK: singkatan dari kata Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan.

budaya: berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

chauvinisme: rasa cinta tanah air yang berlebihan dengan mengagungkan bangsa sendiri, dan merendahkan bangsa lain.

civil society: suatu jaringan yang kompleks dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat di luar pemerintahan negara yang bekerja secara merdeka atau bersama pemerintahan yang diatur oleh hukum dan merupakan ranah publik yang beranggotakan perseorangan.

dasar negara : pondasi bagi berdirinya suatu negara, sumber pelaksanaan kehidupan ketatanegaraan atau sumber segala peraturan yang ada dalam suatu negara dilaksanakan secara nasional.

dekrit presiden: keputusan yang dikeluarkan presiden/kepala negara atas suatu permasalahan yang sangat penting, mendesak, dan darurat.

demokrasi Pancasila: sistem demokrasi indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila terutama sila keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

diskriminasi: pembedaan perlakuan terhadap sesama warga.

doktrin: pendapat para ahli hukum terkemuka yang dijadikan dasar atau asas penting dalam hukum dan penerapannya; ajaran, terutama suatu aliran politik, keagamaan, pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan dan ketatanegaraan; ajaran (tentang asas-asas suatu aliran politik, keagamaan, pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan) secara bersistem, khususnya dalam kebijakan negara.

hukum: sekumpulan peraturan yang berlaku di masyarakat dan dibuat oleh badan-badan resmi yang berwajib, bersifat memaksa dan akan mendapat sanksi tegas bila melanggarnya.

ideologi: kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan kelangsungan hidup.

individualisme: faham yang menganggap diri sendiri lebih penting daripada orang lain.

integrasi nasional: usaha dan proses mempersatukan perbedaan- perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional.

kearifan lokal: nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat.

kewarganegaraan: keanggotaan yang menunjukkan hubungan atau ikatan antara negara dan warga negara. Kewarganegaraan diartikan segala jenis hubungan dengan suatu negara yang mengakibatkan adanya kewajiban negara itu untuk melindungi orang yang bersangkutan. Adapun menurut Undang-Undang Kewarganegaraan RepublikIndonesia, kewarganegaraan adalah segala

ikhwal yang berhubungan dengan negara.

konstitusi: hukum dasar dalam suatu negara, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

liberalisme: faham yang menghendaki pemberian kebebasan yang luas kepada manusia.

mukadimah/pendahuluan: kata pengantar Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

musyawarah: berunding atau berembuk tentang masalah bersama.

nasionalisme: satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

negara: suatu wilayah di permukaan bumi yang kekuasaannya, baik politik, militer, ekonomi, sosial maupun budayanya diatur oleh pemerintahan yang berada di wilayah tersebut.

negara kesatuan: negara berdaulat yang diselenggarakan sebagai satu kesatuan tunggal, di mana pemerintah pusat adalah yang tertinggi dan satuan satuan subnasionalnya hanya menjalankan kekuasaan-kekuasaan yang dipilih oleh pemerintah pusat untuk didelegasikan.

norma: kaidah, aturan atau ketentuan yg mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku pergaulan dalam masyarakat.

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI: panitia yang bertugas untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Panitia Sembilan: panitia yang beranggotakan sembilan orang yang bertugas merumuskan dasar negara Indonesia.

parlementer: sistem pemerintahan yang sebagai kepala negaranya adalah presiden/raja/ratu/sultan dan kepala pemerintahannya dijalankan oleh perdana menteri.

partisipasi politik: keterlibatan warga dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari sejak pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan.

patriotisme: sikap yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara.

penduduk: orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus-menerus.

pertahanan negara: segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah sebuah negara dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

presidensial: sistem pemerintahan di mana presiden sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan.

ras: golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan.

ratifikasi: pengesahan perjanjian internasional.

republik: bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh presiden.

solidaritas: perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.

staatsfundamentalnorm: pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berkedudukan sebagai pokok kaidah negara yang fundamental.

suku bangsa: sekelompok manusia yang memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran dan identitas budaya.

tantangan: sesuatu yang tidak membahayakan bersifat pasif, tapi harus diwaspadai untuk menjaga kestabilan

terorisme: praktek-praktek tindakan teror yang biasanya menggunakan kekerasaan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Undang-Undang (UU): peraturan perundang-undangan yang dibentuk oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan persetujuan bersama presiden.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945: hukum dasar tertulis (*basic law*) konstitusi pemerintahan Negara Republik Indonesia saat ini.

wawasan nusantara: cara pandang dan sikap bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

yudikatif: kekuasaan untuk mengawasi agar undang-undang ditaati.

hoaks: informasi palsu, berita bohong, atau fakta yang diplintir atau direkayasa untuk tujuan lelucon hingga serius (politis).

Daftar Pustaka

Adams, Cindy. 1996. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung

Adiwijoyo, Suwarno. 2005. *Konsolidasi Wawasan Maritim Indonesia.* Jakarta: Pakar Pusat Kajian Reformasi

Ady, Kellie. 2019. The Student-Centered Learning Cycle. https://www.schoology.com/blog/student-centered-learning-cycle

Anderson, L. W. and Krathwohl, D. R., et al (Eds.) (2000) A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives . Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group)

Asshidiqie, Jimly. Tanpa Tahun. "Gagasan Dasar Tentang Konstitusi dan Mahkamah Konstitusi", makalah.

Budiyono. 2014. Hubungan Negara dan Agama Dalam Negara Pancasila, Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum Volume 8 No. 3, Juli-september

Danusaputro, Munadjat. 1976. *Tata Lautan Nusantara dalam Hukum dan Sejarahnya.* Jakarta: Binacipta

Dewantara, Ki Hadjar. 2013. Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dick-Read, Robert. 2008. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*, Bandung: Mizan

Djoub, Zineb. 2018. 3 Key Characteristics of Project-Based Learning. https://edulearn2change.com/article-3-key-characteristics-of-project-based-learning/

Duch B.J.,Groh S.E., Allen D.E. 2001. Why problem-based learning? A case study of institutional change in undergraduate education. In B. Duch, S. Groh, & D. Allen (Eds.). The power of problem-based learning (pp.3-11). Sterling, VA:Stylus

Duchacek, Ivo D. 1987. "Constitution and Constitutionalism" dalam Bogdanor, Vernon (ed), *Blackwell's Encyclopaedia of Political Science*, Oxford: Blackwell,

Eddy, I Wayan Tagel. 2018. Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Dharma Smrti, Nomor 18 Vol. I Mei

Fadilah, Nurul. 2019. Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Journal Of Digital Education, Communication, And Arts, Vol. 2, No. 2, September 2019

Goodman, B., & Stivers, J. 2010. Project-based learning. Educational psychology, 2010, 1-8. Diunduh dari http://www.fsmilitary.org/pdf/Project_Based_Learning.pdf.

Grant, M. M. 2002. Getting a grip on project-based learning: Theory, cases and recommendations. Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal, 5, 1-17.

Hadiwidjoyjo, Suryo Sakti. 2011. *Perbatasan Negara dalam Dimensi Hukum Internasional.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Hamidi, Jazim. 2009. Hukum perbandingan Konstitusi. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser

Hardinanto, Aris. Autentisitas Sumber Sejarah Pancasila dalam Masa Sidang Pertama Badan Untuk Menyelidiki Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Tanggal 29 Mei-1 Juni 1945. Volume 3• Nomor 1. https://www.researchgate.net/publication/317377196_autentisitas_sumber_sejarah_pancasila_dalam_masa_sidang_pertama_badan_untuk_menyelidiki_usaha-usaha_persiapan_kemerdekaan_tanggal_29_mei-1_juni_1945

Hasan, Hamsah. 2015. Hubungan Islam dan Negara: Merespons Wacana Politik Islam Kontemporer di Indonesia, Al-ahkam, Volume 25, Nomor 1, April

Hatta, Mohammad. 1978. *Pengertian Pancasila*, Jakarta: Inti Idayu Press

Hisyam, Muhamad. 2011. Ki Bagus Hadikusumo dan Problem Relasi Agama-negara, Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 13 No. 2 Tahun 2011

Hutagalung, Daniel. 2005. Menapaki Jejak-jejak Pemikiran Soepomo Mengenai Negara Indonesia, Jurnal Hukum Jentera Vol. 3 (10) (Oktober)

Ilyas. 2020. Islam dan Kebangsaan: Pergumulan dalam BPUPKI, PPKI, dan Piagam Jakarta, Buletin Al-turas Vol. 26 No. 1 January

Indra, Mexsasai. 2013. "Urgensi Pengelolaan Wilayah Perbatasan dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Jurnal Selat*, Oktober, Vol. 1, No. 1, http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=525895&val= 10756&title=Urgensi%20Pengelolaan%20Wilayah%20Perbatasan%20Dalam%20Kaitannya%20Dengan%20Kedaulatan%20Negara%20Kesatuan%20Republik%20Indonesia

Iqbal, Muhammad. 2014. Mohammad Hatta dan Partai Demokrasi Islam Indonesia: Dinamika Pemikiran Hubungan Agama dan Politik, Madania Vol. Xviii, No. 2, Desember

Jailani, Imam Amrusi. 2014. Pergolakan Politik Antara Tokoh Muslim dan Nasionalis Dalam Penentuan Dasar Negara Republik Indonesia, Karsa, Vol. 22 No. 2, Desember

Kamdi. (2007). Model Pembelajaran Problem Based Learning (*online*) tersedia: http://www.sekolahdasar.net/2011/10/model-pembelajaran-problem-based.html?m-1

Koers, Albert W. *Konvensi Peserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

Latif, Yudi. 2017. *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*. Bandung: Mizan.

Panitia Peringatan Hari Lahir Pancasila, 2017. Kisah Pancasila. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Pidato Soekarno, 1 Juni 1945: https://kepustakaan-presiden.perpusnas.go.id/speech/?box=detail&id=39&from_box=list_245&hlm=1&search_tag=&search_keyword=&activation_status=&presiden_id=1&presiden=sukarno

Polamolo, Susanto. 2018. Gelap-Terang Pancasila: Otokritik Atas Teks Sejarah yang Melenceng, Jurnal Konstitusi, Volume 15, Nomor 2, Juni

Sadiawati, Diani, dkk., 2019. *Kajian Reformasi Regulasi di Indonesia: Pokok Permasalahan dan Strategi Penanganannya*, Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK) dan Bappenas,

Saifiidin, 2002. Lahirnya UUD 1945: Suatu Tinjauan Historis Penyusunan dan Penetapan UUD 1945. Unisia No. 49

Salamah, Lilik. 2017. Analisa Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT): Peluang dan Tantangan Association of Southeast Asian Nations (Asean) Dalam Mewujudkan Integrasi Asia Tenggara. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik Vol. 30, No. 3, Tahun 2017, Hal. 300-309

Samekto, Adjie. 2003. *Negara dalam Dimensi Hukum Internasional.* Bandung: Bakti.

Schaefer, Richard T (ed)., 2008. *Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Society*, Singapore: SAGE Publication

Sholahudin, Umar. 2019. Globalisasi: Antara Peluang dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia, Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol 4, No 2, Desember

Soeprapto, Sri. 2013. Konsep Muhammad Hatta Tentang Implementasi Pancasila Dalam Perspektif Etika Pancasila. Jurnal Filsafat Vol. 23, Nomor 2, Agustus

Soraya, May Rosa Zulfatus. 2014. Kontestasi Pemikiran Dasar Negara Dalam Perwujudan Hukum Di Indonesia

Suryani, W. 2013. Komunikasi Budaya yang Efektif. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni.

Titaley, John A., *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*, Salatiga: Satya Wacana Press, 2013

Ubaedillah, A, dkk. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah-Kencana Prenada Media.

Wilson, Leslie Owen. Tanpa Tahun. Three Domains of Learning – Cognitive, Affective, Psychomotor,https://thesecondprinciple.com/instructional-design/threedomainsoflearning/

Winastwan, Gora dan Sunarto. 2010. Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK. Jakarta: Flex Media Komputindo

Yamin, M. 1959. Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945. Jilid 1, Jakarta: Yayasan Prapantja.

Zaini, H., dkk. 2013. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development UIN Sunan Kalijaga.

Undang-Undang

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 38 Tahun 2002 tentang Daftar Koordinat Geografis Titik-Titik Garis Pangkal Kepulauan Indonesia.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-undang No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Undang-undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1973 tentang Landas Kontinen Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 1985 tentang Pengesahan *United Nations Conventions on the Law of the Sea*(Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut).

Undang-undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara.

Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1983 tentang Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia.

Website

https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/21/193000369/wilayah-nkri?page=all

https://nasional.kompas.com/read/2020/09/17/11572701/mendagri-ungkap-sejumlah-sengketa-perbatasan-indonesia-dengan-negara?page=all

https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-malaysia-akan-sepakati-perbatasan-negara-di-dua-titik-/5169340.html

https://www.merdeka.com/peristiwa/wilayah-indonesia-ini-jadi-rebutan-negara-lain.html

https://www.dream.co.id/news/pentingnya-nasionalisme-sikap-mencintai-bangsa-dan-negara-200806s.html

https://tirto.id/komposisi-etnis-dan-agama-para-perumus-pancasila-cpMq

https://tirto.id/menilik-situasi-kasus-diskriminasi-terhadap-minoritas-di-indonesia-fXpD

https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html

https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia

https://www.panditfootball.com/cerita/211668/RPU/180704/menang-atau-kalah-tetap-pungut-sampah

https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11776

https://www.duniadosen.com/student-centered-learning-b3/

https://www.umy.ac.id/yudi-latif-pancasila-jembatan-kemajemukan-indonesia.html

https://kemlu.go.id/singapore/id/news/2377/dialog-kebangsaan-6-oktober-2019-merajut-kebersamaan-dengan-pancasila-bersama-prof-yudi-latif-di-kbri-singapura

http://psikindonesia.org/normalitas-pancasila/

https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=13296&menu=2

https://kbbi.kemdikbud.go.id/

https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl4012/hierarki-peraturan-perundang-undangan-di-indonesia

https://media.neliti.com/media/publications/292568-analisis-undang-undang-desa-408693b2.pdf

Profil Penulis

Hatim Gazali

Nama Lengkap : **Hatim Gazali**
Telp Kantor/HP : 08174121513
Email : gazalihatim@gmail.com
Instansi : Universitas Sampoerna
Alamat Instansi : L'Avenue Building, Jalan Raya Pasar Minggu No.Kav. 16, RT.7/RW.9, Pancoran, Kec. Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12780

Bidang Keahlian : Pancasila, Kewarganegaraan Studi Agama-Agama, Islamic Studies

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Universitas Sampoerna, 2011-sekarang
2. Anggota Komisi Pendidikan dan Kaderisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI Pusat), periode 2020-2025
3. Ketua Umum Persatuan Dosen Agama Islam (PERSADA NUSANTARA), 2019-2024
4. Pemimpin Redaksi Bulletin Islamina, 2020 – sekarang
5. Koordinator Divisi Pengembangan SDM
   Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (DPP ADPISI), periode 2017-2022

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S2 Center for Religious and Cross-Cultural Studies, UGM
2. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Islam Untuk Generasi Z- Panduan Mengajarkan Islam
   Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (Wahid Foundation, 2019)
2. Editor, "Peluang dan tantangan Pendidikan Abad 21" (SSE, 2013)
3. Editor, "Contemporary Issues in Language Research" (SSE, 203)
4. Editor, "Matematika: Aplikasi dan Pembelajaran" (SSE, 2013)
5. Kontributor Agama, Budaya dan Bencana:
   Kajian Integratif Ilmu, Agama dan Budaya (Mizan, 2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. The Formalization of Islamic Sharia in Public Sphere: A Case Study of Hizbut Tahrir Indonesia, Journal of DINIKA April 2017
2. Perception of Catholic Lesson Among The Eleventh Grade Muslim Students at SMA Santa Theresia Jakarta. Al-Albab, Vol 5. No 1. June. 2016
3. Perempuan dalam Citra Ketidakadilan Gender: Kajian Feminis dan Resepsi Atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf. Muwazah. Vol. 8 No. 2 Desember. 2016
4. Stereotip Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa pada Siswa SMA Santa Theresia. At. Turast. Vol. 3 No. 1. Januari-Juni. 2016

5. Toleransi Remaja Islam kepada Pemeluk yang berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat. At.Tarbawi. Vol. 1 No 1. 2016
6. The Implementation of Productive Online Discussion in Flipped Classroom Model in Humanistic Studies Subject at Sampoerna University, Seamolec, 2014
7. Pandangan Perempuan Ahmadiyah Terhadap The Other: Studi Di Gondrong, Cipondoh, Tangerang, Kementerian Agama, 2013
8. Respon Mahasiswa terhadap *flipped learning* pada Mata kuliah *Humanistic Studies* di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Siswa Bangsa Internasional, Seamolec 2013
9. Strengthening the Meaning of Religion in the Democratic Society, Religio, Vol. 03. No. 02, September, 2013
10. Pembelajaran Non-Konvensional Pendidikan Pancasila, Kemenristek Dikti, 2013

Informasi Lain dari Penulis/Penelaah/Ilustrator/Editor (tidak wajib):

Aktif menulis esai/opini/resensi buku di berbagai media lokal, nasional, cetak maupun *online,* seperti: *The Jakarta Post, Jawa Pos, Media Indonesia, Seputar Indonesia, Republika, Sinar Harapan, Suara Karya, Pikiran Rakyat, Surya, Suara Merdeka, Solopos, Bernas, Surabaya Post, Kaltim Post, Banjarmasin Post, Bali Post, detik.com, iqra.id, jalandami.org,* islamina.id, dan lain-lain.

Profil Penulis

Abdul Waidl

Nama Lengkap : **Abdul Waidl**
Telp Kantor/HP : 0812-8082-1339
Email : waidl2020@yahoo.com
Instansi : INFID (International NGO Forum on Indonesian Development)
Alamat Instansi : Jatipadang Pasar Minggu Jakarta Selatan
Bidang Keahlian : Menulis, meneliti, fasilitator, narasumber

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Senior Program Officer HAM dan Demokrsi di International NGO Forum on Indonesian Development (INFID)
2. Asisten Staf Khusus Presiden Republik Indonesia
3. Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI)
4. Sekretaris Jendral Komisi Anggaran Independen (KAI)
5. Direktur Eksekutif PP Lakpesdam NU

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Sarjana Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999
2. Master Filsafat Islam di Universitas Paramadina Jakarta, 2013
3. Doktoral Ilmu Pendidikan (Kandidat) di UNINUS Bandung, 2020

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Panduan Pelatihan Vokasi Untuk Pemangku Kepentingan, INFID, 2019
2. APBN Konstitusional Prinsip dan Pilihan Kebijakan, Seknas Fitra dan Galang Pustaka, 2015
3. Pendidikan yang Memerdekakan: Membumilandaskan Revolusi Mental dalam Sistem Pendidikan Indonesia, Koalisi Masyarakat Sipil untuk Transformasi Pendidikan, 2015.
4. Anggaran Pro Kaum Miskin Sebuah Upaya Menyejahterakan Masyarakat, LP3ES Jakarta, January 2010

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Potret BLK Komunitas, Kajian Evaluasi BLK Komunitas 2017-2018, Kementerian Tenega Kerja dan The Prakarsa, 2020
2. Analisis Kebijakan Anggaran Pendidikan, APBN 2016-2020, Yappika-Action Aid, 2020
3. Mendorong Siswa SMK Kita Siap-Hebat, Individu, 2020
4. Kertas Kebijakan enam Rekomendasi Kebijakan Pelatihan Vokasi, INFID, 2018
5. Kajian Kebijakan Anggaran Pendidikan Vokasi di Negara-Negara OECD, Kementerian Tenega Kerja dan INFUD, 2017
6. Realisasi APBN 2011: Negara Predator dan Pemenuhan Hak Dasar yang Terus Tertunda serta Terabaikan, Komisi Anggaran Independen, Januari 2012
7. RAPBN 2012 Masih Konservatif dan Residual, Belum untuk Semua Warga Negara, TIFA dan Komisi Anggaran Independen, September 2011

Informasi Lain dari Penulis/Penelaah/Ilustrator/Editor (tidak wajib):

1. Menjadi peserta aktif dalam forum nasional dan internasional tentang kebijakan anggaran, khususnya terkait dengan tujuan MDGs dan SDGs misalnya pendidikan, sanitasi, kemiskinan, dan kesehatan keamanan.
2. Sejak 2017 menjadi bagian dari jaringan nasional masyarakat sipil yang peduli terhadap vokasi dan kebijakan nasional di bidang pendidikan dan sumber daya manusia.
3. Sejak Februari 2015, bersama dengan jaringan LSM, menjadi konsultan dan pelatih di pelaksanaan UU Desa dan terutama terkait Keuangan Desa.
4. Beberapa kali melakukan studi banding ke berbagai negara seperti Thailand, Korea Selatan, Afrika Selatan, dan China untuk membandingkan kebijakan nasional.
5. Menjadi narasumber di berbagai di berbagai forum pemerintah, dewan dan masyarakat sipil di tingkat nasional dan daerah.

Profil Penulis
Ahmad Asroni

Nama Lengkap : **Ahmad Asroni**
Telp Kantor/HP : 081328426798
Email : ahmad.asroni@uii.ac.id
Instansi : Universitas Islam Indonesia
Alamat Instansi : Jalan Kaliurang KM 14,5 Sleman Yogyakarta
Bidang Keahlian : Agama dan Filsafat

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Universitas Islam Indonesia (2015-sekarang)
2. Dosen Pendidikan Pancasila di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) YKPN Yogyakarta (2018)
3. Dosen Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga (2013-2015)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 Filsafat Universitas Gadjah Mada (2001)
2. S1 Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (2003)
3. S2 Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga (2007)
4. S3 Studi Islam UIN Sunan Kalijaga (Sekarang)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah (2017)
2. Pendidikan Pancasila (2020)
3. Islam Ulil Albab: Telaah Kritis Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam (2020)
4. Abdimas Lintas Kampus untuk Bangsa (2020)
5. Pendidikan Kewarganegaraan (2021)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA PIRI 1 Yogyakarta (2018)
2. Kewirausahaan bagi Mantan Narapidana Terorisme (Studi Kasus Semarang) (2019)
3. Pandangan Teologis Jamaah Tabligh dalam Merespons Pandemi Covid-19 (2020)

Profil Penulis

Tedi Kholiludin

Nama Lengkap : **Tedi Kholiludin**
Telp Kantor/HP : 081325773057
Email : tedikh@gmail.com
Instansi : Universitas Wahid Hasyim
Alamat Instansi : Jalan Menoreh Tengah, Kota Semarang Jawa Tengah
Bidang Keahlian : Sosiologi Agama

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Metodologi Studi Agama Universitas Wahid Hasyim Semarang (2016-Sekarang)
2. Peneliti di Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama (ELSA) Semarang (2016-Semarang)
3. Wakil Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah (2018-2023)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-1 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (2001-2006)
2. S-2 Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga (2007-2008)
3. S-2 Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga (2009-2014)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Jalan Sunyi Pewaris Tradisi: Diskriminasi Layanan Publik terhadap Penghayat Kepercayaan di Jawa Tengah, 2014
2. Menjaga Tradisi di Garis Tepi: Identitas, Pertahanan dan Perlawanan Kultural Masyarakat Etno-Religius, 2018
3. Bersarung Menatap Salib: Pandangan Muslim tentang Gereja, Kebangsaan dan Kemajemukan, 2019
4. Lebaran di Jawa: Tradisi, Simbol dan Memori, 2019
5. Prahara Tionghoa: Etnis Tionghoa dan Peristiwa "Gedoran Cina" di Caracas-Cilimus, Kuningan tahun 1947, 2018
6. *Pécinan* di Pecinan: Santri, Tionghoa dan Tuan Rumah Kebudayaan Bersama di Kota Semarang, 2019

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Toleransi dan Konflik Keagamaan di Jawa Tengah tahun 2020
2. Waria Muslim(ah) dan Konstruksi tentang Islam: Bacaan atas sebuah Fenomena, 2018
3. Agama, Metafora Spasial dan Tempat-tempat yang Terhubung, 2018
4. Sejarah Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) Provinsi Jawa Tengah, 2019

Profil Penulis

Ali Usman

Nama Lengkap : **Ali Usman**
Telp Kantor/HP : 085228248027
Email : ali.usman@uin-suka.ac.id
Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Instansi : Jalan Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Bidang Keahlian : Filsafat dan Agama (Keislaman)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019-sekarang
2. Dosen Prodi Ilmu Tasawuf Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA) Yogyakarta, 2014-sekarang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Sarjana Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
2. Master Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010
3. Doktoral Studi Islam (Kandidat) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tim Penulis buku Dua Menyemai Damai: Peran dan Kontibusi Muhammadiyah dan NU dalam Perdamaian dan Demokrasi (UGM Press, 2020)
2. Kontributor buku Khutbah Jumat: Menebar Perdamaian, Membumikan Islam Rahmatan lil Alamin (Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)
3. Kiai Mengaji, Santri Acungkan Jari (Pustaka Pesantren-LKiS, 2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Terlibat dalam penelitian “Peranan NU dan Muhammadiyah dalam Pembangunan Perdamaian dan Demokrasi: Perspektif Nasional, Regional, dan Global”, PSKP UGM (2019)
2. Penelitian dan presentasi “Kekerasan Simbolik oleh MUI tentang Fatwa Haram Pluralisme”, *International Annual Conference on Fatwa Studies* (2018)
3. Penelitian dan presentasi “Gus Dur, Gusdurian, dan Gus Dur-Gus Duran”, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016)

Profil Penelaah

Dadang Sundawa

Nama Lengkap : **Dadang Sundawa**
Telp. Kantor/HP : 022 2013163/08122171079
Email : d_sundawa@yahoo.com
Instansi : UPI
Alamat Instansi : Jalan Dr. Setiabudhi 229, Bandung
Bidang Keahlian : PPKn

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 pkn – hukum ikip bandung (1981 – 1986)
2. S2 ips ikip bandung (1995 – 1997)
3. S3 pKn UPI (2008 - 2011)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Ketua Prodi PIPS UPI (2016 - sekarang)
2. Tim Pengembang Kurikulum UPI (2015 - 2019)
3. Koord. PLPG Sertifikasi Guru UPI (2007 - 2017)
4. Tim Teknis Kurikulum 2013 Kemdikbud Jakarta (2012 - 2013)
5. Penelaah Buku PPKn SMP/A Pusbuk Jakarta (2013 - sekarang)
6. Tim Pengembang Instrumen BTP Pusbuk Jakarta (2017 - 2019)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Kemdiknas, 2010
2. Pendidikan Kewarganegaraan, Kemdikbud, 2013 - 2018
3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Kemdikbud, 2013 - sekarang
4. Modul PPKn SMP Terbuka Dir. SMP, 2020
5. Modul PPKn PJJ Dir. SMP
6. Buku-buku PPKn, Swasta, 2018 - sekarang
7. PPKn SMA, Kemdikbud, 2020

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran, 2014
2. Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa, 2015
3. Peranan Civic Community dalam Mendorong Pemuda Sebagai Pelopor Kemandirian Bangsa (Studi Kasus Pada Komunitas "Pasukan Kresek" Di Kabupaten Malang Jawa Timur), 2016
4. Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang, 2016
5. Penguatan Karakter Mahasiswa Yang Berwawasan Kebangsaan Dalam Menghadapi Tantangan Disintegrasi Bangsa, 2017
6. Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility, 2018
7. Implementation of Teaching Model of Jurisprudential Inquiry Analysis as Prevention Effort from Hoax Among Students, 2018
8. Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility, 2019

Profil Penelaah

Muhammad Mukhlisin

Nama Lengkap : **Muhammad Mukhlisin**
Telp Kantor/HP : 085711086857
Email : klisin1@gmail.com
Akun Facebook : Muhammad Mukhlisin
Instansi : Yayasan Cahaya Guru
Alamat Instansi : Jalan Jeruk Purut No. 11, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Bidang Keahlian : Menyusun modul pembelajaran

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Manajer Program Sekolah Agama ICRP
2. Tim Religious Studies Universitas Pembangunan Jaya
3. Manajer Program Yayasan Cahaya Guru
4. Kepala Sekolah Guru Kebinekaan

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. 1994-2000 Madrasah Ibtidaiyah (MI Salafiyah TajungsariTlogowungu Pati)
2. 2000-2003 Madrasah Tsanawiyah (MTs Khoiriyah Siti Luhur gembong Pati)
3. 2003-2006 Madrasah Aliyah (MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati)
4. 2003-2006 Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati
5. 2006-2011 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tarbiyah Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Judul Buku/Karya dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Modul Pendidikan HAM, Demokrasi & Konstitusi Bagi Penyuluh Agama-Agama, Penerbit ICRP
2. Modul Pelatihan Untuk Organisasi Keagamaan Dan Kepemudaan, *Search for Common Ground* (SFCG) Indonesia
3. Modul Pelatihan Dasar dan Lanjutan Hak Asasi Manusia dan Hak-Hak Kewarganegaraan untuk Pemuda, The Wahid Institute dan Respect and Dialog *(Ready)*
4. "Merayakan Perbedaan Merajut Perdamaian" yang diterbitkan oleh Departemen Pemuda dan Remaja PGI, ICRP, dan the Wahid Institute (Editor)
5. Beragam bukan seragam 2 : menjadi rujukan keragaman, kebangsaan dan kemanusiaan, Yayasan Cahaya Guru, 2016
6. Berguru, berbaur, bersatu: refleksi sekolah guru kebinekaan 2017, Yayasan Cahaya Guru, 2018
7. Cahaya bineka, taman bangsa : nilai Pancasila dalam laku pendidikan, Yayasan Cahaya Guru, 2018
8. Keragaman dari ruang kelas : catatan peserta sekolah guru kebinekaan lanjutan 2018, pertemuan guru kebinekaan Ambon, dan pelatihan guru kebinekaan Pematangsiantar, Yayasan Cahaya Guru, 2018. (Editor)
9. Cahaya bineka taman bangsa : narasi dan panduan kegiatan pengembangan nilai Pancasila, Yayasan Cahaya Guru 2019

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Teacher as A Reference To Diversity, Nationality And Humanity An Experience Of Yayasan Cahaya Guru, Indonesia

Profil
Penyunting/Ilustrator
Muhammad Kodim

Nama lengkap : **Muhammad Kodim**
Telp kantor/HP : 081230501777
Email : mh.kodim@gmail.com
Instansi : Maskod Communication
Alamat instansi : Gedung Office 8, Level 18-A, SCBD, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Bidang keahlian : Visual communication, creative concept, writing

Pekerjaan

1. Founder & CEO Maskod Communication (PT Maskod Komunika Indonesia, sebuah perusahaan konsultan yang bergerak di bidang *media relation* dan *digital communication*), 2013-sekarang
2. Jurnalis Tabloid Prioritas (Media Group), 2011-2013
3. Redaktur Pelaksana (Redpel) Majalah Intrepreneur, 2009-2011
4. Pemimpin Redaksi (Pemred) Buletin DEPORT *on Minority Issues*, 2008-2009
5. Kepala Bidang Advokasi Agama dan Kebudayaan DESANTARA Foundation, 2007-2009
6. Penulis Skenario Sinetron dan Film Televisi (FTV), 2006-2007
7.

Pendidikan

S1 UIN Sunan Ampel Surabaya, 1999-2005

Profil Penata Letak
Muhamad Isnaini

Nama Lengkap : **Muhammad Isnaini**
Telp Kantor/HP : 089663826620
Email : amaxdesain@gmail.com
Instansi : @maxdesain
Alamat Instansi : Jalan Village IV, Komplek Pamulang Village blok F-2, Pondok Petir, Depok
Bidang Keahlian : Desain Grafis
Biasa menggunakan Windows dan Mac, software: **Microsoft Office**; **Adobe** (Photoshop, Illustrator, Indesign juga Adobe Pagemaker) semua versi; **Corel Draw** berbagai versi; dan aplikasi desain lainnya;
Pendidikan Terakhir : S1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Pengalaman Kerja:

1. *Freelancer* desain grafis di berbagai lembaga dan perseorangan.
2. Pemilik Percetakan @maxdesain (2007-sekarang).
3. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara – Desainer Grafis dan Web (2005-2009).
4. Percetakan Desantara Utama – Desainer Grafis (2002-2005).
5. Majalah Syir'ah (Edisi II – Edisi XXI) – Desainer Grafis (2001-2002).

Hasil Desain/Layout:

- **Majalah :** AGRIMAG (Majalah Institut Pertanian Bogor [2014-2015])**,** Syir'ah, Bina Pesantren (Penerbit P3M), Majalah Halaqah (Penerbit P3M), Majalah Desantara edisi 3 [Ketika Kabar Langit Tiba Di Sini] (Penerbit Desantara), Majalah Srinthil edisi 2[Perempuan Tayub; Nasibmu disana, Nasibmu disini]; (KP Desantara), Majalah Bina Widya [2008-2010](Penerbit UPN "Veteran" - Jakarta), Jurnal ATL (Penerbit ATL), dll;
- **Buku:** Penerbit P3M: Kutbah Jum'at: Islam dan Upaya Desa Membangun [2019]; Penerbit Pustaka Q-Falah: Lelaki Dalam Doa [2018]; Penerbit LPSN : Buku-Buku kesenian untuk SMP dan SMA dengan judul meliputi: Alat Musik Dawai, Gong, Sistem Tulisan dan Kaligrafi, Tari Komunal, Pemukiman, Musik Populer, Teater, Tekstil, Tari Tontonan, dan Gong; Penerbit DESANTARA: Etnografi Gandrung: Pertarungan Identitas [2009]; Kamp Pengasingan Moncongloe [2009]; Kiai, Musik dan Kitab Kuning [2009]; Membaranya Batubara [2005]; Perempuan Multikultural, Negosiasi dan Representasi; In The Shadow of Change [2003]; Hadits-Hadits Kebudayaan; Jihad Melawan Islam Ekstrim [2002]; Plesetan Lokalitas, Politik Pribumisasi Islam [2002]; Marxime dan Kritik Sastra; Penerbit THE WAHID INSTITUTE: Gus Dur Bertahta di Sanubari [2010]; Islam, Konstitutsi dan Hak Asasi Manusia...(Versi Indonesia dan Inggris) [2009]; Agama dan Pergeseran Representasi Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia [2009]; Perspektif Pesantren, Islam Indonesia, Gerakan Sosial Baru, Demokratisasi [2009]; Islam ku, Islam Anda, Islam Kita [....]; Penerbit P3i: Healing, Gender [2004]; Penerbit SEAMUS for freedom and Enlightenment: Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara [2009]; Penerbit INTERSEKSI: Hak Minoritas 1, Hak Minoritas 2, dan Hak Minoritas 3; Penerbit ATL: Maestro Seni Tradisi [2008]; Penerbit Departemen Pariwisata, dll;
- dan banyak karya lainnya dalam bentuk poster, leaflet/brosur, booklet, video.